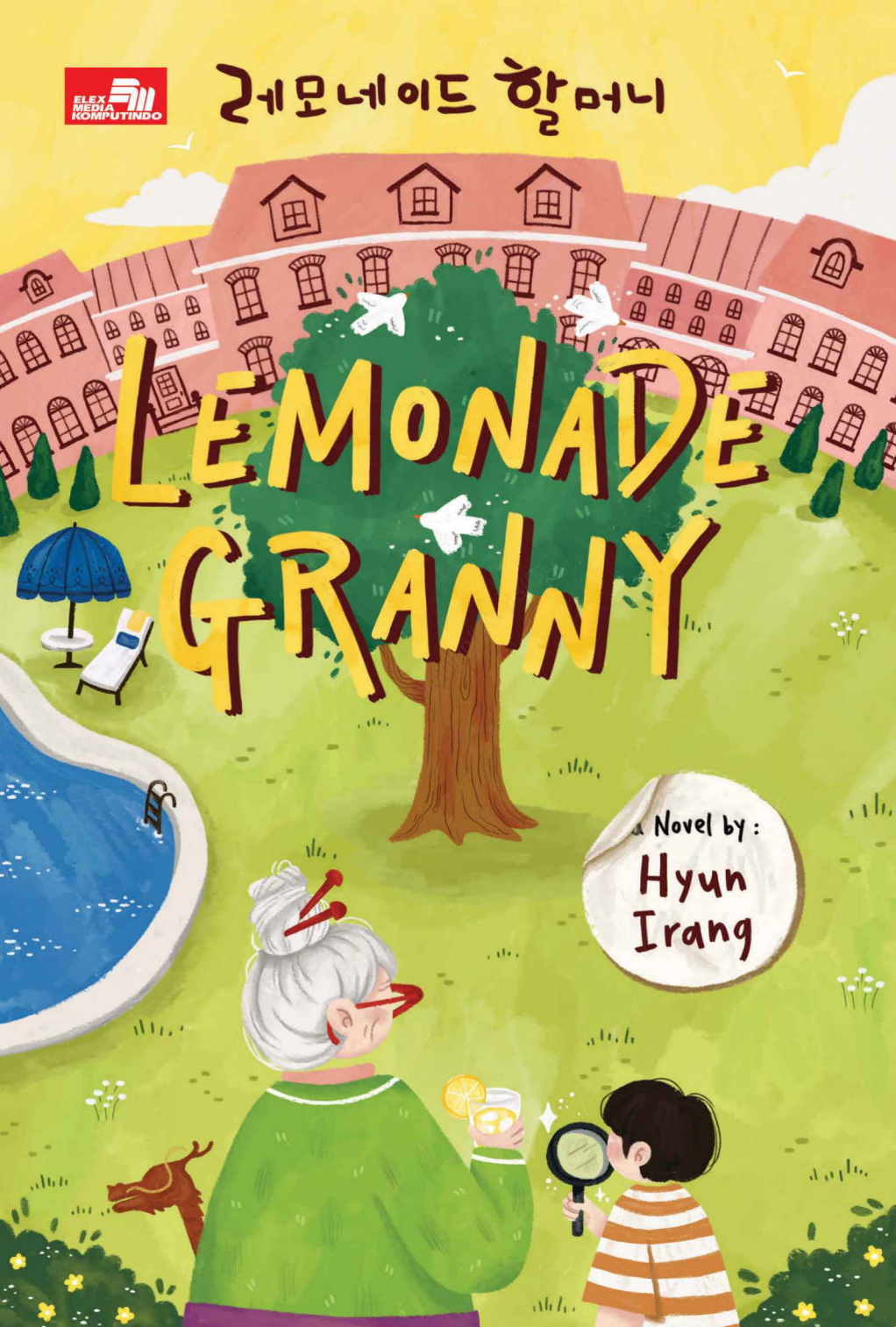

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
레모네이드 할머니
LEMONADE GRANNY
Novel by :
Hyun Irang

Lemonade Granny

레모네이드 할머니

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lemonade Granny

레모네이드 할머니

Hyun Irang

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

레모네이드 할머니 (LEMONADE HALMEONI)
by 현이랑 (Hyun Irang)
Copyright © Hyun Irang, 2021

All rights reserved.
Originally published in Korea by Minumin Publishing Co., Ltd., Seoul.
Indonesian Translation Copyright © 2023,
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Indonesian translation rights arranged with Hyun Irang c/o Minumin Publishing Co., Ltd., through The Grayhawk Agency Ltd.

Lemonade Granny
Penerjemah: Dian Susanti
Editor: Grace Situngkir
Penata Letak: Debora Melina
Desainer Kover: Amelia Maulida
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2023 oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

723030011
ISBN: 978-623-00-3740-5

Edisi Digital, 2022

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BAB 1
Namanya Juga Orang Tua, Apa Boleh Buat

"Ah, aaah.... Aah! Ah...."

Suara erangan Nenek menggema lagi dari restoran. Hari ini pun Nenek melakukan suntikan obat diabetes di depan anak-anak. Dia merintih keras seolah-olah sedang memakai narkoba. Pelayan yang sedang menyajikan pasta untuk orang lansia lain di restoran berdecak kepada pelayan lain yang sedang meletakkan segelas air.

"Aduh, Nenek begitu lagi."

Seorang dokter yang berpakaian sebagai pelayan hendak menghampiri Nenek untuk menghentikannya, dan Nenek justru menekan jarum suntik lebih keras. Anak-anak membelalakkan mata dan mundur selangkah. Nenek yang sedang menekan jarum suntik dengan mata terbuka lebar itu tampak seperti monster.

"Nenek!"

"Haah...?"

Ketika dokter itu mendekatinya, Nenek sudah selesai menyuntikkan obatnya. Dia menghela napas dan mengelap keringat layaknya orang yang baru berlari sejauh seratus meter. Ketika anak-anak yang berniat

memberikannya bunga melangkah mundur, dia terlihat puas seolah-olah telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

"Nenek."

Ketika dokter meletakkan tangannya di kursi yang diduduki Nenek dan memanggilnya, Nenek mengangkat satu alisnya.

"Apa di usia segini aku harus ke kamar mandi untuk menyuntikkan obat diabetes?"

"Nenek kan bisa minta tolong padaku. Aku ini dokter."

"Aku tidak percaya pada dokter! Kalian adalah para pendosa!"

Nenek malah berteriak. Seorang pegawai muda yang berdiri di sampingnya mencibir. Dia adalah Dokter Seo Yi-soo. Nenek menggoyangkan tangan sebagai tanda menyuruh dokter itu pergi karena urusannya sudah selesai.

"Benar-benar keras kepala."

"Mau bagaimana lagi, dia pemilik tanah Desa Doran. Jika dia bertitah, semua orang di sini harus berkemas dan pergi."

"Meski begitu, tetap saja. Setiap kali anak-anak mendekat, dia selalu menakuti mereka seperti itu."

"Biarkan saja. Namanya juga orang tua, apa boleh buat."

Para pegawai berbisik-bisik tanpa sepengetahuan Nenek.

Yi-Soo mengamati Nenek sejenak lalu pergi ke dapur untuk mengambil makanan lansia lainnya. Sepertinya Yi-Soo merasa kasihan kepada Nenek. Nenek sering bertindak seperti itu setiap kali anak-anak mendekat. Hari ini anak-anak membagikan bunga untuk menghibur para lansia, sementara para lansia tinggal menerima bunganya. Saat Nenek bertingkah menakutkan, terkadang ada anak yang berteriak atau menangis dan kabur. Nenek selalu menatap anak-anak yang kabur dengan tatapan marah, tapi setelah itu, dia kembali ke kehidupan sehari-harinya dengan tenang. Seperti saat ini, dia memutar *cream pasta* dengan garpu dan memasukkannya ke dalam mulut.

"...."

Nenek berhenti memasukkan *cream pasta* ke mulutnya. Tatapan dari arah kanannya terasa menusuk. Dia bisa merasakan sudut tatapan tanpa memalingkan kepala, 45 derajat dari kanan bawah. Ada seorang bocah. Nenek membenci anak-anak. Dia lebih benci dikasihani oleh anak-anak. Menjadi tua itu menyebalkan, tapi sepertinya dia lebih marah kalau harus menjadi orang tua yang baik. Nenek meletakkan garpu yang hendak diarahkan ke mulutnya dan menoleh ke arah sumber tatapan tersebut.

"Apa?"

Seorang anak laki-laki muncul. Sepertinya usia anak itu baru masuk taman kanak-kanak. Nenek membelalak dan menatap anak itu dengan matanya yang memiliki kelopak ganda.

"...."

"...."

Oho. Anak dengan potongan rambut mangkuk itu tidak mau kalah dan menatap Nenek balik. Anak itu memancarkan tatapan orang dewasa dengan mata cokelat yang tenang. Tatapannya sangat dalam sampai-sampai membuat canggung orang dewasa yang menatapnya. Nenek sadar bahwa dia berbeda dengan anak-anak biasa. Anak itu sedang mengamati Nenek. Nenek juga membelalakkan matanya dan mengamati anak itu. Lalu, anak itu tiba-tiba pergi ke arah lain. Sorot mata Nenek mengikuti punggung anak itu. Celana pendek sewarna langit biru yang anak itu kenakan menghilang dengan cepat dari pandangan.

'Cucu siapa itu?'

Nenek berpikir sambil memasukkan *cream pasta* ke mulutnya.

'Gaya berpakaiannya seperti seorang putra mahkota Inggris, tapi dilihat dari penampilannya, dia pasti salah satu cucu dari lansia kaya di Desa Doran.'

Semua lansia yang datang ke sini memiliki banyak uang, anak-anak mereka berkunjung ke sini karena uang itu dan cucu-cucu mereka didandani hingga bersinar dengan uang itu. Meski kaya, Nenek tidak

punya cucu. Dia juga tidak punya anak. Karena itu, tidak ada orang yang mengganggunya. Terkadang ada pengacara yang datang, tapi pengacara itu pun tidak lama lagi akan segera berhenti.

Nenek bangun setelah makan pasta bergizi yang dimasak dengan sempurna untuk kesehatan orang tua. Dia mengelap mulutnya dengan serbet dan bangun sambil membawa limun dalam gelas plastik transparan. Anak-anak, yang memberikan mawar di keranjang untuk para lansia, mundur ketika Nenek lewat. Bau mawarnya menyeruak. Nenek mengerutkan kening seolah-olah aroma bunga itu tidak harum. Ketika Nenek pergi, seorang pegawai yang tadinya berdiri di restoran mengikuti beberapa langkah di belakang Nenek. Dia tidak memperlihatkan diri sebagai pegawai karena dia mengenakan pakaian sehari-hari, bukan seragam.

Nenek suka pergi ke kolam renang setelah makan siang. Dia ke sana bukan untuk berenang. Setelah makan siang, dia berbaring di kursi berjemur. Kolam renang di sini berisi air yang hanya setinggi lutut, tapi seorang perawat laki-laki dalam balutan pakaian petugas keamanan berjaga-jaga jika ada lansia yang jatuh dan meninggal. Nenek menyapa petugas keamanan dengan matanya dan duduk di kursi berjemur.

Nenek duduk di kursi berjemur di bawah *parasol*[1] dan menatap ke lantai kolam berwarna biru mengilap. Biasanya, jam ini adalah waktunya dia menguap dan tidur siang seperti kucing. Namun, Nenek tenggelam dalam pikirannya. Dia sedang memikirkan insiden yang terjadi dua minggu silam.

Insiden itu terjadi dua minggu yang lalu ketika Nenek sedang berada di kolam renang. Pada saat itu, dia sedang berbaring di kursi berjemur setelah makan siang sambil membawa limun. Dia menikmati sinar matahari dengan kacamata hitamnya. Para lansia yang ingin

[1] Payung berjemur.

merasakan hangatnya matahari berbaring dengan posisi yang sama dan menjadikannya tampak seperti resor.

"Aah!"

Terdengar teriakan perempuan dari tempat pembuangan sampah. Nenek yang sedang berbaring minum limun dengan sedotan itu pun terbangun kaget. Sangat langka mendengar suara keras dari Desa Doran. Semua orang diharuskan berbicara pelan dengan suara rendah karena takut membuat para lansia cemas. Dan saat itu, para lansia yang cemas mulai ribut. Nenek berlari ke tempat pembuangan sampah menggunakan sandal. Ah, Nenek tidak bisa berlari. Satu kakinya tidak sehat sehingga dia bepergian dengan menggunakan tongkat. Bisa dianggap bahwa dia berlari. Nenek, yang datang dua bulan yang lalu, lelah hidup di Desa Doran yang sepi dengan kehidupan yang berulang. Teriakan menandakan ada sesuatu yang tidak biasa terjadi.

Setibanya di tempat pembuangan sampah, tiga orang pegawai: Perawat Hana, Dokter Seo Yi-Soo, dan Bu Anna—orang yang bertanggung jawab atas tempat pembuangan sampah—ada di sana. Bu Anna gemetar sambil menunjuk sesuatu di lantai.

"Itu.... Di dalam kantong plastik...."

Bu Anna menunjuk sesuatu yang ada di dalam kantong plastik yang sudah setengah robek. Baunya luar biasa karena dikelilingi sampah lainnya. Melihat kotak sampah sisa makanan terbuka, pasti ada orang yang membuang sampah di dalam kantong plastik. Bu Anna yang hendak membereskannya berteriak karena terkejut melihat isinya.

Kantong itu berisi seorang bayi.

Nenek melihatnya. Bayi itu memiliki mata, hidung, dan bibir. Bayi seukuran telapak itu meringkuk dan mengepalkan tinjunya erat seolah-olah dia membenci dunia. Nenek menatap bayi itu seperti sedang kerasukan. Saat itulah para pegawai menyadari keberadaan Nenek. Mereka terkejut dan membawa Nenek ke tempat lain. Nenek mendengar jelas detak jantung perawat yang memeluk dan membawanya

pergi. Jantung Nenek pelan dan tenang, tapi jantung perawat itu secepat kijang yang dikejar citah.

Polisi segera datang. Suara sirine dikecilkan karena takut para penghuni resah. Selama beberapa hari berikutnya, Nenek merasa para pegawai mengawasinya. Padahal kelihatannya mereka yang terkejut dan terluka. Seperti usianya, jantung Nenek juga sudah tua sehingga sebagian besar hal tidak terlalu mengejutkannya. Jantung Nenek berkerut akibat hal-hal mengejutkan yang dia alami selama hidupnya. Namun, dia bersikap seolah-olah kaget karena takut para pegawai itu akan mengganggunya. Dia tidak meninggalkan kasurnya selama dua hari. Dia berpura-pura menjadi lebih baik karena perawatan dari para pegawai, dan mereka memercayainya. Begitulah orang-orang muda menggangu para lansia.

Nenek berpikir sambil melihat ke kolam renang yang bening dan memesona. Dia tiba-tiba memiliki firasat. Nenek pernah melakukan beberapa pinjaman pribadi. Ketika meminjam uang, orang-orang akan duduk dan meminjamnya, tapi ketika menerima uang, mereka akan berdiri untuk menerimanya. Banyak indra yang harus digunakan untuk mendapatkan uang. Meski tidak bisa menceritakan semua yang terjadi selama ini, Nenek terkadang sangat kejam.

'Seorang bayi meninggal di desa yang aneh ini. Bayi yang baru lahir. Siapa yang membunuhnya? Perbuatan siapa ini? Ibunya? Ayahnya? Atau pihak ketiga? Kenapa sangat sepi? Bayi itu bahkan tidak diselimuti pakaian yang hangat. Dia dibuang di dalam kantong plastik. Apakah seseorang menculik bayi itu dari ibunya? Di mana ibu bayi itu? Kenapa ibu bayi itu tidak menangis? Apa dia mau menyembunyikan fakta bahwa dia yang melahirkan bayi itu?'

Nenek penasaran. Pembunuhan bayi yang baru lahir, sebuah peristiwa yang sangat menyimpang dari kehidupan sehari-hari dari rumah sakit perawatan yang membosankan. Nenek meraba meja di sebelah kursi berjemur untuk mencari limun. Saat duduk di kursi

berjemur setelah makan siang, Nenek biasanya minum limun. Rasa asamnya meleleh di kelenjar ludah mulut dan ketika rasa dingin dan manis sampai ke puncak kepalanya, Nenek merasa bisa menggunakan otaknya jauh lebih baik. Saat meraba-raba meja di sebelah kursi berjemur, sesuatu yang hangat dan lembut tertangkap oleh tangan Nenek alih-alih gelas yang keras. Nenek buru-buru melepaskan tangannya dan melihat ke bawah, ternyata itu bocah yang tadi. Di bawah rambut berpotongan jamur, mata bulat bocah itu menatapnya.

"...."

"Aku mau mengikuti Nenek."

"Apa?"

"Aku dikeluarkan dari taman kanak-kanak. Tidak ada orang yang merawatku di rumah. Ibu dan ayahku sudah bercerai dan ibuku bekerja di sini."

Bocah itu duduk di kursi berjemur kosong di sebelah Nenek. Tentu saja dia tidak mengalihkan pandangannya dari Nenek. Nenek membalikkan badan dan duduk berhadapan dengan bocah itu.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

Nenek menyilangkan tangannya dan melihat ke arah bocah itu, tapi bocah itu hanya mengedikkan bahu.

"Aku tahu setelah melihat Nenek tadi. Nenek tidak suka didekati anak-anak, makanya bertingkah seperti orang gila, kan? Aku juga tidak suka anak-anak. Aku mau mengikuti Nenek karena kalau ada di samping Nenek, anak-anak tidak akan mendekatiku. Kita tidak menyukai hal yang sama."

Nenek mengangkat alis sebelah kanannya. Dia sudah setengah membuka hatinya. Mungkin pernyataan tentang *musuh dari musuh adalah rekan* itu benar.

"Usiaku enam tahun dan tahun depan aku akan masuk SD. Karena sedang musim panas, aku hanya akan berada di sini sebentar. Para orang tua khawatir aku akan bepergian sendiri, dan aku tidak suka

anak-anak yang datang ke sini, makanya aku mau bepergian dengan Nenek. Aku tidak berisik, jadi Nenek tidak perlu cemas. Kalau mau, Nenek bisa menjadikanku pesuruh untuk hal-hal sederhana."

Nenek menatap bocah itu dengan ekspresi penuh minat. Bocah pemberani ini tampaknya telah memahami dunia lebih awal daripada yang lain.

Tapi, Nenek masih bersedekap. Selalu diikuti oleh pegawai saja membuatnya terganggu, dia tidak bisa bepergian dengan membawa buntut. Nenek mengulurkan tangannya untuk mengambil limun dan menyesapnya dalam-dalam sambil melihat ke kolam renang. Terdengar suara setiap kali es batu yang ada di gelas bertabrakan. Kemudian, Nenek menaruh gelasnya dan berdiri.

Nenek berjalan dengan tongkat berhiaskan kepala naga. Setelah makan, manusia harus berjalan untuk membantu pencernaan makanan. Suara tongkat yang menyentuh lantai terdengar secara konsisten. Di belakangnya, seorang pegawai dengan kaus merah dan celana jins, juga bocah itu, mengikuti Nenek. Mungkin karena dia perasaannya tidak enak, Nenek mendahak ke lantai.

Sudah lebih dari dua bulan sejak Nenek datang ke Desa Doran. Desa Doran merupakan desa yang memungkinkan orangtua, anak, dan cucu hidup harmonis bersama. Orang-orang berpikiran suram tertawa diam-diam karena 'Doran' memiliki pengucapan yang mirip dengan '*Doreun*', yang berarti gila, sehingga bisa diartikan sebagai orang-orang gila yang hidup bersama.

Desa Doran adalah desa yang sempurna. Desa Doran merupakan bangunan dua lantai yang dibangun dalam bentuk bulat. Di sini ada supermarket, bioskop, salon, dan toko bunga. Juga ada taman dan kolam renang. Anehnya, pintu keluar masuk desa ini hanya ada satu.

Desa Doran dikhususkan untuk para orang tua atau lansia yang menderita demensia. Tepatnya, ini adalah rumah sakit perawatan untuk lansia. Di sini terdapat dokter dan perawat. Tapi, mereka tidak

memakai seragam dan membawa catatan medis. Mereka bersembunyi di seluruh penjuru desa. Terkadang sebagai pelayan atau bartender. Terkadang mereka juga menjadi kasir supermarket dan memindai kode batang[2].

Nenek adalah pasien demensia baru. Gejala yang dia alami masih ringan. Karena alasan itulah Nenek tidak menyukai tempat ini. Pintu keluar masuk yang hanya ada satu menjadikannya seperti penjara, dan pasien demensia di sekitarnya tersenyum karena mereka senang dengan gaya kehidupan yang bebas, tapi mereka semua seperti bayi yang suka menggerutu. Rumah sakit perawatan untuk orang tua lainnya seperti tempat yang menangkapi para penderita demensia, jadi Nenek tidak memberi komentar apa pun. Dibandingkan di sini, para pasien di sana terlihat lebih tidak bahagia. Karena itulah Nenek bertahan di sini.

Bagi Nenek, Desa Doran seperti panggung teater yang besar. Para aktor menggerakkan tubuh mereka tanpa tahu mereka berada di panggung dan para pegawai menipu para lansia demensia. Mereka bersembunyi di seluruh sudut desa untuk memeriksa kesehatan para lansia. Di dunia luar, sangat jarang ada seorang pelayan yang memeriksa gula darah pelanggannya sebelum makan atau seorang kasir supermarket mengamati pergerakan pupil pelanggannya.

Nenek melewati aula di mana para pegawai sedang mengatur meja tenis meja untuk kelas tenis meja sore. Desa Doran mengatur latihan dan kelas seni untuk kesehatan penghuninya dengan hati-hati. Sebagian besar kelas seperti senam, yoga, tenis meja, tembikar, dan kerajinan kertas Korea diadakan di sini. Tapi, Nenek tidak mengikuti kelas itu karena hal itu mengganggunya. Setelah tiba di Desa Doran, Nenek menghabiskan waktunya untuk makan, tidur, dan jalan-jalan.

Setelah melewati aula, tampak sebuah klinik. Dari jendela kaca setengah lingkaran, Kakek Yoo-Jin, yang datang satu tahun lebih

---

[2] *Barcode*.

dulu daripada Nenek, terlihat sedang duduk di depan dokter. Dia selalu memakai topi merah dan seragam militer. Dia menggumamkan sesuatu, tapi nadanya mendominasi sehingga penghuni lain menghindarinya. Dokter yang mengenakan kaus polo berwarna biru dongker mendengarkan sambil tersenyum ketika Kakek Yoo-Jin menarik uratnya dan berteriak. Itu adalah sesuatu yang tidak pernah bisa kalian lakukan kecuali gaji kalian dua kali lipat dari rumah sakit lainnya. Kekuatan uang benar-benar hebat. Bukankah begitu?

Setelah melewati klinik, terlihat ruang rawat inap dengan jendela kotak yang buram. Melalui jendela buram itu, terlihat seseorang berbaju putih yang berlalu-lalang. Ruang rawat inap di Desa Doran bukanlah ruang rawat inap seperti di rumah sakit lain. Di Desa Doran, ruangan itu menjadi tempat para penghuni dengan sakit perut ringan berbaring sebentar sambil merasa diperhatikan oleh orang lain atau tempat penghuni yang dirundung berlindung alih-alih kamar mereka sendiri. Jika benar-benar sakit, mereka akan memanggil sopir pribadi dan pergi ke rumah sakit besar di Seoul, ke tempat di mana ada ruangan naratama yang menyambut mereka kapan saja.

Setelah melewati ruang rawat inap, kita bisa melihat area administrasi dengan pintu besi. Di sini para pegawai berganti pakaian, istirahat, atau mengadakan rapat. Hanya ada satu pintu tanpa jendela yang selalu tertutup, sehingga sulit untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Dinding bata merah mengarah ke pintu masuk.

Nenek beralih ke pusat perbelanjaan yang ada di sisi lain. Di tengah Desa Doran yang dibangun berbentuk bulat terdapat taman, kolam renang, dan pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan terletak di dekat pintu masuk, diikuti sebatang pohon besar yang menjadi simbol desa, serta kolam renang dan taman yang saling berhadapan. Di pusat perbelanjaan, delapan ruangan berbentuk persegi saling menempel seperti mainan kubus. Ruangan-ruangan itu adalah toko bunga, toko

alat musik, toko alat tulis, kafe, toko pakaian, toko tongkat, toko buku, dan salon kecantikan.

Di salon kecantikan, Nenek Ji-Soo dengan rambut putih keriting seperti awan sedang duduk di kursi. Dia tersenyum dan berbicara kepada penata rambut melalui cermin di depannya. Ketika para penghuni pergi ke salon, para penata rambut menghabiskan waktu dengan berpura-pura memotong rambut mereka yang tipis. Sepertinya para penghuni ke sana karena mereka menyukai suara gunting dan pijatan kepala.

Gudang terdapat di pusat perbelanjaan, jadi pasti ada alat kebersihan atau semacamnya. Meski pernah melihat pimpinan Desa Doran masuk dan keluar dari pintu belakang toko, Nenek tidak pernah ke sana. Pasti di dalamnya berdebu dan lampu neonnya redup dan berkedip-kedip. Seorang pegawai yang mengenakan celemek di toko bunga tersenyum kepada Nenek. Perempuan senior itu menoleh seakan-akan merasa terhina. Jika ada seseorang yang tidak mengenal Nenek melihat itu, dia pasti mengira pegawai itu mencela Nenek.

Sekarang tibalah di satu-satunya pintu masuk dan keluar Desa Doran. Hanya dibuat satu demi keselamatan warga di dalamnya. Sebuah jendela kecil di sebelah pintu masuk terhubung ke ruang keamanan. Petugas keamanan mengawasi orang-orang yang datang dan pergi melalui jendela. Jika penghuni dengan demensia pergi ke luar, mereka pasti akan meninggal dalam beberapa hari. Desa Doran dibangun dekat dengan lapangan golf yang biasa didatangi oleh anak-anak penghuni sehingga tidak banyak rumah pribadi.

"Kami hanya mau mencoba masuk!"

"Kau menyembunyikan hal hebat apa sampai melarang orang-orang seperti kami masuk?"

"Apakah di dalam orang-orang diolesi madu agar tidak bisa keluar…?"

Di pintu masuk desa, terlihat tiga orang nenek yang berdebat dengan petugas keamanan yang masih muda. Astaga, hampir saja aku lupa memperkenalkan mereka. Mereka adalah nenek-nenek yang tinggal di

Hwatori, tempat di mana Desa Doran berada. Mereka tinggal di lingkungan yang agak jauh dari Desa Doran, tetapi mereka sering datang berkunjung melalui jalan pintas yang hanya diketahui oleh mereka. Para pegawai memanggil mereka dengan sebutan 'Hwatori Girls'.

"Kumohon, pergilah. Kalian sudah berumur, jadi lebih baik pulang dan beristirahat. Mengerti?"

Petugas keamanan, yang bertemu dengan nenek-nenek itu lebih dari dua kali seminggu, melambaikan tangan seolah-olah mengusir lalat dan mengusir mereka dengan rasa kesal. Hwatori Girls mencoba untuk mengatakan sesuatu kepada petugas keamanan, tapi akhirnya mulut mereka tetap rapat. Mungkin mereka bisa bertemu lagi dalam beberapa hari ke depan. Nenek, yang sedang mengamati Hwatori Girls berdandan dalam pakaian warna-warni, kembali berjalan.

Toko alat musik yang berhadapan dengan pintu masuk memiliki gitar, biola, drum, dan saksofon yang selalu dilap sampai mengilap, tapi tidak ada orang yang membelinya. Tidak ada penghuni Desa Doran yang memiliki ingatan cukup bagus untuk menghafal kertas musik. Toko itu hanya menjadi lemari pajangan yang besar.

Melalui pintu ruang keamanan yang sedikit terbuka, terlihat punggung seorang pegawai yang sedang memandangi berbagai layar kamera pengawas yang memenuhi satu sisi dinding. Mungkin dia membiarkannya terbuka untuk mendapatkan udara sejuk di tengah teriknya musim panas. Nenek melirik punggung pegawai itu dan melewatkannya.

Di samping ruang keamanan terdapat bioskop. Film ditayangkan setiap hari di bioskop itu—sesuatu yang sudah diketahui dan akan disukai oleh para penghuni. Tentu saja bukan film yang mengandung unsur kekerasan, karena merangsang para penghuni tanpa alasan bukanlah sesuatu yang baik. Itulah alasan yang membuat Nenek merasa tempat ini membosankan. Menurutnya, Desa Doran adalah tempat yang baik untuk tidur siang tanpa menarik perhatian orang lain. Di toko alat tulis yang ada di seberang bioskop, seorang nenek dengan rambut disanggul

sedang membeli kartu pos dan pena. Di luar toko alat tulis, seorang pegawai menunggu nenek itu. Kepada siapa dia hendak mengirimkan kartu pos itu? Nenek mengamati perempuan senior itu memilih kartu pos sesaat dan kembali berjalan.

Supermarket terletak di samping bioskop. Seorang kakek sedang mendorong troli untuk berbelanja. Di siku jaket biru dongkernya, ada tambalan kulit berwarna cokelat. Diam-diam, seorang pegawai juga mengikuti kakek itu. Para penghuni Desa Doran biasanya berbelanja di sini. Supermarket di Desa Doran tidak berbeda jauh dengan supermarket lokal di luar. Sebagian besar barang seperti sayuran, buah-buahan, camilan, sampo, dan minuman tersedia di sini. Perbedaannya hanya terletak pada ketiadaan label harga. Para penghuni akan memilih barang dan membawanya ke kasir untuk dibayar, tapi mereka tidak membayar, sama seperti semua toko di Desa Doran. Toko-toko di pusat perbelanjaan, bioskop, dan restoran, tidak ada satu pun yang dibayar. Sewa bulanan penduduk yang lebih dari sepuluh juta won per bulan secara otomatis mencakup semua biaya kecil tersebut. Kasir hanya memindai kode batang untuk memastikan jumlah barang dan untuk memeriksa siapa dan apa yang dibeli dengan kartu penghuni. Para penghuni dapat merasa bahwa mereka membayar seperti biasa di kehidupan sehari-hari. Berkat hal itu, para penghuni di sini jauh lebih sehat daripada pasien demensia di tempat lain.

Para lansia di sini lebih sedikit menggunakan obat-obatan dan hidup lebih bahagia daripada lansia di rumah sakit perawatan lainnya karena mereka dapat bertindak dengan bebas. Desa Doran memiliki jumlah dokter dan perawat yang jauh lebih banyak daripada rumah sakit perawatan lainnya, karena itulah tagihan rumah sakitnya sangat mahal. Orang-orang datang dan pergi ke Desa Doran setiap hari. Berkat hal itu, Desa Doran menjadi makin mirip dengan dunia luar.

Sosok Nenek terpantul di kaca supermarket, menampilkan wajah keriput dan rambut putih dengan bagian atas kepala seperti nanas.

Kacamata merah dengan mata yang besarnya tidak sama. Dia mengenakan terusan berwarna merah muda pastel di balik gaun mandi hijau muda dengan ikat pinggang berwarna ungu muda. Mulai dari tongkat kepala naga yang dibuat khusus oleh pengrajin ahli hingga sepatu mokasin hijau yang dibeli di Italia, semuanya adalah barang mewah yang mahal. Sosok bocah dan pegawai yang mengikuti Nenek juga terpantul di kaca. Bocah itu tidak menunjukkan tanda-tanda menjauh dari Nenek. Selama mengelilingi setengah desa, bocah itu mengikuti tanpa bicara sepatah kata pun kepada Nenek. Sebaliknya, dia tampak seperti menikmati jalan-jalan santai. Ketika matanya bertabrakan dengan bocah itu melalui kaca, Nenek kembali berjalan.

Nenek ingin pergi ke tempat pembuangan sampah dan mencari di sekitar sampah makanan, tapi dia terpaksa harus menahan diri. Jika dia pergi ke sana lagi, para pegawai pasti akan sangat terkejut. Diikuti oleh para pegawai sudah membuat Nenek lelah. Dia mengalihkan pandangan ke sebuah pohon besar. Pohon besar itu adalah *pohon zelkova serrata* yang berada di tengah Desa Doran, baik penghuni maupun pegawai menyebutnya sebagai 'pohon besar'. Mungkin para penghuni yang sudah melupakan banyak hal tidak memiliki banyak kata yang bisa digunakan untuk mengungkapkan pohon tersebut. Hari ini Pak Direktur juga berdiri di depan 'pohon besar'. Dengan mengenakan topi jerami dan kacamata berbingkai, dia selalu terlihat seperti orang yang penuh senyuman. Dia mencintai para penghuni, mencintai para pegawai, dan merawat merpati putih yang hidup di 'pohon besar'.

Merpati yang tinggal di Desa Doran sangat berbeda dengan merpati yang hidup di luar. Merpati di luar berwarna abu-abu karena ternoda, kotor, dan lemas dengan jari-jari kaki yang terpotong mencari remah-remah yang terbuang dalam udara dingin. Tapi, merpati putih di Desa Doran memiliki bulu putih yang memesona, paruh merah muda, dilatih agar pandai, dan memakan pakan berkualitas tinggi

yang diberikan oleh manusia. Tentu saja sama seperti merpati di luar, mereka juga suka membuang kotoran di sudut-sudut desa.

Direktur yang melihat Nenek dan bocah itu melambaikan tangan dengan ramah. Nenek melihat Pak Direktur melalui kacamata berbingkai seperti mata kucing dan melewatinya seakan-akan tidak melihat apa pun. Bocah itu melirik Pak Direktur dan berjalan sedikit lebih rapat ke samping Nenek.

Nenek dan bocah itu kembali ke restoran yang ada di awal. Setelah jam makan siang, banyak anak-anak dari Desa Doran yang menghabiskan waktu dengan minum kopi di restoran. Saat melihat mereka, raut wajah Nenek makin masam. Seakan-akan melihat sesuatu yang tidak layak dilihat, dia pun mengalihkan pandangan ke taman yang ada di seberang.

Taman—atau lebih tepatnya taman bunga—di Desa Doran dibangun secara luar biasa, seperti taman yang diceritakan di dalam dongeng-dongeng Eropa. Bunga-bunga bermekaran di sepanjang musim dan rumput di tanah yang lembut selalu ditebang hingga ketinggian tertentu. Pohon-pohon kecil yang ditanam di setiap sudut juga dirapikan dengan lembut seperti es krim.

Para penghuni tengah beristirahat di kursi-kursi yang diletakkan di beberapa tempat. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyadari bahwa taman ini adalah vas besar. Ketika bunga dan tanaman lain yang ditanam layu sedikit, mereka akan dicabut dan diisi dengan bunga lain. Tapi, apakah itu penting? Tidak masalah selama uangnya melimpah dan taman bunganya cantik.

Seorang gadis berpita merah yang sedang duduk di bangku sendirian itu pasti juga menikmati silir angin sore. Dia menggigit bibirnya sambil menatap keluarga yang berkumpul di samping lansia yang duduk di kursi roda listrik. Benar-benar pemandangan yang indah. Ternyata keluarga memang alasan terbaik untuk seseorang melanjutkan hidup.

Setelah melewati taman, tibalah mereka di rumah tempat tinggal para penghuni. Enam rumah itu menghadap ke arah taman dan kolam renang. Di lantai dua rumah, ada beberapa kelas kecil tempat melakukan berbagai perawatan kognitif. Satu rumah diisi oleh tujuh kamar dengan toilet, ruang tamu bersama, dan dapur kecil untuk memasak masakan sederhana. Dilihat dari luar, Desa Doran merupakan bangunan berbentuk lingkaran dengan warna merah muda bergaya Prancis, tapi rumah para penghuni dibangun dengan gaya hanok[3]. Di dalamnya juga terdapat kasau.

Aroma yang wangi selalu tercium dari rumah-rumah itu. Terkadang penghuni dengan demensia parah mengeluarkan banyak kotoran sehingga akan tercium bau kotoran, tapi bau itu tidak akan bertahan bahkan sampai setengah hari. Para pegawai melakukan bersih-bersih dan memasang kertas dinding. Desa Doran benar-benar lingkungan yang ajaib.

Secara keseluruhan, melihat Desa Doran rasanya seperti masuk ke dalam mimpi orang Barat yang menyukai gaya Asia. Nenek menganggap desa itu seperti *kue besar yang ditinggalkan oleh seseorang.*

Nenek kembali duduk di kursi berjemur di depan kolam renang. Anak laki-laki itu juga duduk di kursi berjemur di sebelah Nenek. Tidak terasa matahari sudah terbenam. Meski tidak seperti pusat kota, di Desa Doran juga cukup panas. Teriknya akhir musim panas juga bisa membuat sakit. Keringat menetes dari filtrum Nenek. Bocah kecil itu mengelap keringat di dahinya. Nenek merasa haus dan ingin pergi ke kamarnya untuk minum, tapi anak itu terus mengikutinya. Nenek pun menegurnya.

"Sial, sampai kapan kau akan mengganguku?"

Nenek mengayunkan tongkatnya. Dia hanya berniat menakuti

[3] Sebutan untuk rumah tradisional Korea yang dipakai untuk membedakannya dengan rumah bergaya Barat.

bocah itu dengan gerakan dan suara yang keras. Tapi malah si pegawai yang terkejut, bukan bocah itu.

"Nenek, tenanglah."

Anak itu tidak mundur. Mata besarnya menyipit seakan-akan merasa senang.

"Apakah Emosi Nenek juga memburuk karena sudah tua? Sebelumnya, para paman di sini bilang bahwa ketika seseorang menjadi tua, emosinya juga memburuk."

Wajah pegawai itu memerah. Nenek pun berteriak.

"Emosiku memburuk bukan karena tua. Dari awal aku memang seperti ini!"

Nenek mengambil tongkatnya dan kembali ke kamar, berjalan lebih cepat daripada sebelumnya. Dia menenggak air dari pemurni air dengan kasar. Wajahnya memerah karena tiba-tiba marah. Bocah dan pegawai tadi masuk ke ruang tamu di kamar Nenek. Pegawai tersebut menghubungi pegawai lain dengan *walkie talkie* dan mengatakan bahwa dia ingin ke kamar kecil. Pegawai lain datang lalu pegawai tadi pun pergi. Tiba-tiba sebuah pikiran terlintas di benak Nenek.

"Ini, minumlah."

Dia memberikan segelas air dingin untuk bocah yang duduk di sofa bermotif bunga dengan wajah sedikit lelah. Bocah yang haus itu pun langsung menandaskan isi gelasnya.

"Kau cucu siapa?"

Bocah itu memiringkan kepalanya saat mendengar pertanyaan Nenek.

"Aku anak dari ibuku."

"Apa? Kalau begitu, siapa ibumu?"

"Dokter Seo Yi-Soo."

Kali ini, mata Nenek, yang tidak sama rata, menyipit. Bocah itu melihat mata Nenek, yang menyipit dengan ukuran berbeda. Nenek

juga mengamati wajah anak itu. Setelah dipikir-pikir, wajah dan matanya yang sayu memang mirip dengan Dokter Seo Yi-Soo.

"Hm.... Kau benar-benar bisa melakukan apa yang kusuruh jika aku membiarkanmu mengikutiku?"

Bocah itu mengganggguk mengiakan pertanyaan itu. Satu sisi bibir Nenek miring ke atas. Tepat pada saat itu, seorang pegawai lain tiba di ruangan tersebut.

"Tolong panggilkan Dokter Seo Yi-Soo. Ada yang ingin kubicarakan."

Setelah berdiri untuk waktu yang lama, Nenek, yang kaki dan punggungnya sakit lalu mengaduh-aduh, duduk di sofa di samping bocah itu sambil menunggu. Pegawai itu menunjukkan ekspresi bingung lalu bicara di *walkie talkie*, jadi mungkin Seo Yi-Soo akan segera datang.

"Nenek memanggilku? Eh, kenapa kau ada di sini? Dari mana saja—"

"Halo, Bu."

Bocah itu melambaikan tangannya dan menyapa dengan gembira.

"Anak ini bilang dia mau bersamaku, jadi aku memanggilmu untuk meminta izin."

"Apa? Ah, maafkan aku karena anakku mengganggumu."

"Bukan begitu, aku juga mau bepergian dengan anak ini, tapi aku tidak suka membawa dua orang di belakangku. Padahal aku bukan induk ayam yang membawa anaknya di musim semi."

"Ah...."

Yi-Soo melirik anaknya dan akhir perkataannya jadi tidak jelas. Tidak pernah ada seorang pun penghuni yang meminta hal seperti ini. Sebagian besar penghuni bahkan tidak menyadari siapa yang mengikutinya. Mereka berpikir bahwa orang yang membantu mereka adalah tetangga baik hati yang muncul dari suatu tempat. Selain itu, dia merasa bahwa jika Nenek—yang memiliki reputasi tidak baik di

antara para pegawai—dan anaknya bepergian bersama akan menjadi kombinasi yang aneh.

"Pertama-tama, apakah sebagai ibu kau mengizinkan?"

"Eh? Iya...."

Secara tidak terduga, Yi-Soo mengizikannya. Bocah itu bangun dari sofa dan melompat sambil tersenyum. Sudah cukup lama sejak Yi-Soo melihat anaknya bahagia. Kerutan halus secara alami terukir di sekitar mata sang dokter.

"Bagaimana kalau sebagai pegawai?"

"Ng...." Yi-Soo yang berada di posisi sulit akhirnya menghubungi seseorang. "Sepertinya aku butuh izin dari Pak Direktur. Mari temui dia bersama-sama."

Pak Direktur duduk di bawah naungan pohon besar dengan seekor merpati bertengger di pundaknya.

"Selamat datang, Nek. Dokter Seo, bukankah kau punya urusan lain? Halo, kita bertemu lagi," Pak Direktur mengulurkan tangan untuk mengelus kepala bocah itu, tetapi dia bersembunyi di belakang rok Nenek. Nenek merasakan tinju kecilnya bergetar.

"Nenek bilang mulai sekarang dia mau bepergian dengan anakku alih-alih seorang pegawai. Anakku juga menginginkan hal itu.... Apakah boleh?"

Kumohon, katakan tidak.

Yi-Soo menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Nenek memiliki kekuatan ajaib yang membuatnya tidak bisa ditolak, sehingga dia menjawab sekenanya, tapi dia merasa akan ada hal merepotkan yang terjadi.

"Hm.... Jika kau mengalami sakit secara fisik, akan sulit untuk langsung menerima bantuan. Apakah tidak masalah?"

"Seperti yang kau ketahui, aku masih belum memakai popok dan aku bisa mandi sendiri. Kondisi kakiku tidak baik, jadi aku membawa tongkat, tapi tidak masalah karena aku tidak berlari. Aku juga jarang berbelanja."

"Tapi—"

"Jadi ... tidak masalah kan, Pak Direktur?"

Nenek memotong ucapan Pak Direktur dan mencondongkan wajahnya. Matanya yang tidak sama rata di balik kacamata berbingkai merah menatap Direktur dalam-dalam. Pak Direktur tiba-tiba kewalahan dan menarik napas.

"Yah.... Baiklah, tidak masalah. Aku akan memberi tahu para pegawai."

"Terima kasih."

Nenek tersenyum bahagia. Semua orang yang melihat senyum itu pun merinding, kecuali anak itu. Dengan gembira, dia berseru, "Hore!"

Pak Direktur menyampaikan informasi tersebut kepada para pergawai melalui *walkie talkie*. Setelah meminta pengertian Nenek, Yi-Soo meraih lengan anaknya dan membawanya ke tempat Nenek tidak terlihat.

"Kau yakin bisa mengikuti Nenek dengan baik?"

"Iya. Aku sangat senang, Bu. Nenek itu orang yang menyenangkan."

"Kalau terjadi sesuatu, kau harus memberi tahu Ibu. Kalau butuh bantuan, beri tahu para pegawai yang ada di sekitar. Kau membawa ponselmu, kan?"

Bocah itu mengangkat jam tangannya. Benda itu adalah ponsel untuk anak-anak yang dibuat dalam bentuk jam tangan. Pelacakan lokasi, pengiriman pesan, panggilan telepon, pengambilan gambar, dan permainan sederhana, semua bisa dilakukan dengan jam itu. Yi-Soo memeriksa baterai jam tangan anaknya sambil berpikir, *Tidak mungkin terjadi sesuatu, kan?*

"Nenek, anak ini mudah terkejut dan takut jika ada lelaki dewasa yang berteriak atau mencoba mendekatinya. Mohon bantuannya untuk memperhatikan itu."

Yi-Soo membungkuk kepada Nenek yang dibalas Nenek dengan membungkukkan sedikit kepalanya.

"Saat kau pulang, dia juga akan pulang denganmu. Jangan khawatir." Lalu Nenek bertanya kepada anak itu, "Mau pergi ke kafe dan makan es krim?"

Nenek dan bocah itu pergi ke kafe. Pak Direktur dan Yi-Soo kembali ke posisi masing-masing. Saat sudah hilang dari pandangan semua orang, Nenek dan bocah itu, yang tadinya berpura-pura dekat, berjalan sedikit berjauhan. Mereka tidak mengatakan apa pun.

"Tolong berikan satu es krim."

Seorang pegawai mengangguk, pergi ke arah mesin es krim, dan memberikan es krim jagung berwarna kuning. Nenek memberikan es krimnya kepada bocah itu, yang diterima dan dijilat bocah itu dalam diam.

Setelah mengintip supermarket dan melihat jadwal bioskop, Nenek duduk di bangku di depan bioskop. Para pegawai dan penghuni lewat di depannya. Nenek dan bocah itu duduk berjauhan seolah-olah tidak mengenal satu sama lain.

Ketika bocah itu selesai makan es krim dan sedang memakan *cone*-nya, Nenek yang menatap kosong ke arah jalan pun berdiri. Dia pergi ke kafe dan membeli es krim lagi. Bocah itu menerima es krim kedua dengan raut wajah yang aneh.

"Kau awasi di sini."

Dengan sisa makanan di sekitar mulutnya, bocah itu membuka lebar matanya. Pertama-tama, dia mengangguk dan memakan es krim yang baru. Sementara itu, Nenek pergi ke ruang keamanan. Pintu ruang keamanan masih sedikit terbuka. Nenek mengamati sekitar dan tidak menemukan siapa pun. Pegawai di toko alat tulis, toko alat musik, dan toko bunga juga menutup toko mereka untuk mempersiapkan makan malam. Nenek mengincar momen ketika tidak ada orang di sekitar ruang keamanan. Di ruang keamanan, sang petugas tertidur terkena embusan kipas angin. Nenek menyelinap masuk seperti seekor kucing.

"Aduh, aduh…."

Petugas itu terbangun dengan panik karena suara Nenek.

"Ada apa?"

"Maaf, tapi aku menderita diabetes. Bisakah kau memberikanku suntikan insulin?"

"Haruskah aku mengantarmu ke klinik? Akan kupanggilkan pegawai lain."

"Tidak perlu, aku hanya butuh suntikan insulin. Ah...."

Nenek memegang kepalanya dan terjatuh. Petugas yang masih setengah tidur itu kebingungan dan berlari keluar. Nenek yang tergeletak di lantai mengawasi punggung petugas yang keluar tadi dengan mata terbuka lebar.

"Hup."

Begitu petugas tadi pergi, Nenek bangkit dan duduk di kursi beroda lalu mengetuk *keyboard* seolah-olah dia sudah terbiasa dengan hal ini. Kamera pengawas pasti mudah dimanipulasi karena jenisnya sama dengan yang ada di rumah Nenek dulu. Nenek mengarahkan *mouse* untuk melihat rekaman kamera pengawas yang ada di tempat pembuangan sampah seminggu yang lalu. Tapi, dia tidak bisa menemukannya. Nenek yang panik terus mengarahkan *mouse*, tapi hanya rekaman hari itu yang hilang. Tepat di saat itu, Nenek mendengar suara bocah tadi, "Aah!" Nenek memelotot ke kamera pengawas, bangkit, dan bergegas pergi.

"Es krimku...."

Sesampainya di luar, es krim bocah itu sudah tergeletak di lantai. Sang petugas keamanan juga ada di sana. Sepertinya mereka bertabrakan saat dia kembali sehabis memanggil dokter di klinik.

"Nenek baik-baik saja?"

"Aku? Tentu saja. Aku hanya pusing sebentar, mungkin karena cuaca panas. Fiuh, orang seharusnya mati saja kalau sudah tua. Maaf karena sudah merepotkanmu."

Nenek berjalan santai dengan tongkatnya, dan bocah yang tadi

menangis seolah-olah dunianya runtuh, mengelap bibirnya seakan-akan tidak terjadi apa pun lalu mengekori Nenek. Dua pegawai tadi termenung menatap punggung kedua orang yang berlalu di depan mereka. Nenek dan bocah itu seperti kerasukan.

"Kau sengaja menjatuhkan es krim untuk memberiku isyarat?"

Bocah itu menjawab pertanyaan Nenek dengan anggukan.

"Boleh juga."

"Ada apa? Kenapa Nenek pergi ke sana?"

Nenek menatap anak itu. Kegelapan mulai menyelimuti desa. Makan malam akan segera dihidangkan. Nenek berjalan ke tempat pembuangan sampah untuk menghindari orang-orang. Dia bersandar pada dinding tempat pembuangan sampah yang kosong dan menarik kepala naga dari tongkatnya. Kemudian, muncul satu pipa rokok pendek.

"Mundurlah selangkah."

Seolah-olah sudah terbiasa, dia mengeluarkan daun tembakau dari sakunya dan menaruhnya di moncong naga itu.

"Apa kau bisa menjaga rahasia?" tanya Nenek, yang menyalakan api dengan korek dan mengisapnya. Nenek menyemburkan asap rokok yang panjang.

Anak itu mengangguk.

"Tidak ada yang bisa kuberi tahu."

Nenek menatap bocah itu sambil menyesap lagi dan mengembuskan asap rokok.

"Kau sudah ada di sini seminggu yang lalu?"

"Iya. Aku sudah di sini sejak musim panas."

"Apa kau ingat peristiwa yang terjadi di sini seminggu yang lalu?"

"Seminggu yang lalu?"

"Benar. Tepat seminggu yang lalu dari hari ini. Apa ada sesuatu yang kau ingat tentang hari itu?"

Mata Nenek berbinar-binar.

"Sepertinya ... aku melakukan yoga dengan para nenek di aula."

Nenek yang menantikan akan mendapatkan sesuatu langsung kehilangan energinya. Dia hanya terus merokok.

"Kenapa?"

"Sudahlah," jawab perempuan tua itu.

Karena Nenek tidak memberitahunya—seolah Nenek sedang mengejeknya—wajah anak itu pun memerah karena kesal.

"Aku akan memberi tahu ibuku."

"Bukankah kau bilang kau bisa menjaga rahasia?"

"Rahasia itu harus diberi tahu dulu baru bisa dijaga!"

Nenek mengembuskan asap dari hidungnya dan tertawa. Dia pun tersedak sambil tertawa untuk waktu yang lama.

"Ada seorang bayi yang meninggal di sini seminggu yang lalu. Aku sedang berusaha mencari pelakunya."

Mata bocah itu pun membelalak. Nenek memegang kepala naga yang panas dengan saputangan dan memasangnya kembali ke tongkat setelah dia selesai merokok.

"Karena itu, kau juga harus mencoba mencarinya. Dengan begitu, kau tidak akan bosan selama ada di sini."

Nenek membungkuk dan berbisik di telinga bocah itu. "Perhatikan baik-baik. Semua orang yang ada di sini adalah tersangka."

Nenek memegang tongkat dengan saputangan dan berjalan pincang ke dalam restoran. Bocah itu mengikutinya dengan ragu-ragu. Suara jangkrik yang sulit ditemukan pada akhir musim panas terdengar keras.

Ini baru permulaan. Apa yang akan terjadi? Akankah Nenek dan bocah itu selamat?

Bisakah dunia ini kembali seperti sebelumnya?

BAB 2
Kombinasi Gila

Hari ini, Nenek hanya meminum limun. Hari yang sama sudah berlalu selama beberapa hari. Aku benci dikejar oleh anak-anak di sini dan aku tidak mau ibuku cemas selama mengawasiku. Karena itu, aku berpura-pura senang dan mendapatkan izin dari Ibu, tapi aku bosan karena Nenek tidak memberikan respons apa pun. Aku sangat bersemangat saat diminta mencari pelaku yang membunuh bayi itu.

Nenek sepertinya sudah lupa mau mencari pelaku itu. Saat aku dan Ibu sampai di desa dengan mobil pagi ini, Nenek sedang berjalan-jalan setelah menghabiskan sarapannya. Aku mengikuti Nenek mengelilingi desa dalam langkah pelan dan melihatnya merokok.

Kalau para paman dan bibi di sini memasukkan Nenek ke kelas dengan paksa dan aku harus mengikutinya, itu berarti permainan yang biasa kumainkan di taman kanak-kanak sedang menantiku. Aku juga akan menghabiskan waktu bermain bersama, makan siang, minum limun, berjalan santai, merokok ... seperti hamster yang berputar di roda. Bedanya, kami tidak memakan satu sama lain.

Nenek duduk di bangku dan memperhatikan sesuatu dari dekat.

"Nenek, apa itu?"

Nenek menjawab tanpa menoleh. "Ini denah."

Garis dan nomor yang tidak diketahui tergambar di kertas yang sedang dilihat Nenek. Dilihat sekilas saja sudah ketahuan benda itu sulit dipahami. Kenapa Nenek memiliki itu?

"Apa itu denah?"

"Keterangan bentuk dan ukuran suatu bangunan. Anggap saja kau melihatnya dari atas."

Setelah mendengar perkataan itu, sepertinya yang dilihat oleh Nenek adalah denah Desa Doran. Dilihat dari bentuknya yang lonjong, sepertinya itu mirip dengan lokasi kolam renang.

"Kenapa Nenek melihat ini?"

"Tidak ada, ya. Aneh sekali."

Nenek melipat kertas tersebut tanpa menjawab pertanyaanku. Nenek diam-diam melihat sekeliling tanpa bergerak. Berbeda dengan kekhawatiran Nenek, seekor burung gagak pun tidak lewat. Dia menaruh kertas yang dilipat tersebut di pangkuan dan mengelus dagunya.

"Setelah dicari pun tidak ada."

"Apa?"

Aku merasa frustrasi karena Nenek tidak memberitahuku dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Aku ingin membuka kertas di pangkuan Nenek, tapi aku menahan diri karena sepertinya Nenek akan marah jika aku melakukannya.

"Sepertinya ada orang yang masuk, tapi tidak ada yang keluar."

Nenek terus menggumamkan sesuatu yang hanya diketahui olehnya. Siapa pun yang melihat ini mungkin akan berpikir bahwa demensia Nenek akhirnya memburuk karena dia berbicara sendiri dengan tatapan kosong. Bisa dikatakan dia hampir gila.

"Memangnya itu apa?"

Ketika aku memelas di sampingnya, Nenek menoleh dan menatapku. Bibir keriput Nenek seolah hendak mengatakan sesuatu.

"Tidak. Ini masih belum pasti. Aku akan memberitahumu jika sudah lebih pasti."

"Apa itu? Kita rekan yang bekerja bersama, kan? Kenapa Nenek merahasiakannya dariku?"

"Berbagi informasi yang tidak akurat hanya bisa menyebabkan kebingungan."

Meski sudah berteriak dan membuat keributan yang biasa disebut sebagai kelakuan anak-anak oleh orang dewasa, bagi Nenek, itu tidak ada gunanya.

"Nenek."

"Kenapa?"

Aku yang tidak tahan lagi pun angkat bicara. Nenek menyesap gelas limun tanpa melihatku. Rasanya pasti sangat asam, tapi Nenek tidak berkedip sama sekali.

"Kenapa Nenek tidak mencari pelakunya?"

Nenek menatapku dan meletakkan gelasnya di bangku. Esnya meleleh karena sinar matahari dan mengeluarkan suara karena berbenturan satu sama lain.

"Aku bukan polisi. Aku hanya tertarik untuk menemukan pelakunya agar aku tidak terlalu bosan selama berada di sini. Kalau kau berniat untuk terus merengek, pergilah bermain dengan anak-anak di sana."

Benar-benar jawaban yang dingin. Tanpa kusadari, bibirku mencuat keluar. Jika Ibu melihatnya, dia akan memegang pipiku dan menggoyangkannya sambil berkata, "Ngambek, ya?" Memikirkan itu membuatku sebal dan bibirku makin mencuat.

"Kenapa di tempat pembuangan sampah makanan? Padahal dia bisa meletakkannya di sampah kering kalau tidak mau ketahuan."

Sepertinya Nenek sangat memikirkan kasus tersebut. Aku bersemangat ketika Nenek berbicara.

"Bukankah itu agar bisa tersembunyi dengan baik? Kalau diletakkan di sampah kering, bisa ketahuan karena akan mengeluarkan bau."

"Tapi dia tidak membuang kantong plastiknya. Kalau menaruh kantong plastik di tempat sampah makanan seperti itu, seseorang pasti membuka isinya untuk membuang kantong plastiknya."

Perkataan Nenek itu juga benar. Aku tidak bersuara karena berkutat dengan pikiranku.

Akhir pekan pun datang lagi. Terdengar suara teriakan anak-anak dari arah taman. Sekarang, para orang tua sudah terbiasa melihatku dan Nenek bersama, jadi mereka tidak mengganggu kami lagi.

Semua yang ada di sini palsu. Kolam renang dicat biru laut agar terlihat seperti laut, pintu palsu tanpa kunci, nama palsu yang dipakai seolah-olah ini desa sungguhan padahal bukan, para orang dewasa yang menerima uang dan bekerja di sini, tapi berpura-pura tinggal di sini, tawa palsu para orang dewasa, kedekatan palsu anak-anak, nenek dan kakek palsu yang sekarang menjadi bayi....

Lalu, mata kanan palsu Nenek. Orang yang tidak tertarik akan mengabaikannya sambil berpikir bahwa ukuran kedua matanya berbeda. Tapi dibandingkan mata kirinya yang bergerak dengan rajin, hampir tidak ada pergerakan di mata kanannya. Hal itu bisa dilihat dari kebiasaan Nenek menolehkan kepalanya melihat benda yang ada di sebelah kanannya.

Melalui kacamata merahnya, mata kiri Nenek fokus mengikuti pergerakan para perempuan saja.

"Nenek sedang melihat apa?"

"Para ibu."

Ibu? Di sini ada banyak orang yang belum menjadi ibu.

"Apa maksud Nenek pelakunya adalah ibu bayi itu? Bisa saja ayahnya, kan?"

"Mencari ibu bayi itu saja sudah sulit, apa menurutmu kita bisa menemukan ayahnya? Jika ayahnya benar-benar ada, hal seperti ini tidak akan terjadi."

Uhuk. Nenek berdahak dan membuangnya ke lantai.

"Aku tidak berniat melihat air mata ibu bayi itu. Jika kita menemukan ibu dari bayi yang meninggal itu, bukankah lebih mudah menemukan pelakunya?"

"Tapi bagaimana kita bisa tahu hanya dengan melihat? Bayinya kan sudah dilahirkan. Perut ibunya pasti sudah kecil lagi."

"Aku bukan hanya melihat, tapi berusaha menemukan jejak. Jika ibu bayi itu ada di antara orang-orang yang aku kenal, aku bisa mengingat jejaknya."

"Nenek benar-benar bisa mengingatnya?"

"Aku masih tahu wajahmu, jadi aku pasti bisa mengingatnya. Jangan meremehkanku."

Nenek melirikku dan menunjuk dengan ujung tongkatnya kepada seorang perempuan dewasa yang melewati danau bersama seorang kakek dengan kursi roda.

Perempuan itu adalah pegawai di sini.

"Orang itu melahirkan seorang bayi bulan lalu, tapi dia sudah kembali bekerja setelah beristirahat tidak sampai seminggu. Di sini, jika mengambil cuti melahirkan itu artinya dia telah mengundurkan diri."

Lalu Nenek memutar tubuhnya ke kanan dan menunjuk ke arah dua nenek yang sedang bertengkar di seberang jalan, dan di antara mereka terdapat seorang kakek yang sedang duduk di bangku.

"Apa yang kau lakukan kepada suamiku? Pergi sana!"

"Suami, katamu? Beraninya kau menjadi simpanan suami orang lain!"

Akhirnya kedua perempuan lansia itu bertengkar dan menjambak rambut satu sama lain, sementara si kakek mulai menangis karena takut. Nenek juga mulai menangis karena kewalahan. Segera setelah terjadi keributan itu, seorang pegawai berlari dan menghentikan mereka. Itu adalah pemandangan yang bisa dilihat setiap hari tanpa bosan jika berada di sini. Dulu aku mendengar pembicaraan paman dan bibi pegawai bahwa para suami kedua nenek itu sudah meninggal. Keduanya mengira kakek itu adalah suami mereka dan bertengkar setiap hari.

"Nenek-nenek itu juga dulu hamil?"

"Bukan. Di belakangnya. Dua orang yang duduk bersebelahan."

Seorang kakek dengan jaket cokelat dan nenek dengan terusan abu-abu memandang satu sama lain dengan mata yang kabur. Mereka terlihat berpegangan tangan dengan hangat.

"Tidak lama setelah aku datang ke sini, nenek itu mengalami keguguran. Bocah-bocah[4] itu menyadarinya terlebih dulu dan menggugurkan bayinya."

---

[4] Para pegawai.

"Memangnya itu masuk akal?"

Nenek melihat ke arahku dan tersenyum.

"Tentu saja. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan manusia. Mungkin dia akan melahirkan kalau bocah-bocah itu tidak memberikannya obat. Meski aku tidak tahu siapa yang bertanggung jawab atas ini."

"Tapi ... paman dan bibi penjaga itu kan mengikuti penghuni setiap hari."

"Belakangan ini, gaji mereka hendak dikurangi, jadi perlahan-lahan banyak pegawai yang pergi tanpa diketahui. Selain itu, kau akan terkejut jika tahu betapa pintarnya para lansia. Mereka sangat berapi-api karena berpacaran."

"Aku tidak terlalu terkejut karena aku sudah mengenal Nenek."

Tawa Nenek meledak mendengar ucapanku.

"Banyak lansia yang memiliki penyakit menular seksual karena mereka tidak memakai pengaman. Meski ada orang-orang yang senang hanya karena menggesekkan kulit yang hangat."

Nenek bicara padaku secara alami dan memutar tubuhnya untuk melihatku.

"Jangan ceritakan kepada ibumu bahwa aku mengatakan ini."

"Baiklah."

Tongkat Nenek bergerak lagi di udara. Di ujung tongkat itu ada ibuku, dan aku berkata, "Bukan ibuku. Dia tidak pernah hamil. Aku melihatnya setiap hari. Perut ibuku selalu kecil."

"Beberapa perempuan hamil tidak memiliki perut yang sangat besar. Tapi aku paham maksudmu. Aku punya ingatan yang bagus, jadi jangan meremehkanku. Paham?"

Nenek melirik jam kulit tuanya dan tiba-tiba berdiri. Nenek belum selesai meminum limunnya. Nenek bukan orang yang menyisakan limun. Ini kali pertama hal itu terjadi.

Sebelum aku mengatakan, 'Nenek, limun...,' Nenek sudah berjalan dengan tongkatnya sedikit lebih cepat dari biasa. Aku juga bangkit dari tempat dudukku.

"Tunggu aku."

"Terlambat. Hari ini kita harus ke sana."

Aku bertanya-tanya apa maksud perkataan itu, tapi tempat yang Nenek tuju adalah aula. Orang-orang sedang melakukan yoga dengan matras berkumpul di sana. Para lansia mengikuti gerakan instruktur dan mengangkat tangan mereka ke atas dan ke bawah secara perlahan.

"Kau tahu siapa aku?"

Saat sedang berdiri di pintu masuk aula dan mengamati orang-orang, tiba-tiba terdengar suara serak yang bercampur dengan dahak. Itu adalah 'Kakek Merah'. Ini juga aku dengar dari pembicaraan para pegawai. Kakek ini berkeliaran mengelilingi desa dan hidup dengan wajah penuh keluhan. Para orang tua memahami kata 'hantu' yang dilihat di buku saat melihat kakek ini. Nenek, yang kukira hanya akan meliriknya, secara tidak terduga memutar tubuhnya dan berdiri di hadapan kakek itu.

"Ah, pas sekali kau datang. Ada hal yang mau aku tanyakan—"

"Dulu aku...."

Ketika seseorang menunjukkan ketertarikan, Kakek mulai berbicara dengan semangat bahkan sebelum Nenek selesai berbicara. Hal ini karena saat Kakek bicara pada mereka, sebagian besar orang di sini akan kabur sambil menangis, mengabaikan sambil tertawa, atau memaksakan senyum dan mendengarkan dengan cara masuk kuping kanan keluar kuping kiri.

Melihat Nenek yang menatapnya tanpa mengatakan apa pun, Kakek mengepalkan tangan kanannya seolah-olah sedang memberikan pidato yang hebat. Aku menguap karena sedikit lelah mendengarkan cerita yang sama terus-menerus. Nenek berdiri tegak dan mendengarkan perkataan Kakek yang tidak masuk akal.

Setelah terus meludah dan berbicara dengan antusias selama beberapa menit, Kakek kehilangan tenaganya dan gerakan kepalan tangannya makin pendek. Dia juga kehabisan napas. Akhirnya Kakek pun duduk di pintu masuk aula, berhadapan dengan Nenek.

"Kau pernah melihat ibu bayi itu di sini?"

Kakek, yang terengah-engah, memberi isyarat dan Nenek pun membungkuk. Bibir kering Kakek tampak bergerak, tapi aku tidak tahu apa yang dia katakan. Nenek mengangguk dan bangkit dari tempat duduknya.

"Terima kasih."

Meninggalkan Kakek yang kelelahan, Nenek kembali melanjutkan perjalanannya.

"Oh, iya."

Nenek yang hendak merokok di sudut luar aula memasukkan kembali batang rokok ke dalam tongkatnya.

"Kenapa?"

"Asam folat. Asam folat."

"Apa itu?"

"Ada suplemen gizi yang selalu dikonsumsi ibu hamil. Aku ingat ada seseorang yang mengatakan itu kepadaku sebelumnya. Jika salah satu orang desa adalah ibu dari bayi itu, bukankah dia akan memakannya? Aku harus ke ruangan dokter."

Nenek mempercepat langkahnya dengan tongkat. Bisakah kami menemukannya dengan petunjuk itu? Aku mengikuti Nenek dengan sungguh-sungguh. Saat hampir tiba di klinik, terlihat ibuku yang sedang duduk. Nenek memukul tumitku dengan tongkat, mungkin itu tanda untuk mengalihkan perhatian ibuku.

"Ibu."

"Kau ke sini? Halo, Nek."

Ibu mengulurkan tangannya kepadaku dan menyapa Nenek.

"Bu, aku mau mengisi daya bateraiku. Lalu, aku haus."

Pengisi daya ada di atas lemari obat, jika mau mengisi daya baterai ponsel yang ada di tanganku, kami bisa bergerak menjauhi komputer. Aku juga harus meminta minum dan camilan. Aku mengedipkan mataku ke arah Nenek sebagai tanda aku sudah menyelesaikannya. Nenek pun mengangguk kecil.

Aku berpura-pura tidak bisa melepaskan jam tanganku dan akhirnya melepaskan benda itu perlahan sebelum memberikannya pada

Ibu. Cemas suara *keyboard* yang ditekan Nenek terdengar, aku terus mengatakan aku haus dan minta dibelikan es krim oleh Ibu. Ibu memberikan camilan, tapi aku menanyakan apakah ada camilan lain atau tidak. Biasanya aku tidak akan melakukan hal seperti itu. Aku bukan anak yang menyukai camilan dan biasanya hanya makan apa yang Ibu berikan. Saat Ibu hendak memasangkan tali jam tanganku, aku bilang aku akan memasangnya sendiri dan melakukannya lagi-lagi secara perlahan. Misiku sudah selesai. Aku sudah melakukan semampuku. Apa Nenek sudah menemukan tentang asam folat itu?

Saat aku masuk ke ruangan dokter, Nenek duduk di kursi pasien seolah-olah tidak melakukan apa pun.

"Sudah selesai? Kalau begitu, ayo pergi. Ibu, sampai jumpa nanti."

"Sampai nanti, Anakku."

Ibu melambaikan tangannya. Aku kira ini akan selesai dengan mudah.

"Tunggu."

Ibu memanggil Nenek. Perempuan lansia itu kaget lalu membalikkan tubuhnya.

"Kenapa Nenek mencari asam folat?"

Nenek membelalak. Napasku pun seperti berhenti sesaat. Kata kunci yang Nenek ketik di komputer masih ada di kotak pencarian.

"Apa karena peristiwa bayi yang waktu itu?"

Pertanyaan yang tepat sasaran itu membuat Nenek harus mengatur napasnya. Mata dan lubang hidung Nenek yang membesar. Aku sempat berpikir Nenek akan berpura-pura terkena serangan jantung untuk bisa keluar dari krisis ini.

"Sebenarnya aku juga penasaran. Sepertinya sudah dilaporkan ke polisi, tapi mereka tidak datang untuk melakukan investigasi dan tidak ada artikel apa pun di koran."

Mendengar perkataan Ibu, Nenek terbatuk sambil berkata "Hm, hm", dan kabur tanpa memberikan jawaban. Mungkin dia merasa malu.

Aku mengikuti Nenek yang kabur. Nenek baru menghentikan langkahnya saat di taman dan menatapku.

"Kau yang memberi tahu ibumu?"

"Aku bahkan tidak membicarakan apa pun kepada Ibu," ujarku sambil mengedikkan bahu.

"Firasat ibumu bagus. Sekujur tubuhku sampai panas dingin."

Nenek menghela napas dalam-dalam dan duduk di bangku taman. Aku mengikuti di sebelahnya. Kebetulan bangku itu berada di depan kolam. Bebek *mallard* dan bebek putih berenang dengan santai di kolam kecil. Apakah itu juga palsu?

"Tadi kakek itu bercerita soal bebek."

"Bebek?"

"Iya. Sepertinya ada hubungan antara ibu bayi dan bebek. Apa kau bisa menduga sesuatu?"

Bebek.... Kalau ibu bayi ada hubungannya dengan bebek, apakah pelakunya orang yang memberi makan bebek? Tapi, bebek di sini diberi makan oleh Pak Direktur. Aku berpikir dengan keras, tapi tidak ada yang terlintas di pikiranku.

"Hei, itu dia."

"Cepat tangkap! Cepat!"

Itu suara anak-anak. Begitu melihat ke belakang, terlihat anak-anak yang mendekat. Aku lupa bahwa sejak tadi anak-anak itu sedang bermain di taman ini. Seandainya tahu, aku tidak akan datang ke sini. Tentu saja bukan bebek yang hendak mereka tangkap, melainkan aku. Aku melihat ke belakang, memastikan lokasi mereka, dan duduk lebih rapat dengan Nenek.

Lima orang anak berlari ke arahku sambil berkata, "Ayo main!" Aku memegang erat tangan Nenek. Anak-anak itu berkumpul di depan kami.

"Selamat siang, Nek. Halo! Ayo, kita main bersama."

Seorang anak perempuan yang mengenakan terusan kotak-kotak merah tersenyum sambil memamerkan giginya. Dia adalah anak yang berkeliling dan mengumpulkan anak-anak lain untuk menyuruh mereka bermain 'perundungan'. Awalnya aku juga bermain dengannya dan akhirnya keluar karena aku tidak menyukainya. Itu mengerikan.

"Kalian siapa?"

Nenek bertanya sambil menelengkan kepalanya. Anak-anak itu tersenyum dan menunjuk ke arahku. Mereka tahu betul senyum manis mereka membuat orang tidak bisa mengabaikan mereka. Senyum yang menandakan bahwa orang lain menganggapmu imut dan akan memberikan apa yang kau inginkan.

"Kami temannya."

Teman-teman palsu.

"Terus?"

Nenek menyilangkan lengannya. Tanganku sedikit sakit karena terjebak di antara lengan Nenek. Suara anak-anak itu menjadi lebih pelan karena terkejut.

"Karena itulah kami mau bermain dengannya...."

"Dia temanku dan hanya akan bermain denganku. Oleh karena itu, cepatlah pergi."

"Tapi...."

Ekspresi anak-anak yang tidak pernah ditolak oleh orang dewasa itu berubah. Nenek menghela napas seolah-olah tidak punya cara lain, lalu mengeluarkan jarum suntiknya. Ketika Nenek memasukkan jarum suntik ke botol obatnya, seorang paman yang berdiri di sekitar melihat hal itu dan mengusir anak-anak dengan cepat karena tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Ketika anak-anak itu sudah menghilang, Nenek mengendurkan lengannya dan mereka duduk sedikit terpisah seperti sebelumnya. Nenek mengetuk jarum dan menusukkannya ke lengan bawahnya.

"Mereka sudah pergi."

"Aku tahu. Ini memang sudah waktunya aku menyuntikkan obat."

Nenek menekan jarum tanpa suara. Aku melihat jarum suntik itu turun. Nenek pandai menyuntik seperti Ibu. Apa Nenek awalnya juga seorang dokter?

"Kenapa kau dikeluarkan dari taman kanak-kanak?"

Nenek menekan lengan bawahnya dengan kapas beralkohol.

"Karena aku bilang pada teman taman kanak-kanakku bahwa suatu saat nanti mereka juga akan mati."

Tawa Nenek meledak. Apa perkataanku selucu itu? Ingatan akan hari itu kembali terlintas di pikiranku.

Aku sedang bermain perosotan sendirian di taman kanak-kanak dan Yeong-woo berkata padaku, "Kau tidak punya ayah, kan? Ibuku bilang sekarang kau tidak punya ayah."

"Benar."

Aku turun dari perosotan dan berdiri di depannya. Dia biasanya menjambak rambut anak-anak lain atau membuat mereka tersandung dan menangis. Sepertinya dia kesal karena aku tidak menangis atau marah seperti anak-anak lain. Dia membuka mulutnya untuk berbicara lagi. Tapi, aku bicara terlebih dahulu.

"Biasanya orangtua meninggal terlebih dulu daripada kita. Tapi, ayah dan ibuku sudah bercerai, jadi aku lebih dulu tidak punya ayah dibandingkan kalian. Lalu, suatu saat nanti aku akan mati, kau juga suatu saat nanti akan mati."

Aku berkata sambil menatap matanya yang seukuran wijen dan dia pun menangis. Dia memang orang yang sangat suka berkhayal.

"Kata guru taman kanak-kanak, aku sinis dan tidak seperti anak kecil."

Nenek mengedikkan bahunya dan membuang kapas alkohol sembarangan.

"Pembicaraan kita akan berjalan lancar."

"Pamanku bilang aku tidak imut dan menjijikkan."

"Itu artinya kau tidak perlu merengek ke orang dewasa untuk mendapatkan uang jajan."

"Ada paman yang bilang aku tidak sopan karena aku tidak tersenyum."

"Orang-orang yang sudah tua memang biasanya bilang begitu. Tidak usah dipedulikan."

Nenek mengatakan hal yang berbeda dari orang-orang dewasa lainnya. Aku terkesan dengan itu sehingga aku menceritakan apa pun

kepada Nenek. Aku bahkan memberi tahu tentang perceraian orang-tuaku kepada Nenek. Dasar bodoh. Padahal aku tidak terlalu dekat dengan Nenek.

"Itu cerita umum. Belakangan ini banyak pasangan yang bercerai. Di berita pun begitu."

Nenek memastikan tidak ada orang yang mengawasi di sekitar dan mengeluarkan rokoknya. Dia memastikan arah embusan angin dan bertukar posisi denganku. Dia berusaha agar asap rokoknya tidak menuju ke arahku.

"Sebuah tragedi yang umum bagi orang lain akan tetap menyedihkan jika terjadi pada diri sendiri. Itulah manusia."

Nenek bergumam seakan tidak peduli ucapannya terdengar atau tidak. Entah mengapa sepertinya air mataku akan tumpah, sehingga aku merasa kesal.

"Mungkin saja itu terjadi karena aku. Seandainya aku tidak dilahirkan—"

"Bukan salahmu jika kau dilahirkan."

Nenek mengembuskan asap rokok lewat hidungnya. Aku menutup mulut. Asapnya bahkan tidak datang ke arahku, tapi mataku terasa perih.

"Siapa nama Nenek?"

Setelah dipikir-pikir, kami bahkan tidak tahu nama masing-masing. Biasanya ketika bertemu orang, mereka memberi tahu nama mereka terlebih dulu. Apa karena pertemuan pertama kami aneh?

"Jangan mencoba mencari tahu. Aku tidak akan lama di sini."

"Namaku—"

"Jangan katakan namamu. Kalau tahu, kita akan sedih saat berpisah nanti. Kau cukup menjadi 'Bocah'."

Nenek mengibaskan sisa abunya, mengambil kepala naga dengan saputangan, dan memasukkannya ke dalam tongkat. Aku dan Nenek tidak berbicara satu sama lain. Aku hanya menatap daun yang beterbangan dengan canggung.

"Tapi, jika ada yang ingin kau katakan, kau boleh mengatakannya kapan pun. Karena yang tersisa bagiku saat ini hanya waktu."

Nenek melihatku di balik kacamata merahnya. Entah mengapa aku merasa lega lalu aku tertawa. Saat aku tertawa, satu sisi mulut Nenek yang kering pun terangkat.

"Kalau begitu, bagaimana dengan 'Nenek Limun'?"

"Nenek Limun?"

"Nenek kan selalu minum limun. Kalau dipanggil begitu, jadi bisa dibedakan dengan nenek yang lain."

Mata kiri Nenek Limun yang menatapku terlihat sibuk bergerak. Mata kanannya terlihat seram seakan-akan hendak menembusku. Aku tetap gugup meski tahu itu mata palsu. Nenek berpikir sejenak dan mengangguk kecil sebagai tanda itu tidak buruk.

"Kalau begitu, sekarang Nenek adalah Detektif 'Limun' dan aku Asisten 'Bocah'."

Nenek Limun menyeringai seolah mengatai selera penamaanku yang buruk. Aku lega karena itu berarti dia tidak membencinya.

"Nenek tidak punya keluarga? Bagaimana dengan anak yang mengunjungi Nenek?"

Aku menggoyangkan kakiku dan ingin menendang batu yang ada di bawah kakiku, tapi aku tidak bisa menggapainya karena kakiku pendek. Nenek Limun membenarkan posisi kacamatanya dan memandang bebek-bebek di kolam. Kalau begitu terus, apa dia akan naik ke kapal untuk melihatnya?

"Anak, katamu? Aku tidak punya anak. Aku tidak membesarkan hal menyeramkan seperti itu."

Nenek menutup mata dan memutar kepalanya seolah-olah baru mendengar perkataan paling menyeramkan di dunia. Sepertinya memikirkannya saja sudah cukup untuk membuatnya merinding.

"Aduh, aduh! Tolong aku!"

"Nenek!"

Seorang kakek berlari dengan mata tertutup di depan kami. Di belakangnya, sesuatu sewarna kulit lewat dengan cepat. Seorang paman pegawai mengejar dua orang di depannya. Aku berdiri dan memutar

tubuh ke belakang bangku. Setelah dilihat dengan lebih teliti, nenek—yang mengejar si kakek sampai baju si kakek terlepas—malah tertawa-tawa. Setelah hampir setengah putaran mengelilingi taman, kakek dan nenek itu tertangkap dan berhenti berlari. Nenek yang memperhatikan mereka denganku juga ikut terkikik.

Tepat pada saat itu, sekumpulan bibi menyeberangi taman untuk pergi ke restoran. Di belakang mereka, beberapa bibi dan paman lain mengikuti dengan nampan penuh dengan minuman. Mereka adalah orang-orang yang bekerja di tempat ini, sama seperti ibuku. Lalu tiba-tiba, aksesori di tas sekumpulan bibi itu menarik perhatianku.

"Nek, di sana ada bebek-bebek."

Aku menepuk pundak Nenek Limun dengan terburu-buru. Masing-masing dari mereka membawa tas dengan bentuk yang berbeda, tapi dengan aksesori yang sama.

"Ayo, kita ikuti mereka!"

Aku bangkit dari tempat dudukku dengan Nenek Limun dan pergi ke restoran. Restoran itu hampir penuh dengan para lansia yang biasa duduk di restoran, ditambah para bibi tadi. Karena kami harus duduk di kursi paling dekat dengan para bibi itu, jadi kami duduk di meja lansia yang lain dan pegawai yang membantunya. Nenek dengan kardigan merah muda bermotif bunga yang duduk di depan kami menatap langit-langit kafe dengan tatapan kosong, sehingga kami tidak tahu dia mendengar sapaan kami atau tidak.

Nenek Limun meminta secangkir kopi dan es krim untukku pada pegawai yang melayani minuman. Aku mendorong sedikit kursiku ke belakang untuk mendengar apa yang para bibi bicarakan.

"Kalian tahu bahwa kita akan mengadakan bazar untuk lansia penderita demensia minggu depan, kan? Tolong kumpulkan barang-barangnya ke Ibu Jeong-hee sampai Selasa depan."

"Orang-orang yang mau membereskan barangnya tolong berkumpul di sekitar rumahku hari Rabu pagi untuk *brunch*. Kita makan dulu baru bekerja."

"Apa kau sudah memesan tiga ratus gantungan bebek ini lagi? Kita akan membagikannya kepada mereka yang datang ke bazar secara gratis sebagai simbol asosiasi lansia penderita demensia kita."

Sepertinya para bibi itu adalah kelompok yang mensponsori para lansia penderita demensia. Gantungan bebek yang bersinar di tas mereka sepertinya dipakai oleh para bibi yang mengikuti asosiasi itu.

Setelah membahas segala hal tentang bazar, mereka meneruskan pembicaraan ke topik selanjutnya. Orang-orang yang duduk di sekitar mulai berbicara dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya. Para bibi duduk bersama di sebuah meja bundar sambil memeluk tas mereka dan bicara satu sama lain. Aku bisa mendengar suara dari berbagai arah.

Seseorang yang mengikuti akademi, tapi para pengajar di akademi itu....

Sebelumnya aku pergi ke *gym* dan mendapatkan *personal trainer*, tapi entahlah di sana....

Harga rumah belakangan ini....

Katanya, harga tanah naik banyak....

Iya, aku juga.... Tapi, siapa yang melakukannya?

Apa yang terjadi? Katanya, ayahnya sukses.... Gajinya.... Bisnisnya....

Aku dan Nenek Limun berusaha mendengar percakapan mereka, tapi tidak memahami maksud mereka karena suara-suara yang tumpang tindih. Nenek Limun bergumam di telingaku, "Ini seperti ruangan yang terbuat dari mulut."

Aku mengangguk. Tidak peduli seberapa banyak aku mencoba untuk mendengarkan, tetap tidak ada yang kudapatkan. Meski begitu, aku merasa mereka sangat dekat dan mengenal satu sama lain dengan baik, tapi tidak menganggap satu sama lain sebagai orang yang baik. Bagian luarnya dikemas dengan kebaikan, tapi ucapan yang dilontarkan terhadap satu sama lain mengandung jarum.

Ucapan mereka terdengar seperti dengungan lebah. Rasanya restoran ini sebentar lagi akan terbang ke langit. Sekarang bahkan dinding

restoran terasa seperti sedang berbicara. Sekarang bahkan sulit untuk mendengarkan karena percakapan terlempar dari segala arah. Apa yang harus ditanyakan untuk mengetahui apa yang ingin kami ketahui? Mereka tidak mungkin memberikan jawabannya dengan mudah. Bagaimana caranya kami mendapatkan jawaban itu? Saat sedang berpikir....

Prang.

Cangkir kopi Nenek Limun jatuh ke lantai. Tiba-tiba, suasana di sekitar berubah sepi seolah-olah habis disiram air dingin. Mata para bibi itu tertuju kepada kami. Nenek yang duduk di depan kami masih memandang langit-langit dengan mulut terbuka.

"Nenek, tidak apa-apa?"

Seorang kakak laki-laki yang selalu tersenyum mendekati kami dengan sapu dan pengki. Tiba-tiba, Nenek Limun bangkit dari bangkunya.

"Apa di sini ada orang yang baru melahirkan? Atau pernahkah kalian melihat seseorang yang melahirkan?"

Tanda tanya muncul dalam ekspresi wajah para bibi itu. Semua orang terlihat bingung. Tapi, dua orang ini berbeda. Ada orang yang mukanya memerah karena terkejut dan orang yang tersenyum melihat orang itu seolah-olah dia tahu sesuatu.

Sekeliling kami yang tadinya tenang sekarang penuh dengan bisik-bisik. Lelaki yang duduk di depan kami bangkit dan keluar dari restoran sebelum menghentikan Nenek Limun. Nenek yang tadi hanya melihat ke langit-langit, sekarang menatap ke arah kami. Matanya cerah dan jernih.

Kami masuk ke taman dan berdiri di samping sebuah pohon besar yang tidak bisa dipeluk bahkan oleh lengan Nenek Limun. Nenek Limun merokok dengan menarik batang rokok dari tongkatnya untuk menghindari tatapan orang lain. Aku membuat teleskop dengan tangan dan melihat ke arah restoran dari seberang.

"Tadi kau juga melihatnya, kan? Perempuan yang wajahnya memerah."

"Iya."

"Perhatikan ke mana dia pergi. Kalau terlihat, kau harus langsung mengejarnya."

"Aku mengerti."

Suara daun yang bergoyang karena angin terdengar seperti suara ombak. Ini adalah sore yang tenang. Entah ke mana perginya semua orang sehingga hanya ada beberapa orang di taman. Di belakangku, terdengar suara Nenek Limun memasukkan rokok ke tongkatnya. Di restoran, para bibi bangun dari tempatnya seolah-olah sudah kehabisan topik pembicaraan. Terlihat perempuan yang mukanya memerah meninggalkan restoran terlebih dulu.

"Nek, dia pergi. Sekarang!"

Mendengar suaraku, Nenek memegang tongkatnya dengan saputangan dan berjalan cepat seperti sedang berlari. Bibi, yang sedang bicara pada seseorang di telepon, melihat sekitar untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya dan naik ke lantai 2. Berkat langkahku dan Nenek yang lambat, kami bisa mengikutinya dalam jarak menyakinkan tanpa ketahuan.

Saat mengikuti Bibi, yang menghilang di tangga lantai 2, terlihat sosok di belakangnya memasuki kelas di tengah lantai 2.

"Ini tempat untuk terapi bermain."

Nenek Limun berbisik dengan suara kecil. Dia mengangkat tongkat dan sedikit memegang tembok agar tongkatnya tidak mengeluarkan bunyi. Aku menahan napasku dan menyelinap menuju ruang kelas tempat perempuan itu menghilang. Makin dekat dengan kelas, suara yang terdengar dari dalamnya makin keras. Nenek Limun dan aku mendekatkan telinga kami ke pintu yang setengah terbuka.

"Kenapa kau tidak menjawab teleponku?

"Aku mengirim pesan agar kau datang ke sini, kan. Kenapa?"

"Apa yang sebenarnya terjadi? Rumornya tersebar!"

"Apa maksudmu? Rumor apa?"

Dari balik pintu, terdengar suara seorang lelaki dan perempuan. Bibi yang marah berdebat dengan seorang paman dengan suara berat.

"Soal kita yang berpacaran! Kalau seorang penghuni di sini tahu, bukankah itu berarti suamiku dan istrimu juga tahu? Katamu tidak akan tersebar!"

"Jangan marah, bicaralah dulu. Apa yang terjadi?"

"Tadi aku sedang bicara dengan anggota organisasi di restoran, ada seorang nenek yang tinggal di sini memecahkan gelas dan bertanya apakah di tempat ini ada yang melahirkan beberapa waktu lalu atau tidak. Siapa lagi kalau bukan kita? Berarti rumor soal aborsi kita sudah tersebar, kan? Sudah kubilang, aku akan pergi ke tempat kenalanku diam-diam dan kembali, tapi kau bilang tidak perlu pergi. Kalau pergi ke tempat kenalanmu justru tidak akan ketahuan dan tidak akan meninggalkan catatan!"

Suara tajam bibi itu terdengar bersama dengan suara pukulannya ke paman itu. Seolah-olah baru paham, paman itu berkata, "Tidak, itu tidak mungkin...," diiringi dengan suara erangan yang terdengar sesekali.

Apa mereka berdua benar-benar pelakunya? Pelaku yang membuang bayi ke tempat pembuangan sampah?

Tuk tuk.

Saat itu, ada sesuatu yang menyentuh punggungku.

"Aah!"

Aku kaget karena merasakan seseorang menepuk punggungku, dan ketika berbalik, aku lebih terkejut karena ada seorang paman yang berdiri sambil tersenyum. Aku menjerit dan bersembunyi di belakang rok Nenek. Suaraku mungkin terdengar sampai ke dalam karena percakapan mereka langsung berhenti.

"Maaf, kau terkejut?"

Paman yang menepuk punggungku tersenyum. Kacamata berbingkai yang dipakainya membuatnya mirip dengan Pak Direktur, tapi dia tersenyum memamerkan gigi putih di mulut yang lebih besar daripada Pak Direktur. Aku sering melihat senyum seperti itu di berita yang aku tonton dengan Ibu. Itu adalah senyuman populer dari orang yang selalu

tertangkap membuat masalah. Mulutnya tersenyum, tapi matanya tidak sama sekali sehingga sangat menakutkan.

"Ada di sini ternyata. Nenek mau mengambil kursi, kan? Aduh, padahal kami bisa melakukannya untukmu."

"Ah, yah…."

Nenek mundur selangkah dengan ucapan terakhir yang sedikit tidak jelas. Paman berkacamata terus berbicara.

"Para lansia pasti kesulitan. Bukankah mereka yang membangun negara ini? Seharusnya kami menghentikan kesulitan itu secepatnya, tapi kemampuan kami masih belum cukup. Maafkan kami…."

Paman berkacamata mengucapkan sesuatu yang tidak jelas. Nenek dan aku juga tidak memahami apa yang lelaki itu katakan. Aku bingung, tapi terdengar suara dari lelaki dan perempuan yang ada di kelas.

"Ada keributan apa ini?"

Seorang paman berbadan besar dengan muka merah dan berminyak berbicara. Aku bersandar pada tembok untuk menghindari paman yang berdiri di kedua sisi itu. Bagian depanku dihalangi oleh bokong Nenek.

"Ah, Nenek dan anak ini datang untuk mengambil kursi. Kalian juga datang untuk membawakan kursi karena kursi di bioskop kurang, kan?"

Bibi melirik paman berkacamata dan mukanya memerah lagi. Dia berkata, "Iya, yah…," dan berlari menuruni tangga seolah-olah sedang kabur.

"Ah, sialan. Kalau sudah tua, kau hanya akan mati. Buat apa berkeliaran?"

Ketika paman berkacamata menjelaskan situasinya, paman berwajah seperti *ham* itu meludah ke lantai dan pergi. Wajahnya jauh lebih merah daripada bibi yang kabur tadi.

"Sedang apa kalian di sini?"

Tiba-tiba Ibu datang dan berdiri di samping paman berkacamata.

"Kau sudah datang? Sepertinya Nenek dan anak ini datang untuk mengambil kursi. Aku baru saja bertemu mereka."

"Hanya kita berdua yang seharusnya mengambil kursi…."

Ibu menemukanku di belakang rok Nenek. Ekspresi wajah Ibu pun berubah.

Paman dan Ibu membagi kursi untuk dibawa, sedangkan aku dan Nenek mengikuti di belakang. Wajah Nenek juga sedikit kaku.

Sepertinya di bioskop sedang ada acara sehingga para keluarga berkumpul untuk menonton. Bioskop sudah penuh dengan manusia.

"Tunggu sebentar. Ada yang harus Ibu bicarakan dengan Nenek."

Ibu berbicara saat aku sudah terduduk kursi. Dia meminta tolong kepada bibi pegawai yang duduk di sampingku. Aku mengangguk karena mengerti, tapi bukan aku namanya kalau mendengarkan perkataan Ibu. Ibu mengatakan kepada bibi di sebelahku bahwa dia ingin pergi ke kamar kecil, dan aku pergi mengikuti Ibu dan Nenek dengan hati-hati. Ibu dan Nenek berdiri di bawah papan nama bioskop.

"Sudah kubilang, jangan biarkan dia dekat dengan lelaki dewasa."

"Maaf. Entah bagaimana, hal itu terjadi."

"Dia ... dia memiliki trauma. Dia dianiaya oleh orang yang disebut ayahnya."

Ibu menahan amarahnya. Caranya menggeram kepada Nenek seperti sosok ibu harimau hendak melindungi bayinya, yang kulihat di televisi.

"Tapi, dia akan sanggup mengatasinya. Aku tahu itu."

"Ada apa?"

Pak Direktur berjalan ke arah kami. Ibu terkejut. Sebenarnya, membawaku ke tempat kerja saja bukan hal yang diperbolehkan. Jika sampai ketahuan Ibu meneriaki nenek yang tinggal di sini karena aku, dia bisa dipecat. Saat itu, Nenek maju.

"Bukan apa-apa. Aku hanya sedikit bertanya tentang film."

Nenek memutar balik tubuhnya dan berjalan pergi. Lalu, tanpa melihat aku yang sedang menempel di tembok, dia mengatakan, "Ayo, pergi."

Aku dan Nenek duduk di kursi sementara yang tadi dibawa. Lampu bioskop pun mati. Suara orang-orang yang berbicara tetap ada.

Mungkin karena gelap, suara orang-orang sedikit lebih kecil. Begitu suaranya mengecil, rasanya jadi nyaman.

Setelah beberapa saat, Nenek berbisik padaku.

"Setidaknya ibumu tidak akan menjual anak untuk uang."

"Apa maksud Nenek?"

"Semua orang di sini bersikap hati-hati denganku sehingga tidak hanya satu dua orang yang tidak bisa bicara padaku, tapi ibumu menyampaikan apa yang mau dia katakan. Ibumu adalah orang yang baik."

"Tapi…."

Aku hendak mengatakan sesuatu, tapi layar di depan menyala dan film pun dimulai. Tidak tahu siapa yang lebih dulu, tapi aku dan Nenek sama-sama tertidur. Sayang sekali. Padahal itu animasi yang mengandung beruang.

BAB 3
Rambut Putih Enam Tahun

"Ibu, aku bosan."

Tumben sekali dia merengek.

"Ibu tidak bekerja hari ini?"

"Iya. Ini hari libur Ibu. Habiskan makananmu."

Dia begitu karena tidak bisa bertemu dengan nenek itu. Anak itu mencoba membaca pikiranku dan menyuapkan nasi tanpa merengek lagi. Aku mengucir rambutku dan memasukkan pakaian ke mesin cuci sambil berpura-pura tidak melihat sosok anakku. Ketika aku menyalakan mesin cuci, dia sudah menginjak pijakan, menaruh mangkuk di mesin pencuci piring, dan membersihkan barang-barang di lantai.

"Bu, ini penyedot debunya."

Dia bahkan memasukkan kode dan menyerahkan penyedot debu kepadaku. Orang lain mungkin mengatakan bahwa anak ini sangat pintar dan penurut, tapi aku mengkhawatirkannya. Menurutku, fakta bahwa anakku dewasa lebih cepat dari seharusnya adalah bukti bahwa aku adalah ibu yang penuh kekurangan.

Dia menjalankan penyedot debu di ruang tamu dan mengambil buku favoritnya dari rak, lalu masuk ke kamarnya dengan tenang. Suara penyedot debu menjadi suara derau putih dan membuat perasaanku tenang. Sementara lenganku bergerak secara mekanis, aku jadi termenung.

Aku bercerai dengan ayah anak itu.

Mantan suamiku juga seorang dokter. Dia adalah orang yang selalu percaya diri dan pintar. Dia memperlakukanku dengan baik. Setidaknya saat suasana hatinya sedang baik.

Dia memiliki kebiasaan main tangan tidak lama setelah kami berpacaran. Ketika dia memprotes gaya berpakaianku, awalnya kukira itu hal yang biasa karena dia laki-laki. Tapi, lama-kelamaan intensitasnya makin besar. Dia memantau orang-orang yang aku temui dan makin sering menghubungiku. Jika hanya itu, aku yang bodoh ini mungkin salah paham dan menganggap itu karena dia sangat mencintaiku.

Di sisi lain, aku tidak boleh melakukan hal yang sama dengannya. Aku tidak boleh mencari tahu dengan siapa dia bertemu hingga larut malam dan aku juga tidak boleh menceritakan tentang teman-teman dengan rumor buruk yang dia temui. Aku harus menerima panggilan darinya dengan cepat, tapi panggilan dariku sering dia abaikan.

Awalnya dimulai dari alkohol. Dia mabuk dan datang ke kamarku, lalu dia akan menggunakan kekerasan jika terjadi perdebatan. Dia menggenggam pergelangan tanganku dan menariknya, lalu dia memegang keras pundakku dan mengguncangnya, selanjutnya dia memukul kepalaku. Keesokan harinya saat dia tersadar dari mabuknya, dia akan memohon sambil bersujud padaku.

Aku sudah berpikir untuk putus, tapi aku hamil. Itu sebuah tragedi.

Aku berpikir untuk melakukan aborsi, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku sangat takut. Aku tidak bisa membunuhnya. Meski harus putus demi diriku sendiri, aku berpikir bahwa kalau bertekad melahirkannya, anak ini tetap membutuhkan ayah. Lalu, aku kira dia juga akan memiliki rasa tanggung jawab dan menjadi lebih baik jika menjadi ayah.

Akan tetapi, pikiranku salah.

Kebiasaan menganiaya yang lemah tidak mungkin hilang. Meski nantinya dia tidak minum pun, dia akan tetap begitu. Dia menyebutku 'perempuan matre yang mengekang laki-laki'. Apa aku mengancamnya dengan pisau untuk bercinta denganku? Apakah aku mengancam akan menyiram asam klorida ke wajahnya kalau tidak mau menikah dengan-

ku? Tapi, aku menahannya. Aku mengulangi tanpa henti bahwa anak ini membutuhkan seorang ayah. Mungkin akulah yang justru berpikir demikian. Bahwa di dalam keluarga dibutuhkan figur seorang ayah. Bahwa aku memerlukan dia.

Bagaimana dia menemukan perempuan sepertiku?

Perempuan yang bertahan tanpa henti, perempuan yang menyalahkan dirinya sendiri atas kesalahan suaminya. Perempuan yang percaya bahwa anak ini membutuhkan seorang ayah.

Baginya, aku adalah target yang sempurna. Dulu aku perempuan yang baik, istri yang baik, dan samsak luar biasa yang tidak akan melapor ke polisi meski dipukuli saat perasaannya buruk.

Perempuan yang seperti anjing penurut.

Mungkin aku hanya sebatas itu baginya. Jika seorang anjing menggonggong kepadamu karena pulang larut, kau pasti akan arah. Tapi, belakangan ini ada hukum perlindungan hewan. Jika kau memukuli hewan, kau akan ditangkap. Harusnya saat itu aku bicara seperti itu.

Hari-hari berlalu dan makin banyak hari ketika dia tidak pulang ke rumah. Sementara tiap kali dia pulang, dia akan memukulku habis-habisan seolah-olah menebus hari-hari saat dia tidak pulang. Anak itu menangis di balik pintu dan aku menangis tanpa suara.

Ya, mungkin aku masih sanggup menahan itu.

Dia meminta cerai, tapi aku menolaknya. Lalu, dia mulai menyentuh anak itu. Saat itulah pencucian otak yang kulakukan pada diri sendiri hilang. Siapa yang aku pikir membutuhkan dia? Kenapa aku menahannya?

Seharusnya aku tidak menahannya. Kami tidak membutuhkan dia.

Aku membutuhkan waktu yang lama untuk menyadari itu.

Setelah bercerai, tersebar rumor tentang aku yang membuatku muak sehingga aku pindah ke Desa Doran setelah dikenalkan oleh temanku.

"Bersih-bersihnya sudah selesai. Kau boleh keluar."

Anak itu duduk di sofa ruang tamu sambil membawa buku. Anak itu membersihkan kamarnya sendiri, sehingga tidak banyak yang harus aku perhatikan. Seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang sangat

penurut sampai-sampai tidak bisa dikritik. Sinar matahari yang masuk melalui jendela sangat terang seakan-akan ingin menggapai ujung kaki anak itu. Suara telepon berdering sesaat. Saat kulihat, ternyata itu pesan biaya perawatan yang ditarik secara otomatis. Tiba-tiba, aku penasaran dengan sisa saldo di rekeningku sehingga aku menyalakan aplikasi bank. Aku melihat rincian bulan ini, tetapi tidak ada setoran biaya tunjangan anak dari ayahnya.

Aku mencoba memakai gajiku untuk menyewa pengacara, tapi itu tidak ada gunanya. Tidak ada lagi gaji yang bisa dipakai karena dia tidak bekerja. Sudah jelas bahwa dia menerima uang dari jalur lain, aku hanya dengar bahwa dia menjadi *dokter bayangan* di rumah sakit kenalannya, tapi aku tidak bisa mendapatkan buktinya. Aku bisa saja mendapatkannya melalui prosedur lain, tapi itu memakan waktu yang terlalu lama. Ketika meminta tunjangan anak, ayahnya hanya meninggalkan pesan yang memberitahuku untuk bertindak sesuka hati, baik itu menuntut atau apa pun itu, setelah itu dia tidak lagi menghubungiku. Dia menolak bertanggung jawab. Selama menikah pun, kami hidup dengan gajiku sehingga aku tidak punya tabungan dan tidak mampu menyewa seorang ahli. Karena itu, meski aku ingin berhenti bekerja dan fokus pada anakku, aku tidak bisa melakukannya.

Saat berpikir tentang tempat ini, aku tiba-tiba ingat sudah marah pada Nenek kemarin. Anak itu yang menginginkannya, bukannya dia tidak diizinkan datang ke tempat kerjaku.

Nenek tidak salah. Lebih dari setengah orang di tempat ini adalah laki-laki, bisa-bisanya aku menyuruh agar anak itu tidak dibiarkan dekat dengan lelaki dewasa. Memangnya itu masuk akal? Kalau mau begitu, harusnya ikat saja anak itu di rumah. Aku juga tahu itu. Aku marah pada Nenek karena ketidakmampuanku sebagai manusia. Bisa jadi akulah yang mengalami trauma, bukan anak itu. Aku tidak punya muka untuk bertemu Nenek hari ini karena merasa bersalah.

Anak itu dikeluarkan dari taman kanak-kanak juga karena aku. Meski yang mengatakan bahwa orang tua akan mati dan dia juga akan

mati suatu saat nanti adalah anak itu. Bagi anak itu, orang tua adalah sesuatu yang akan mati dan menghilang suatu saat nanti, bukankah itu berarti ketidaklengkapan dan dia tidak bisa bersandar pada siapa pun? Jika benar, masuk akal anak itu bersikap sangat dewasa dan tidak menunjukkan padaku kesulitannya.

Belum lama ini aku tersadar bahwa dia takut pada lelaki dewasa. Kami pergi ke supermarket seperti biasa, tapi anak itu tidak bisa pergi ke toilet laki-laki. Dia sudah tak tahan lagi hingga akhirnya aku mengantarkannya ke depan toilet laki-laki. Tapi dia tidak mau masuk ke dalamnya dan itu membuatku bingung. Saat aku sedang menanyakan alasannya dan menyuruhnya untuk masuk, seorang lelaki yang baru saja keluar dari toilet itu dengan tidak sengaja memukul kepala anak itu dari belakang. Dan anak itu mengompol saat itu juga.

Aku terkejut, begitu pula dengan anak itu. Selama ini dia pandai mengurus diri, pintar, dan memiliki harga diri tinggi sehingga dia pasti kecewa memperlihatkan sosoknya yang seperti itu. Kami berhenti berbelanja dan pulang ke rumah. Selama perjalanan pulang di mobil, baik aku dan dia tidak berbicara apa pun.

Beberapa hari kemudian, aku duduk di meja makan dengannya dan bertanya sambil makan camilan. Dia bilang, dia sudah seperti itu sejak tahun lalu. Di taman kanak-kanak, lelaki dewasa jarang masuk ke toilet dan saat keluar pun aku membawanya masuk ke toilet perempuan, sehingga hal itu masuk akal. Dia baru ke toilet sendirian mulai tahun ini.

Amarahku naik. Seandainya bajingan itu tidak memukul anak ini. Seandainya aku tidak menikah dengan bajingan itu. Seandainya aku tidak bertemu sama sekali dengan bajingan itu....

Sekarang hanya penyesalan yang menyerang hatiku seperti ombak. Bagaimana bisa orangtua menjadi pendosa seperti ini saat melahirkan anak?

Akhirnya, aku memutuskan untuk membawa anakku bepergian. Tidak ada orang lain yang dapat kutitipkan tanggung jawab ini. Sekalipun ada, aku tidak akan merasa tenang. Ibuku sekarang berada

di panti jompo dan aku sekarang tidak punya ibu mertua untuk dititipi. Meski dimasukkan ke taman kanak-kanak lain, anakku bisa saja mengulang kesalahan yang sama. Aku hanya berharap dia bisa beradaptasi dengan baik saat masuk ke sekolah dasar tahun depan.

Aku meminta persetujuan dari tempatku bekerja dan dia pun ikut denganku. Anak yang menempel denganku seperti permen karet ini bilang bahwa dia mau bepergian dengan seorang nenek di desa sekarang. Meski dibilang desa, sebenarnya ini bukan tempat yang bagus. Dari luar memang terlihat mewah, tapi jika dilihat lebih dalam, tempat ini menjijikkan. Pergi ke mana pun sama.

Desa Doran sedikit lebih tidak biasa dibandingkan rumah sakit perawatan demensia. Semua pasiennya kaya raya dan mereka menandatangani kontrak untuk masuk terlebih dulu sebelum mereka terkena demensia. Katanya, mereka akan dideklarasikan sebagai orang dengan kemampuan terbatas jika menderita demensia dan anak-anak mereka mungkin akan mencuri semua harta mereka sehingga mereka pun membuat surat wasiat lebih awal. Karena itulah, anak-anak atau pasangan mereka selalu datang dan pergi dari desa ini dengan pengacara untuk mencoba mengubah surat wasiat tersebut. Ada juga pasien yang masuk ke desa ini agar tidak diracuni oleh anak-anak mereka. Benar-benar dunia yang berbeda.

Desa Doran juga berada di lokasi yang aneh. Desa ini dibangun di sudut lapangan golf di pedalaman. Tentu saja aku tidak termasuk dalam kalangan di lapangan golf. Pada akhir pekan, anak-anak para pasien akan menikmati golf dan menunjukkan bahwa mereka adalah anak berbakti di sisa waktunya. Yang lebih aneh lagi, anak-anak seperti itu membawa pasien ke rumah mereka sebulan sekali dan ketika kembali dari rumah, kondisi pasien menjadi jauh lebih buruk. Mereka tampak seolah-olah telah bertemu dengan Dewa Kematian.

Para pasien tidak dihormati kecuali ketika uang mereka disalurkan ke masyarakat, tapi anak-anak mereka bahkan lebih menjijikkan. Para perempuan yang berkumpul dengan bantuan sponsor membuka mulut

mereka untuk menikmati kemalangan satu sama lain dan percakapan mereka berbau busuk. Mereka sibuk membual tentang kekayaan yang tidak mereka peroleh dari usaha mereka sendiri, dan desa itu digunakan sebagai tempat perselingkuhan rahasia.

Lalu, insiden itu terjadi. Sebuah insiden yang membuat Nenek dan anakku bersama demi mencari pelakunya. Sebuah insiden yang membuatku penasaran. Sesuatu yang aneh terjadi di desa yang aneh, yang tidak diberitakan baik oleh polisi maupun berita. Apakah Desa Doran menjadi sejenis hukum ekstrateritorial?

Sayang sekali memikirkan hal seperti itu di cuaca yang bagus. Aku harus mengizinkan anakku bermain di luar. Saat aku mengajaknya keuar, dia menaruh buku yang sedang dibacanya tanpa ragu dan mengganti pakaian.

Kami pergi ke taman lokal dan duduk berdampingan di ayunan. Tidak ada anak-anak di taman pada pagi hari kerja. Hanya ada merpati dan burung pipit yang berkeliaran mencari sesuatu untuk dimakan. Sambil makan es krim yang dibeli dari supermarket di bawah sinar matahari, aku merasa rileks. Sepertinya dibandingkan anak ini, aku yang lebih ingin pergi ke taman. Dia memakan es krim tanpa merasa tertarik pada wahana bermain yang ada di taman. Tidak lama lagi, sepertinya es krimku akan meleleh.

"Ah, sudah kubilang tadi aku datang dan mengambilnya."

"Orang yang mengambilnya duluan adalah pemiliknya! Kau tidak mungkin menyimpannya di tempat sampah daur ulang! Kalau begitu, semua tempat sampah daur ulang di sini adalah milikku karena aku sudah memasang segel di sini!"

"Coba tanyakan kepada pemilik supermarket!"

Terdengar suara keras dari supermarket tempat kami membeli es krim. Setelah dilihat baik-baik, sepertinya ada kakek dan nenek yang bertengkar karena dus dari supermarket. Pertengkaran itu berakhir ketika pemilik supermarket keluar dan melerai mereka.

Setelah dipikir-pikir, Desa Doran adalah tempat yang sangat surealis. Lansia yang tidak menderita demensia sekalipun memperlakukan pasien demensia seperti orang biasa dan merawat mereka di situasi yang sulit agar mereka bisa hidup dengan baik.

"Ah, meleleh."

Ketika mataku sedang tertuju ke arah supermarket, tangan anak itu sudah penuh dengan es krim. Aku mengeluarkan saputangan dan mengelapnya, lalu dia bilang hari ini tidak terlalu menginginkan es krim, jadi dia minta izin untuk membuangnya.

"Baiklah."

Dia membuang es krim yang sudah meleleh ke tempat sampah lalu berjalan ke wastafel dan mencuci tangannya. Aku kembali memakan es krimku. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang orang dewasa dan siapa yang anak kecil.

"Oh."

Saat anak itu kembali duduk di ayunan, aku mendapati bahwa dia memiliki rambut putih.

"Ada apa, Bu?"

"Tunggu, kau punya rambut putih."

Dengan mulut yang masih berlepotan es krim, aku mengacak-acak rambutnya sambil bertanya-tanya apakah itu adalah pantulan sinar matahari. Seandainya aku bisa mengacak-acak pikirannya seperti ini dan mengetahui apa yang dia pikirkan. Jika demikian, bukankah aku akan melihat isi kepala anakku penuh dengan kesedihan berwarna putih?

Diiringi dengan teriakan kesakitannya, aku menarik rambut itu dan ternyata benar rambut putih. Astaga. Bisa-bisanya anak berusia enam tahun memiliki rambut putih.

"Lihat, ini sungguhan."

Anak itu menerima rambut putihnya dengan rasa tertarik, tapi rambut itu terbang terbawa angin.

"Nenek Limun punya banyak yang seperti ini."

"Nenek Limun? Maksudnya nenek yang bepergian bersamamu?"

"Iya. Nenek itu adalah 'Nenek Limun' dan aku adalah 'Bocah'."

'Bocah', katanya? Aku tersenyum. Mendengarnya saja aku bisa tahu yang memberikan nama itu.

Sepertinya dia sangat menyukai nenek itu. Sejak mengikuti Nenek, anak yang gemar membaca buku ini bepergian ke luar dengan baik dan pergi ke toilet tanpa kesulitan. Fakta bahwa Nenek sepertinya sedang mencari pelaku yang membunuh bayi itu agak mengganggu, tapi sepertinya tidak akan ada hal berbahaya yang terjadi. Dia adalah orang yang memiliki kuasa bahkan untuk menekan Pak Direktur. Jika dia lebih kaya dari para orang kaya di desa, seberapa kaya dia? Dari rumor yang kudengar, dia adalah konglomerat real estat, tapi aku tidak tahu secara rinci. Aku juga sepertinya tidak punya rasa takut, bisa-bisanya aku marah pada orang seperti itu. Meski bukan berarti kita tidak boleh marah kalau lawan bicara kita adalah orang kaya, tapi benar bahwa kita akan merasa terintimidasi dalam masyarakat kapitalis.

Aku teringat saat Nenek pertama kali memasuki desa ini. Saat belum tahu latar belakangnya pun, Nenek sangat unik. Pak Direktur memberikanku tanggung jawab untuk konseling rawat inap dan aku berbicara dengannya sambil duduk di kursi taman.

Kebanyakan pasien memasuki desa dengan gejala demensia yang sudah berkembang. Masih ada waktu menunggu sampai kontrak tinggalnya selesai dan kebanyakan orang yang menderita demensia tidak akan berpikir bahwa itu adalah demensia. Tapi, Nenek sangat baik-baik saja. Gejala awal demensia juga tidak banyak terlihat pada dirinya. Sekarang pun kondisinya tidak memburuk. Aku bertanya-tanya untuk apa dia datang ke sini.

Meski dikatakan ini adalah desa yang membantu orang dengan demensia untuk hidup seperti orang biasa, ini tetap merupakan rumah sakit perawatan demensia. Mereka akan selalu diikuti dan tidak bebas untuk keluar. Ini memang tempat yang selalu baru bagi mereka yang kehilangan memorinya sedikit demi sedikit, tapi pasti merupakan tempat yang membosankan bagi yang mereka yang kondisinya tidak parah. Karena itu, aku berkata demikian pada Nenek.

"Nenek didiagnosis menderita demensia dan memang memiliki gejala demensia, tapi masih dalam tahap awal. Justru akan lebih tidak nyaman untuk tinggal di sini daripada tinggal di luar. Di sini, pasien selalu diikuti. Nenek bisa merasa sedang diawasi. Lebih baik datang lagi nanti—"

"Justru itu bagus. Aku punya banyak musuh dan bisa saja ada yang datang untuk membunuhku, bukankah bagus kalau ada banyak orang yang mengawasiku?"

Setelah memberikan jawaban yang membingungkan seperti itu, Nenek tersenyum. Dia memang masuk karena kemauannya dan Pak Direktur juga mengizinkan, tapi dia masih menjadi tanda tanya besar bagiku. Dia masuk dengan mengabaikan antrean panjang untuk masuk ke desa, yang tidak bisa dimasuki sesuka hati meski memiliki uang. Dia adalah pemilik tanah tempat desa ini dibangun dan syarat pembangunannya adalah mengizinkan dia masuk jika dia menderita demensia, tapi aku tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya. Aku tidak pernah bertanya dan Nenek juga tidak pernah menceritakannya. Saat seseorang menua, kebanyakan dari mereka ingin membicarakan cara mereka hidup selama ini, tapi Nenek tidak pernah menceritakannya sekali pun. Dia benar-benar perempuan yang 'berkabut'.

"Ibu, ada telepon."

Anak itu memanggil sambil menepuk tanganku. Ketika tersadar dari pemikiranku, ternyata teleponku bergetar. Nomor peneleponnya adalah nomor Desa Doran.

"Halo."

"Selamat pagi, Dokter Seo Yi-Soo."

Suara yang familier terdengar dari ujung telepon. Itu adalah pegawai magang yang bekerja di tempat perawatan denganku.

"Ada pasien yang jatuh pingsan. Apa Dokter bisa datang ke sini sebentar?"

"Ini hari liburku. Apa tidak ada dokter yang lain?"

"Ah ... Pak Direktur pergi dan tidak mengangkat telepon, dokter yang lain juga tidak terlihat, entah pergi ke mana. Aku mengabari di

walkie-talkie, tapi semuanya bilang tidak bisa meninggalkan tempatnya. Sepertinya ini juga bukan situasi yang mengharuskan aku memanggil ambulans—"

Sepertinya itu situasi darurat yang ambigu. Sekarang memang tidak terlihat gawat, tapi situasinya bisa menjadi serius jika penanganannya terlambat. Aku menghela napas dan mengatakan bahwa aku akan ke sana. Aku memang mencari tempat tinggal di dekat tempat bekerja karena ingin pulang dengan cepat, tapi aku melakukannya bukan untuk dihubungi terus seperti ini.

"Ayo, kita pergi ke tempat Nenek Limun."

Mendengar perkataanku, ekspresi anak itu yang awalnya gelap menjadi cerah. Aku juga tersenyum bersamanya.

Kami masuk ke mobil dan menuju Desa Doran. Anak itu duduk di kursi penumpang dan menggoyang-goyangkan kaki kecilnya dengan senang.

"Tidak apa-apa kau bepergian dengan Nenek, tapi kau harus memberitahuku jika sesuatu yang terjadi, oke?"

"Oke."

Anak itu menjawab dengan senyuman yang menandakan dia puas. Dasar, dia memang pandai menjawab.

Sesaat setelah memarkirkan mobil, aku pergi ke klinik untuk melihat pasien dan anak itu berlari ke arah Nenek Limun yang sedang melihat barang-barang di toko alat musik. Mataku bertemu dengan mata Nenek, kami pun bertukar sapaan melalui tatapan. Aku mengambil langkah cepat menuju klinik karena merasa cemas.

Sesampainya di sana, pegawai magang itu menyambutku. Sepertinya dia sangat gugup. Ke mana perginya semua orang sampai bisa seperti ini? Aku diarahkan ke kasur tempat kakek yang mengenakan seragam tantara sedang berbaring. Kakek itu sering ke klinik. Dia sangat rewel dan bisa meneriaki atau menampar orang lain, sehingga tidak ada yang mau berteman dengannya. Aku hendak memeriksanya dengan stetoskop di telingaku, tapi pasien itu berjalan lebih dulu dan menarik pergelangan tanganku. Aku menghela napas.

"Tolong, bantu aku merawatnya."

Pasien laki-laki di desa sering melakukan tindakan tidak senonoh pada pegawai perempuan. Itu adalah salah satu gejala pada pasien demensia yang disebut ISB[5]. Aku tidak tahu mengapa, tapi itu muncul pada pasien lelaki. Harus ada pegawai lelaki di samping kami agar dia tidak melakukan tindakan itu, makanya kami sering memanggil para pegawai laki-laki. Begitu ada pegawai yang berdiri di sampingku, kekuatan kakek yang memegang tanganku melemah.

Ketika memeriksa dengan stetoskop, tidak ada yang salah dengan denyut nadi dan gerakan pupilnya, sepertinya dia menderita kepanasan parah karena terlalu lama berdiri di bawah sinar matahari di akhir musim panas ini. Orang tua akan lebih mudah sakit meski hanya memaksakan diri sedikit. Aku membawakan minuman ionik dan menyuruhnya beristirahat di kasur.

Aku keluar dari klinik untuk beristirahat, tapi pegawai itu menyampaikan bahwa Pak Direktur meninggalkan pesan melalui *walkie-talkie* yang menyuruhku pergi ke bawah pohon besar. Ke mana dia saat ada para pasien membutuhkannya? Bisa-bisanya dia memanggil pegawai yang sedang libur. Lingkungan ini benar-benar tidak tahu malu. Kalau bukan karena uang, aku juga tidak akan ke sini.

Setibanya di pohon besar, aku melihat Pak Direktur di tangga sedang merawat merpati seperti biasanya. Tubuh bagian atasnya tertutup pohon sehingga wajahnya tidak terlihat.

"Ah, Dokter Seo. Kau sudah datang?"

Mungkin dia melihatku datang dari sela-sela ranting. Dia masih tidak menunjukkan wajahnya. Aku tidak suka tidak bisa melihat wajahnya, sementara dia bisa melihat wajahku. Aku mengiakan perlahan dan Pak Direktur langsung masuk ke pembahasan utama seakan-akan tidak memedulikan perasaanku.

"Anakmu belakangan ini bepergian dengan Nenek, kan?"

---

[5] Inappropriate sexual behaviour.

Tiba-tiba aku merasa gugup karena anakku dibahas. Apa dia membuat masalah? Pak Direktur melanjutkan pembicaraannya sambil menjelajahi ranting.

"Bukan apa-apa, belakangan ini Nenek dan anak itu bepergian bersama dan menanyakan hal aneh. Tolong hentikan itu. Sebelumnya kulihat kau juga bicara dengan Nenek. Karena dia bepergian dengan anakmu, bukankah dia akan lebih mendengarkan perkataanmu daripada perkataanku?"

Ternyata dia tak bisa menyampaikannya kepada Nenek karena takut. Aku tidak tahu syarat apa yang diberikan saat tanah ini dijual, tapi melihat Pak Direktur tidak bisa berkutik itu artinya Nenek adalah sosok yang sangat berpengaruh.

"Kesehatan Nenek tidak bagus dan itu juga membuat pasien yang lain resah."

Pak Direktur mendesakku untuk memberi tahu Nenek. Kenapa berkeliling sambil bertanya tidak bagus untuk kesehatan? Justru Nenek terlihat lebih hidup daripada sebelumnya.

"Ini hari liburku."

"Apa?"

Itu terdengar seperti, 'Terus kau mau aku berbuat apa?'

Dia bahkan tidak menyuruhku pergi. Aku berpikir untuk menendang tangganya, tapi aku akhirnya berbalik dengan tangan terkepal.

Kepalaku sakit, mungkin karena aku terlalu gugup. Aku memasang *walkie-talkie* lagi dan pergi ke ruang loker pegawai untuk duduk sambil beristirahat sejenak. Saat aku mengeluarkan *walkie-talkie*, seorang perawat yang kukenal membuka pintu dan masuk.

"Ah, Sun-hee. Halo."

"Bukankah Dokter hari ini libur?"

"Iya, tapi tiba-tiba ada panggilan soal pasien pingsan."

"Astaga.... Aku juga tidak tahu ke mana dan sedang apa Pak Direktur dan dokter yang lain."

Perawat itu duduk di kursi sebelahku sambil menghela napas seolah-olah dunianya retak.

"Kenapa? Ada masalah?"

Mendengar pertanyaanku, dia langsung mendekat seolah-olah memang menunggu orang yang mau mendengarkannya.

"Dokter tahu Kakek Ji-ho, kan?"

"Ah, orang itu."

Kakek Jiho adalah kakek yang tinggal di kamar nomor 4. Setiap hujan, Nenek Yoon-jung yang ada di kamar nomor 3 akan mengikuti kakek itu. Lalu, kakek itu akan sibuk melarikan diri sambil menangis.

"Setiap aku mau mengganti popoknya, dia selalu meletakkan tanganku di kemaluannya."

"Astaga."

Aku mengeluarkan suara menyayangkan, tapi sebenarnya aku tidak terlalu kaget.

"Membersihkan kotorannya saja sudah sulit, aku tidak paham kenapa dia melakukan itu. Kalau memungkinkan, pasien laki-laki seharusnya dirawat oleh perawat laki-laki, tapi tidak ada yang bisa dilakukan karena kita kekurangan orang. Padahal pasien laki-laki sangat kuat. Astaga, kalau bukan karena uang, aku pasti sudah berhenti."

"Biasanya memang begitu. Kau tahu gejala ISB, kan?"

Aku juga benci situasi seperti ini, tapi aku tidak punya pilihan lain selain menenangkan rekan kerjaku seperti ini. Yang bisa kami lakukan adalah bertahan dan bertahan untuk menghasilkan uang agar bisa makan dan melanjutkan hidup.

Perawat yang menghela napas itu mengajakku memandikan Mimi Sisters. Nenek Eun-mi dan Jin-mi bertemu di Desa Doran, tapi mereka selalu berkeliling sambil berpegangan tangan layaknya saudara kandung. Mereka terlihat imut. Karena itulah para pegawai memanggil mereka 'Mimi Sisters'.

"Kau sudah mengganti popok kakek tadi?"

"Aku sudah membereskan popok yang sebelumnya dia gunakan, dan aku sudah minta tolong pada pegawai laki-laki untuk mengurus proses setelahnya. Sebagai gantinya, aku yang akan memandikan para nenek."

"Baiklah."

Kami berjalan menuju kamar pasien. Setelah memandikan mereka, bajuku pasti akan basah lagi. Tidak mudah memandikan lansia; keringat selalu bercucuran seperti hujan. Selain itu, ada orang-orang yang menolak karena tubuhnya tidak punya tenaga atau tidak mau mandi sehingga itu pekerjaan yang sangat sulit.

Aku memeriksa daftar orang yang akan dimandikan dan menuju kamar. Terlihat anakku dan Nenek sedang mengobrol sambil duduk di taman. Aku mengingat bahwa Pak Direktur memintaku untuk menghentikan Nenek dan hendak menghampiri Nenek, tapi aku berhenti. Aku tidak mau menghentikan Nenek, justru aku mau mendukungnya karena aku juga mau tahu kebenaran dari kasus itu.

Ketika masuk ke ruang tamu lantai dua, beberapa lansia sudah duduk di sofa. Di dalam rumah bergaya hanok, semua pakaian yang dikenakan oleh lansia yang duduk di kursi itu adalah barang mewah—sebuah kebiasaan yang buruk.

Usia memiliki kemampuan ajaib untuk membuat pakaian terbaik sekalipun terlihat normal atau buruk. Jika tidak ada yang memberi tahu, aku tidak tahu itu adalah barang bermerek. Bagi para lansia di sini, pakaian mewah seperti baju zirah terakhir yang bisa diperlihatkan kepada anak-anak muda yang bodoh. Itu adalah salah satu dari sedikit cara agar mereka tidak diabaikan oleh anak-anak yang tergoda pada merek mewah. Tidak ada orang tua di sini yang dihormati oleh anak-anaknya karena kemanusiaan.

Para lansia yang duduk berdekatan itu mengobrol dengan suara keras. Namanya saja mengobrol, kenyataannya tidak ada bedanya dengan berteriak satu sama lain. Suara mereka makin lama makin keras seolah-olah sedang bertengkar. Suaranya menjadi makin keras karena telinga mereka tidak bisa mendengar. Dari kejauhan, para lansia seperti bisa berkomunikasi dengan baik, tapi kalau didengarkan baik-baik, percakapan mereka kacau. Tidak ada yang menjawab perkataan satu sama lain dan hanya mengucapkan apa yang ingin mereka ucapkan.

Tapi menariknya, kata demi kata mengalir seakan-akan mereka sedang mengobrol.

Meski tidak ada pertukaran informasi atau ketulusan, mereka kembali dengan wajah yang puas setiap percakapaan itu selesai. Lalu, ketika pagi datang di keesokan harinya, mereka akan berkumpul dan melakukan hal itu lagi. Jika orang normal berpartisipasi dalam percakapan tersebut, dia mungkin bisa gila. Seperti inilah kira-kira percakapan di tempat ini.

"Kemarin lusa cuacanya bagus. Matahari sangat cerah sampai menyilaukan mata. Ini hari yang bagus untuk membuka produksi massal baru."

Seorang nenek dengan kardigan kasmir mostar berkata seperti itu. Kemarin lusa hujan turun. Hujan turun sangat deras hingga nenek itu tidak pernah keluar kamar selama dua hari. Dia bilang dia takut saat hujan turun dan memintaku membawakan makanannya ke kamar.

"Itu bagus. Putraku sudah masuk universitas. Dia memberi hormat dengan membungkuk padaku sebagai ucapan terima kasih. Meski aku bilang tidak perlu, dia selalu memberikanku banyak perhiasan berkilau dan berkata bahwa dia selama ini keluar untuk menghasilkan uang," kata kakek yang mengenakan kemeja linen berwarna hijau. Sepertinya ingatan kakek itu sudah memburuk hingga ke tiga puluh tahun yang lalu. Anaknya sekarang sudah menjadi seorang lelaki berusia lima puluh tahun dengan perut yang buncit. Anaknya tidak memberi hormat padanya dan hanya datang ke desa sebulan sekali untuk membawa kakek ini pulang dan menginap semalam. Lalu, kakek itu akan berteriak dan mengalami kejang di keesokan harinya. Tidak ada yang tahu alasannya. Kenapa anaknya muncul dengan muka masam dan berpura-pura menjadi anak berbakti sebulan sekali padahal ayahnya kesakitan seperti itu?

"Ngomong-ngomong, hari ini aku melihat bunga merah di taman. Padahal aku sudah menyuruhmu untuk makan banyak terung...."

Apa hubungannya bunga merah dengan terung? Kepalaku mulai sakit mendengarkan percakapan ini. Dari jendela, terlihat Pak Direktor

lewat sambil menerima telepon. Mungkin dia sedang melakukan patroli. Pola Pak Direktur adalah harus menunjukkan bahwa dia sedang melakukan sesuatu jika hendak menerima uang. Di dalam kesunyian kami, Pak Direktur melambaikan tangan sambil mengucapkan 'selamat bekerja' dan pergi. Pundak yang bungkuk dan lemak perut yang berkedut hilang di hadapan Pak Direktur. Aku merasakan *déjá vu* yang aneh sehingga aku memandang punggung Pak Direktur untuk waktu yang lama dan melihat ke belakang karena terkejut dengan suara dari perawat.

"Dok, kenapa kau tidak bisa fokus?"

"Maaf. Aku tadi sedang berpikir. Nah, Eun-mi, haruskah kita pergi mandi?"

Perawat dan aku masing-masing bertanggung jawab atas satu dari Mimi Sisters dan pergi menuju kamar mandi. Nenek Eun-mi sedikit berat, tapi dia masih penurut sehingga mudah untuk memandikannya. Aku mengisi air di *bathtub* dan membantu nenek itu membuka pakaiannya.

Tubuh yang sudah tua mau dilihat kapan pun tetap mengejutkan, meski tahu bahwa suatu saat aku juga akan jadi seperti itu jika sudah tua. Tubuh yang sudah tua lebih seperti pohon tua yang membusuk daripada tubuh manusia. Seberapa besar dunia mental kita fokus pada 'masa muda'? Jika membicarakan 'tubuh' manusia, tidakkah kita terpikirkan tubuh yang keras dan kencang seolah otot-otot akan menonjol keluar dari kulit tanpa kerutan? Tapi, sama seperti bunga yang mekar dan gugur, hal itu pun hanya untuk sementara, dan kita hidup lebih lama dengan tubuh yang perlahan membusuk. Namun, tidak banyak orang yang berkata bahwa ini adalah hal yang alami dan pasti terjadi. Lebih tidak banyak orang lagi yang berkata cantik saat melihat itu. Dalam 'masa tua', semua pemanis menjijikkan seperti kejelekan, kotor, kebodohan, dan lain-lain, mengikuti seperti bayangan. Kata 'pengalaman' yang orang-orang tempelkan pada lansia sama seperti koran murah untuk membungkus kotoran di jalan. Mereka hanya mempercantik 'masa tua' agar orang-

orang tidak membencinya. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki koran akan tetap sama dan mengeluarkan bau busuk.

Alasan aku bisa membicarakan masa tua sedingin ini mungkin karena aku masih muda. Meski merasa beruntung, tapi mulutku pahit karena aku tahu masa tua itu akan datang. Bisakah aku membungkusnya dengan koran?

"Ibu...."

Saat sedang menggosok punggungnya dengan spons berbusa lembut, Nenek Eun-mi memanggilku.

"Iya."

"Ibu, nanti sisirkan rambutku. Soon-i, tetangga sebelah, bilang ibunya mengepang rambutnya."

"Iya, akan kulakukan nanti."

"Ibu tidak akan pergi ke mana-mana, kan?"

"Iya, aku tidak pergi."

Percakapan dengan kakek dan nenek di desa selalu seperti ini. Jika mereka salah mengira aku dengan orang lain (kebanyakan keluarganya sendiri), aku akan membiarkannya begitu saja. Awalnya aku bingung, tapi sekarang aku sudah terbiasa dengan ini. Aku tidak perlu memberi tahu siapa diriku dan mereka juga tidak perlu tahu. Aku hanya perlu membuat mereka nyaman selama mereka masih hidup. Di dalam dunia yang gila ini, kebingungan adalah bagian dari mereka yang waras.

Mandi selesai ketika keringat mulai mengalir dari tulang belakang. Setelah mengelap tubuhnya dengan handuk dan memakaikan bajunya, aku mendudukkan Nenek Eun-mi di kasur. Dia bersandar di jendela untuk merasakan angin yang bertiup sambil menutup matanya. Setelah mandi, para lansia terlihat seperti bayi. Mereka terlihat lembut dan perasaannya terlihat baik. Saat itu, aku juga bisa tersenyum lega. Aku mengeringkan rambutnya dengan alat pengering dan menyisir rambutnya dengan sisir bulat.

"Aduh, ada apa, Nek?"

"Kau, kan? Kau yang mencurinya, kan? Cepat kembalikan!"

Saat aku membaringkan Nenek Eun-mi di tempat tidur dan tidur siang, aku mendengar keributan dari kamar seberang, kamar yang dimasuki perawat. Terdengar suara pukulan, jadi aku berlari dan membuka pintunya.

"Ada masalah apa? Ada apa denganmu?"

"Kau, mencuri kalungku. Kau mencuri kalungku!"

Nenek Jin-mi yang diselimuti handuk berteriak kepada perawat. Ketika melihat ke lantai, aku melihat vas bunga yang pecah dan berserakan. Aku sudah bilang berkali-kali untuk menggantinya dengan plastik agar lebih aman, tapi tetap tidak didengarkan. Mungkin karena mereka punya uang untuk menggantinya lagi. Aku segera memanggil petugas kebersihan untuk cepat datang dan memungut pecahan kacanya.

"Nenek, kau tidak punya kalung. Sebelumnya juga kau seperti ini, jadi kalungmu ditaruh di rumah putramu…."

Nenek Jin-mi serakah akan perhiasan, jadi dia biasa menyimpan aksesori di kamarnya, yang selalu menyebabkan banyak masalah. Dia pernah tidak mau beraktivitas atau tidak mau makan untuk menjaga perhiasannya. Dia selalu curiga ada yang akan mencuri perhiasannya meski tidak ada seorang pun yang mendekati perhiasan itu. Tim di sini selalu bangun karena perhiasaan-perhiasan itu sehingga kami mengirim semua perhiasaan itu ke rumahnya, tapi Nenek Jin-mi melupakan hal itu dan terkadang marah kepada para pegawai.

Ketika petugas kebersihan datang, aku memberikan kantong plastik berisi pecahan kaca pada Nenek Jin-mi. Dia terlihat seperti mau menangis karena bingung dengan fakta bahwa dia memecahkan vas bunga dan terobsesi dengan gagasan bahwa kalungnya hilang. Kalau berada di kamar, dia pasti akan menangis dan merengek, yang akan berdampak pada pasien lain sehingga aku meninggalkan kamar dengan Nenek Jin-mi.

Tanpa kusadari, matahari mulai terbenam. Sudah hampir makan malam. Mumpung sudah keluar, aku berpikir untuk membawanya sekalian ke restoran sehingga aku menenangkan Nenek Jin-mi yang

merengek dan menuju ke sana. Saat hendak melewati kolam renang dan taman, terlihat seseorang yang memanjat ke kelas di lantai dua. Wajahnya tidak terlihat, tapi aku tahu bahwa itu Pak Direktur. Rambut jarang di bagian atas kepala dengan bagian belakang yang rata. Aku dengar bahwa dia juga melakukan transplantasi akar rambut, tetapi tingkat rambut rontok yang dia miliki sepertinya sudah melampaui tingkat rambut yang ditransplantasi. Wajah yang menerima perawatan dokter kulit itu mengilap, tapi dia tidak bisa berbuat apa pun untuk rambutnya. Rambut adalah sesuatu yang tidak bisa diatasi dengan uang.

"Orang itu adalah pencuri, orang itu...."

Nenek Jin-mi bergumam sambil menunjuk ke tempat Pak Direktur menghilang. Pada saat itu, kilasan gambar tebersit di depanku. Seorang lelaki, yang memiliki bagian belakang kepala yang sama, di ingatanku berlari seperti seekor kelinci di dalam Alice in Wonderland. Bagian belakang kepala yang terkelupas bersinar terang di bawah matahari siang. Itu kapan, ya? Ah, ternyata waktu itu.

Di lokasi kejadian kasus yang diselidiki Nenek Limun juga ada Pak Direktur. Teriakan dari tempat pembuangan sampah membuat dua tiga pegawai, termasuk aku, berlari ke sana. Pak Direktur kabur saat aku menemukan petugas kebersihan yang pingsan. Mungkin yang ditemukan pertama kali oleh petugas kebersihan itu bukan bayi yang ada di kantong plastik, melainkan Pak Direktur. Setelah insiden itu, petugas kebersihan itu tidak pernah muncul lagi. Ada yang bilang dia dipecat dan ada yang bilang bahwa dia pergi karena insiden itu membuatnya trauma. Terlepas dari semua itu, dibutuhkan motivasi yang kuat bagi seorang bibi yang sudah cukup tua untuk langsung berhenti dari pekerjaan dengan gaji besar. Tidak dapat disangkal bahwa Desa Doran membayar lebih baik daripada pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh orang-orang tanpa keterampilan khusus pada usia itu.

Aku harus memberi tahu Nenek Limun. Aku pun menelepon anakku. Aku memintanya untuk datang ke restoran, tapi ternyata dia sudah ada di sana. Dari jendela restoran, anak itu melihatku dan

melambai. Aku mendudukkan Nenek Jin-mi di meja yang sama dengan Nenek Limun.

"Nenek, soal hari itu ... hari saat insiden terjadi."

Ketika aku membahas insiden itu, mata Nenek Limun, yang awalnya tampak masam dan tidak peduli pada siapa pun yang datang, terlihat berbinar.

"Saat Nenek sampai di tempat pembuangan sampah, di sana ada Pak Direktur."

"Direktur?"

Alis putih Nenek naik. Itu aneh. Pak Direktur adalah orang yang selalu berada di pohon besar seperti serangga atau menghilang di suatu tempat tanpa diketahui orang-orang, bukan seseorang yang peduli pada tempat pembuangan sampah. Bahkan jika ada seseorang yang merokok di tempat pembuangan sampah, tidak akan ada orang yang akan menegurnya. Nenek pun mengetahui hal itu dan membuat ekspresi wajah yang aneh.

"Iya. Aku tidak langsung ingat karena aku juga tidak berada di situasi yang bagus. Bukankah aneh? Aku juga merasa bahwa Bu Anna langsung berhenti saat itu juga gara-gara Pak Direktur. Meski para pegawai menanyakan alasan dia berhenti, dia tidak menjawab."

Mendengar perkataanku, Nenek Limun bergumam, dan sambil menghela napas, dia mengatakan bahwa dia mengerti, lalu dia mengeluarkan buku catatan dan mulai menulis sesuatu.

"Semuanya pencuri! Semuanya!"

Nenek Jin-mi tiba-tiba memukul meja dan berteriak. Semua yang ada di restoran memandang kami. Mungkin karena aku terlalu tenggelam dalam pikiranku, dia marah karena aku tidak mengajaknya mengobrol seperti biasanya.

Aku memenangkannya dan Nenek Jin-mi pun segera menjadi patuh. Menu hari ini adalah Korean *table d'hôte*[6]. Aku makan dengan

[6] Korean table d'hôte = Hidangan lengkap ala Korea dengan susunan *banchan* dalam berbagai warna.

cepat sambil membantu Nenek Jin-mi makan. Di depanku, Nenek Limun makan seadanya seolah-olah dia tidak memiliki nafsu makan dan meletakkan sendoknya. Anak itu sepertinya memiliki nafsu makan setelah sekian lama sehingga dia makan dengan lahap. Nenek Jin-mi mendorong *banchan*[7] ke arah anak itu.

"Kau makanlah dengan lahap, ya. Bu Dokter juga makanlah yang banyak."

Nenek Jin-mi tersenyum. Terkadang, aku merasa aneh saat para pasien berbicara seolah-olah kewarasannya sudah kembali. Sementara Nenek Jin-mi mengunyah nasinya, aku pun melihat sekeliling sambil meminum teh omija[8] yang disajikan sebagai hidangan penutup. Orang-orang berkumpul dan makan di bawah cahaya jingga dan dari kejauhan tampak seperti keluarga.

Ketika aku membawa Nenek Jin-mi kembali ke kamarnya setelah makan, bintang-bintang mulai memenuhi langit malam. Sudah hampir waktunya pulang kerja. Begitu masuk ke ruangan dokter dan menyelesaikan pekerjaanku, hari yang bagaikan badai ini akan berakhir.

Aku pergi ke ruangan dokter dan bertemu dengan rekanku yang akan pulang. Dia bilang bahwa besok hari liburnya dan dia akan pergi ke Seoul untuk bermain. Aku juga bisa beristirahat besok. Tubuhku kaku sepanjang hari karena kelelahan. Aku akan tidur sampai besok siang. Kalau begitu, anak itu tidak bisa datang ke sini besok. Wajah murungnya karena tidak bisa bertemu dengan Nenek Limun terlintas di pikiranku, tapi mau bagaimana lagi? Hari libur juga harus ada.

Aku duduk di depan komputer dan menulis jurnal kerja sambil melihat catatan medis. Aku membuka laci-laci berisi peralatan medis untuk memastikan semua ada pada tempatnya. Seperti foto yang selalu sama, peralatan itu juga selalu ada di tempat yang sama. Damainya. Itulah yang kupikirkan. Semuanya harus ada pada tempatnya.

---

[7] *Banchan* = Lauk-pauk sampingan dalam tradisi kuliner Korea yang dihidangkan di dalam piring-piring kecil.

[8] Teh omija = Teh Korea yang terbuat dari buah magnolia kering.

Sampai aku membuka laci terakhir.

Laci terakhir berisi botol cairan injeksi. Ada yang tidak biasa. Isinya mirip dengan kemarin, tapi ada sesuatu yang berbeda. Seperti mencari gambar yang salah, aku pun memeriksa laci dan berusaha mengingat catatan medis.

Tidak ada.

Satu botol morfin hilang. Laci ini berisi obat-obat keras sehingga dibuatkan kunci dan dikelola secara berbeda. Bagaimana ini bisa terjadi? Aku mencari di laci tempat jarum suntik sekali pakai diletakkan dan membandingkan jumlahnya; jarum itu pun hilang satu.

Jika menyuntikkan morfin lebih dari dosis yang ditentukan, orang bisa mati. Jatuh ke tangan siapa morfin itu?

Siapa lagi yang akan hilang dari desa ini?

Keringat mengalir dari punggungku.

BAB 4
First Class

"Kita benar-benar harus membunuh orang yang menciptakan ekonomi. Menurutku, kelas satu dan kelas bisnis adalah kelas minimum di mana orang bisa merasa tidak nyaman sembari mereka bergerak. Tapi untuk mendapatkan uang lebih banyak, mereka tidak punya pilihan lain selain membuat kelas ekonomi yang seperti kandang ayam."

Seorang teman, yang baru berlibur ke Eropa naik kelas ekonomi dengan harga tiket murah di liburan kali ini, mengeluh. Aku menerima telepon dari seorang teman, yang jarang kuhubungi, di waktu istirahat yang sebentar dan pada akhirnya dia pamer tentang perjalanan luar negerinya. Jangankan kelas ekonomi, sebagai orang yang bahkan tidak bisa pergi naik pesawat ke Pulau Jeju, aku tidak bisa berkata apa-apa.

"Oh. Hei, aku harus kembali bekerja sekarang. Akan kuhubungi lagi lain kali."

Jangan lakukan ini, gunakanlah media sosial. Aku ingin mengatakan itu, tapi aku hanya mengakhiri telepon sambil tersenyum. Aku kembali ke Nenek Limun yang terus memandangiku sejak aku mengangkat telepon.

Aku menutupi Nenek Limun yang duduk di sebelahku dengan parasol. Matahari yang terpantul di rambut Nenek Limun menyilaukan sehingga aku menyipitkan mataku.

"Tidak perlu," ujar Nenek Limun sambil melirik ke parasol yang ada di atas kepalanya. Nenek kemudian mengalihkan pandangan ke buku catatan yang ada di tangannya. Buku catatan yang dipegang Nenek adalah tali terakhir untuk menyimpan ingatannya yang hilang. Tapi, bagaimana kalau dia bahkan lupa untuk melihat buku catatannya? Aku menjadi tidak sabar tanpa alasan.

"Nek, penglihatanmu makin buruk."

"Sekarang aku tidak punya penglihatan yang akan makin buruk."

Nenek menjawab secara blak-blakan, tapi aku tertawa. Para lansia memang lucu.

Orang-orang berjalan di taman, di bawah sinar matahari. Para pegawai yang membawa para nenek dan kakek tampak seperti para ibu dan ayah yang membawa bayi mereka untuk jalan-jalan. Jika melihat rambut halus seperti domba dan mulut mengunyah milik para lansia, mereka seperti bayi yang sempurna.

Tapi, Nenek Limun yang sedang bersamaku tidak seperti bayi. Aku merasakan adanya jarak. Apa karena dia yang menderita demensia paling sedikit di antara orang-orang yang ada di sini?

"Aku yang mau memakainya. Kita gunakan saja bersama."

Aku duduk sedikit merapat kepada Nenek. Nenek Limun tampak sedikit tersentak dan membiarkan aku begitu saja. Pasti menyeramkan saat ada seorang lelaki berbadan besar yang terlewat ramah. Aku merasa kasihan pada Nenek, jadi aku mendorong pantatku sedikit ke belakang.

Hari ini anak yang bepergian bersama Nenek Limun tidak datang, jadi aku yang berada di sampingnya. Hari ini sepertinya aku cukup beruntung. Berbeda dengan para kakek dan nenek lainnya, Nenek Limun tidak terlalu menuntut. Aku tidak perlu menyuapinya dan tidak perlu mengganti popoknya. Aku juga tidak perlu memandikannya. Aku hanya perlu mengikuti nenek ini dari belakang sampai waktunya pulang kerja. Peraturan di sini adalah merawat dan mengikuti para lansia tergantung situasinya, bukan bertanggung jawab secara eksklusif,

tapi hari ini Pak Direktur secara khusus menyuruhku untuk mengawasi nenek ini.

Awalnya, aku juga gugup karena sudah mendengar rumor tentang Nenek Limun, tapi sepertinya dia bukan orang yang jahat. Tidak, mungkin dia lebih baik. Nenek Limun tidak berbicara tidak sopan padaku seperti orang lain dan tidak menanyakan informasi pribadiku. Dia juga berusaha melakukan berbagai hal sendiri. Sepertinya dia tidak terlalu senang menerima bantuan dari orang lain.

"Aku tidak bisa menemukan ponselku. Bisakah kau meneleponnya?"

Nenek membuka buku catatannya dan bertanya sambil menunjukkan nomor teleponnya. Nenek melirikku.

"Baik. Akan kulakukan sekarang."

Aku mengeluar ponselku dan menelepon sambil menghindari tatapan Nenek Limun. Apa aku menghindarinya secara alami? Mata Nenek yang berbeda ukuran tidak menjijikkan, tapi entah kenapa tatapannya seolah menusukku, yang membuatku merasa terbebani untuk menatapnya kembali.

Dering berbunyi dan aku bisa mendengar nada dering tepat di sebelahku. Nenek tersenyum canggung dan mengeluarkan ponsel dari saku baju mandinya.

"Ya, ampun, aku lupa meletakkannya di sini. Terima kasih."

Ternyata Nenek Limun juga tidak bisa menghindari penyakit. Dia perlahan-lahan mulai lupa. Saat sedang bepergian dengan anak itu, aku terkadang membuat ekspresi bingung. Dia mulai melupakan ingatan terbaru, jadi orang yang pertama akan dia lupakan mungkin adalah anak itu.

"Apa kau ingat insiden waktu itu?"

"Eh? Kapan?"

Saat aku tenggelam dalam pikiranku, ucapan Nenek Limun membuatku tersadar.

"Itu ... insiden bayi meninggal di tempat pembuangan sampah."

Ah.... Seperti perkataan Pak Direktur, sepertinya Nenek Limun sangat terkejut pada hari itu. Pak Direktur bilang Nenek Limun mungkin

akan terobsesi dengan hal ini, jadi aku diminta untuk tetap diam. Aku yang terkejut membalas dengan gagap.

"Ah ... eh, entahlah. Aku tidak terlalu tahu kejadian hari—"

"Bukankah kau salah satu orang yang ada di sana saat itu? Sepertinya aku melihatmu."

Kenapa ingatan nenek ini sangat akurat? Aku menelan ludah. Tatapan Nenek Limun sangat tajam seakan-akan dapat merobek kulitku.

"Nenek pasti salah lihat. Mungkin Nenek salah mengira aku dengan orang lain?"

Di antara para pegawai di sini, membahas tentang kejadian hari itu dengan Nenek Limun sudah menjadi larangan. Aku tidak bisa berbohong. Mungkin wajahku sudah memerah dan bola mataku bergetar. Aku merasa oksigen tidak tersalurkan dengan baik ke otakku karena aku merasa kehabisan napas. Nenek Limun masih terus menatapku.

"Yah, baiklah kalau begitu."

Anehnya, Nenek Limun menyerah dengan mudah. Aku justru menjadi lebih bingung. Mungkin mengikuti Nenek hari ini bukanlah keberuntungan, melainkan ketidakberuntungan. Kalau tahu aku akan menderita secara mental, aku tidak akan datang. Mungkin lebih baik jika berada di samping nenek dan kakek lainnya.

"A-apa yang terjadi pada mata Nenek?"

Aduh, sial. Rasanya aku mau memukul kepalaku sendiri. Padahal aku hanya mau mengubah topik pembicaraan karena aku tidak bisa berkata apa-apa, kenapa aku menanyakan hal itu? Kalau begini, jadi ketahuan aku selama ini memperhatikan mata Nenek, kan!

"Ini? Karena perang."

Seolah itu bukan hal penting, Nenek Limun mengarahkan jari ke matanya. Mata kanan yang lebih kecil dari mata kirinya.

"Luar biasa, kan? Ini bukan bola mataku."

Nenek Limun terlihat sedang tersenyum karena terkejut. Rasanya aku bisa gila karena merasa bersalah.

"Aku kehilangan bola mataku karena meriam saat Perang Korea. Lucu, kan? Setelah bunyi ledakan, aku tidak sadarkan diri dan begitu

bangun keesokan harinya sebelah mataku sudah tidak ada. Aku baru tahu setelah diberi tahu orang-orang dan melihat ke cermin."

Nenek Limun berbicara sambil terkikik seolah-olah dia sedang membicarakan orang lain.

"Itu terjadi saat Nenek berusaha kabur?"

"Tidak. Dulu aku seorang tentara."

"Tentara? Ada perempuan juga di militer?"

Aku terkesiap setelah perkataan itu kuluncurkan. Apakah perkataan tidak berguna itu akan menyakiti hati Nenek Limun?

"Iya. Tidak ada yang percaya, bahkan tidak bisa membayangkan bahwa ada perempuan di militer saat itu. Karena itu, aku diremehkan dokter saat melamar sebagai veteran. Rekanku yang kakinya terluka saat perang melamar sebagai veteran, tapi dia ditertawakan oleh dokter. Tidak ada yang memercayainya. Mendengar hal itu, aku menyerah melamar sebagai veteran."

Aku jadi merasa bersalah setelah mendengar perkataan Nenek Limun.

"Aku biasanya tidak menceritakan tentang diriku pada orang lain. Karena aku sudah memberitahumu sebuah rahasia, tidak adakah rahasia yang mau kau sampaikan padaku?"

Nenek Limun menaikkan sebelah sudut bibirnya dan bertanya sambil tersenyum. Dia menceritakan tentang dirinya tanpa ragu. Dengan kata lain, aku jadi berutang.

"Jung-hoon, kau tidak dengar *walkie-talkie*? Tolong bantu kakek di kamar nomor 4. Di sini biar aku yang urus."

Ah, selamat. Pas sekali perawat yang lewat menyelamatkanku. Sepertinya *ear mic* yang aku lepas saat mengangkat telepon tadi tidak terpasang dengan benar di telingaku. Aku pun mengiakan dan pergi. Saat aku menoleh ke belakang sambil berjalan, Nenek Limun masih tersenyum sambil memandangku. Melihat senyuman itu, aku merasa seperti harus mengungkapkan sesuatu.

Ketika aku sampai di kamar nomor 4, Kakek Ji-ho sudah menunggu. Ini adalah waktunya mengganti popok. Kakek ini membuat

semua orang bingung karena berperilaku seksual ketika pegawai perempuan mencoba mengganti popoknya. Katanya, dia dulu pernah menjadi direktur di sebuah perusahaan menengah. Tapi semua itu masa lalu. Semua orang menjadi sama begitu datang ke sini. Mereka hanya menjadi anak berusia tiga tahun.

Aku membawanya masuk ke kamar dan melepas celana Kakek Ji-ho. Tidak ada ekspresi di wajahnya seolah-olah dia kecewa karena yang datang pegawai laki-laki. Sepertinya dia sudah lama buang air dan sempat menaruh tangannya di pantat sehingga tangan Kakek yang memegang pundakku mengeluarkan bau.

Begitulah di sini. Tidak peduli sesering apa kau memandikannya, bau kematian dan kesakitan tidak akan hilang. Semua orang yang bekerja di sini mengatakan bahwa jika mereka menderita penyakit ini, mereka akan memilih mati sebelum kondisinya memburuk. Tidak peduli sebagus apa pun lingkungannya, demensia tetaplah demensia. Tidak ada yang bisa kabur darinya. Tidak peduli seberapa banyak uang yang dimiliki, ini bukan penyakit yang bisa disembuhkan. Otak menyusut dari hari ke hari, tubuh melemah dari hari ke hari. Yang lebih menyakitkan adalah kau bahkan tidak tahu siapa dirimu sendiri. Saat itu, kau bahkan tidak punya air mata untuk dikeluarkan lagi. Karena kau tidak tahu alasanmu bersedih.

Aku membawa Kakek Ji-ho ke kamar mandi dan memandikannya. Entah dia merasa tidak nyaman atau tidak suka karena aku laki-laki, Kakek Ji-ho terus bergerak. Ketika aku berbicara dan menenangkannya, barulah dia sedikit lebih tenang. Wajahku yang terpantul di cermin kamar mandi sedang tersenyum. Mungkin aku terus tersenyum selama berada di sini. Ada orang yang melihatku dan berkata, 'Kau tidak lelah?'. Tidak lelah, katamu? Aku tidak pernah menanyakan pertanyaan seperti itu pada diriku sendiri. Aku hidup karena harus hidup. Lelah atau tidak, bukan hal untuk diperdebatkan.

Aku selalu mengabaikan pertanyaan itu.

Ketika aku mengeringkan tubuh Kakek Ji-ho dengan handuk dan mengganti popoknya, ekspresi wajahnya menjadi lebih nyaman. Aku

masih tersenyum. Aku bisa merasakan otot wajahku. Tubuhku sudah penuh dengan keringat. Tanpa istirahat, tidak terasa sudah waktunya makan siang. Aku pergi ke restoran membawa Kakek.

Kakek Ji-ho terus menumpahkan makanannya. Aku mengelap mulut Kakek dengan saputangan di pangkuannya. Aku memotong daging menjadi potongan kecil untuknya. *Hamburg steik* itu sudah dimasak hingga lembut, tapi Kakek memakannya dalam potongan besar sehingga dia akan cepat sakit perut. Aku memotong daging dengan semangat, dan tiba-tiba aku merasakan ada orang yang menepuk punggungku.

"Hei, berikan aku anggur. Serbet di sini juga habis, jadi tolong serbet juga."

Saat melihat ke belakang, seorang lelaki paruh paya dengan muka merah, yang mungkin karena mabuk, menaikkan kepalanya dan menatapku. Mungkin dia salah satu anak dari penghuni di sini. Pengunjung di sini juga makan bersama para penghuni. Terkadang ada beberapa orang yang memberi perintah kepada para pegawai, yang sedang merawat penghuni.

"Sekarang aku sedang bekerja. Bisakah kau katakan pada orang yang memakai pakaian pelayan di sana?"

Aku berbicara sambil tersenyum, tapi tolakan dariku membuatnya mengerutkan kening seolah-olah aku sudah menyinggungnya.

"Mereka terlihat sibuk. Orang tua ini cuma sedang makan dengan tenang, tidak bisa kau saja yang mengambilnya? Atau aku sendiri yang harus mengambilnya?"

Suara lelaki itu meninggi. Aku tidak bisa meninggalkan penghuni sembarangan. Namun, jika lelaki ini terus berteriak, para penghuni akan merasa resah. Aku pun mengiakan dan bangun dari kursiku.

Saat menuju ke gudang restoran, aku mendengar suara dari belakang. Anak-anak zaman sekarang terkadang sangat kasar pada orang-orang yang merawat orang tua mereka....

Mereka meremehkan kami yang sibuk melayani, menganggap yang penting kami dibayar, atau kami tidak bekerja dengan baik. Pada

akhirnya, mereka tidak sadar bahwa merekalah yang rugi. Apa mereka tahu bagaimana orang tua mereka diperlakukan jika mereka memperlakukan perawat orang tua mereka dengan seenaknya? Meski sebenarnya para pegawai tidak melakukan apa pun pada penghuni di sini. Tidak, bisa saja mereka dari awal tidak peduli pada perlakuan apa yang didapatkan orang tua mereka. Mungkin dari awal desa ini juga dibuat demi kesenangan para anak. Rasa peduli dari para pegawai hanyalah sarana untuk mengurangi rasa bersalah mereka.

Sambil memikirkan banyak hal, aku mengeluarkan alkohol yang diminta dan membawa serbet untuk lelaki itu. Aku bisa merasakan kedutan di wajahku. Aku tidak bisa melakukan apa pun karena aku berada di posisi orang yang menerima uang mereka. Perawat perempuan yang dekat denganku terlihat menaikkan pundaknya saat melihatku yang duduk di kursi. Seharusnya aku meminta bantuan dari pegawai lain sebelum meninggalkan tempat, tapi aku melupakan itu karena dimarahi oleh lelaki itu. Perawat itu menyadari situasinya dan merawat Kakek Ji-ho dalam diam alih-alih berbicara melalui *walkie-talkie*. Aku membalas tatapannya karena merasa berterima kasih.

"Di mana Nenek itu?"

Setelah waktu makan siang, aku membawa Kakek Ji-ho ke kamarnya dan akhirnya aku bisa bernapas, tapi Pak Direktur tiba-tiba menghampiri dan menatapku dengan mata elangnya.

"Ah, entah bagaimana…."

Sulit untuk menyampaikan serangkaian situasi dengan cepat sehingga mata Pak Direktur menjadi lebih tajam selama kata-kata meluncur dari mulutku. Rasanya seperti dia akan meraih leherku dan memakan dagingku kapan saja sehingga aku berkata, "Maafkan saya…" dengan suara kecil dan pergi mencari Nenek Limun. Kata-kata yang tidak bisa aku selesaikan tercekat di tenggorokanku dan membuatku merasa kembung.

"Ternyata Nenek ada di sini…."

Untungnya, dia tidak pergi jauh sehingga aku bisa menemukannya. Aku hendak menyapa Nenek Limun yang berada di depan klinik, tapi

sesuatu menangkap pandangannya. Di luar jendela, terdapat tiga orang anak yang tersenyum sambil mengobrol dengan membawa kantong obat di tangannya.

Mereka, yang berkumpul di depan seorang kakek yang berbaring di kasur, terlihat seperti cucu-cucu yang sangat berbakti, tapi entah kenapa suasananya tidak biasa. Tawa kejam unik anak-anak itu terdengar tidak menyenangkan. Mungkin karena itu juga Nenek Limun mengamati mereka.

Saat aku memasuki klinik, dokter yang seharusnya berjaga tidak berada di tempat. Mungkin dia pergi ke kamar kecil. Anak-anak itu dengan hati-hati meletakkan pil di telapak tangan seakan-akan mereka tidak tahu aku datang. Mereka sangat tenang seperti sedang memilih kerikil yang diambil di tepi sungai.

"Hei, bukan itu. Bukan warna merah. Yang warna kuning. Itu yang benar. Itu yang sebelumnya kita makan."

Seorang gadis berambut bob yang duduk di tengah menunjuk pil yang diletakkan di telapak tangan seorang anak laki-laki berbaju biru.

"Waktu itu seru banget. Ini juga warna kuning, kan?"

"Tapi, untuk apa kita memilih ini? Bukannya kalau kita campur semuanya dan mengocoknya, ini akan keluar begitu saja?"

Ketika anak laki-laki yang duduk di kiri hendak menuangkan pil yang ada di tangannya, anak-anak lain tertawa terbahak-bahak. Kantong obat yang mereka robek berserakan di lantai bagaikan sisik ikan. Di atas perut kakek yang sedang terbaring di kasur, sebuah kantong obat lain yang berwarna putih terbuka dan sudah kosong. Seingatku, keluarga Kakek Merah yang sedang terbaring ini tidak datang pada hari kerja.

"Anak-anak, apa yang kalian lakukan di sini?"

Seketika, anak-anak itu terkejut dan mematung.

"Kalian bukan keluarga kakek ini, kan?"

Anak-anak itu memutar tubuh mereka perlahan dan melihatku. Namun, tidak ada tanda-tanda terintimidasi di wajah mereka. Mereka hanya terkejut karena tiba-tiba ada yang muncul padahal mereka kira di sini tidak ada orang.

"Iya," jawab anak perempuan berambut pendek dengan percaya diri.

"Itu obat yang kakek ini harus minum setiap hari. Apakah kalian bo-boleh merobeknya begitu saja?"

Aku harus berkata dengan tegas. Karena selama ini aku selalu mendengarkan dan merespons orang lain dengan senyuman, tidak mudah memarahi anak kecil sehingga tanpa sadar aku menjadi gagap. Sial. Wajahku yang terpantul di kaca bukanlah wajah menyeramkan, melainkan wajah dalam masalah. Dari balik jendela, Nenek Limun memperhatikanku dengan sikap tidak tergoyahkan. Rasanya seperti macan yang mencari mangsa, aku pun menjadi gugup.

"Apaan, sih. Kenapa sok mengajari kami?"

"Kalau kau seorang pegawai, cukup bekerja layaknya pegawai."

Anak-anak itu bangkit dari tempat duduk mereka sambil menggerutu.

"Tinggalkan obatnya!"

Begitu aku berteriak karena terkejut, mereka membuang pil-pil itu ke lantai. Pil berwarna-warni jatuh berserakan. Lantai klinik pun jadi berantakan dalam sekejap.

"*Ya, elah*, menjijikkan. Memangnya dipikir kami ke sini untuk mendengarkan omong kosong kakek dan nenek yang pikun? Ada banyak tempat menyenangkan di luar sana."

Ketika anak perempuan itu menggerutu, anak laki-laki yang lain turut bergumam seakan-akan sedang mengejek.

"Kenapa? Kan ada bau lansia. Bukannya kau ke sini untuk mencium itu?"

"Hei, cukup. Kita bisa minta dibelikan sama ayah Si Buncit, kan?"

"Siapa? Aah...."

"Sekarang sudah tidak buncit, kok."

Anak laki-laki berbaju biru memasukkan tangan ke dalam kausnya dan mencondongkan perutnya untuk meniru perut buncit. Tawa mereka meledak lagi. Aku melihat sosok anak-anak yang makin jauh itu dengan putus asa.

Sial. Ini jadi pekerjaanku lagi. Saat aku menggigit bibir karena frustrasi, Nenek Limun yang tadi melihat lewat balik jendela menghampiriku dan memberikan sapu dan pengki.

"Orang dewasa di sini menjijikkan dan anak-anaknya menyebalkan."

Dia bersandar di ambang pintu dan mengeluarkan tongkat panjang lalu merokok. Aku hendak menghentikannya karena ini adalah area bebas rokok, tapi aku harus membersihkan obat-obatan ini terlebih dulu. Aku juga tidak mau mengambil kebahagiaan dari Nenek yang barusan mengeluarkan kata-kata yang ada di dalam hatiku.

"Ugh...."

Aku berpikir untuk menyapu dan membereskan obat-obatan itu secukupnya, tapi tiba-tiba kakek yang sedang terbaring di kasur terengah-engah. Aku berlari menghampirinya, dia demam dan napasnya pendek-pendek, tapi sepertinya bukan sesuatu yang serius. Tiba-tiba keringat mengalir dari punggungku dan pergelangan tanganku menjadi lengket. Aku berbicara di *walkie-talkie* dengan tergesa-gesa, tapi aku hanya dapat jawaban disuruh menghubungi dokter. Dokter yang bekerja hari ini hanya Pak Direktur. Lalu, jawaban menyuruh menelepon dokter juga dari Pak Direktur.

"Di atas meja ada kontak darurat, kan?"

Nenek Limun memegang saputangan dengan tongkat setelah dia selesai merokok dan menunjuk ke meja dengan ujung tongkatnya. Benar, kontak darurat itu. Aku buru-buru berlari dan menemukan kontak dokter untuk situasi darurat lalu menghubunginya.

Dokter Seo Yi-soo tiba saat aku sedang mengelap wajah kakek dengan handuk yang direndam ke air dingin. Aku hendak membuang air di dalam baskom, tapi Nenek tidak terlihat di mana pun.

Hari berlalu dengan cepat tanpa aku sadari. Begitu sadar, aku sudah berada di dalam bus. Karena lalu lintasnya tidak bagus, sebagian besar pegawai datang dengan mobil sendiri. Aku tidak punya mobil karena aku masih pegawai magang sehingga tidak banyak uang yang bisa aku kumpulkan. Alih-alih, aku menumpang kendaraan orang lain.

Untuk pulang ke kota, aku harus menumpang atau naik bus selama satu jam. Interval perjalanan ke Desa Doran panjang karena terletak di pinggiran kota. Hari ini aku harus naik bus karena orang yang aku tumpangi tiba-tiba memiliki urusan. Biasanya, ada tiga orang di dalam mobil yang aku tumpangi, yang satu tidak bisa karena bekerja di malam hari dan pengemudinya tiba-tiba memiliki urusan, dia mengucapkan itu saat aku membuka pintu mobil. Kenapa dia baru sekarang memberi tahu hal itu? Saat itu pun aku tersenyum sambil bilang bahwa aku mengerti.

Aku berjalan di sepanjang jalur pegunungan yang gelap dan menunggu sekitar empat puluh menit di halte bus tua sebelum akhirnya menaiki bus. Wajahku yang sedang tersenyum terpantul di jendela bus. Apa itu benar-benar wajahku? Aku tidak mau memperhatikannya, jadi aku mencoba mengalihkan pandanganku ke bagian dalam bus. Papan iklan bertuliskan kata-kata motivasi terpasang di dalam bus. Sepertinya itu iklan baru. Setelah kulihat lebih dekat, sepertinya itu adalah iklan citra perusahaan yang disponsori oleh perusahaan. Pesan untuk para lansia dan pemuda tertulis dalam kaligrafi pada gambar tersebut.

'Kerja keras tidak akan mengkhianatimu, matahari masih akan terbit besok, jika kau menunggu, berkat akan datang'. Kata-kata yang sepertinya pernah kudengar di suatu tempat memenuhi bus. Di tulisan 'Selama ada hasrat, kau bisa melakukan apa pun', yang ada di samping pintu, terlihat jelas tulisan '*Bacot*', yang ditulis oleh seseorang menggunakan spidol.

Tidak ada tempat lain yang bisa kulihat, jadi aku mulai mengamati para penumpang. Orang-orang di bus malam terlihat kelelahan. Mereka fokus pada layar di tangan mereka tanpa berbicara satu sama lain. Aku seperti pulau yang mengambang di antara orang-orang karena aku tidak memiliki layar untuk fokus karena baterai ponselku habis. Tidak ada tempat yang bisa terus kuperhatikan. Ketika sedang melihat para penumpang, mataku bertabrakan dengan orang yang duduk di sampingku. Ekspresi wajah perempuan yang melakukan

kontak mata denganku menjadi aneh. Mungkin dia merasa aneh karena aku tersenyum.

Apa orang-orang di sini juga akan menderita demensia suatu saat nanti? Belakangan ini, banyak anak-anak muda yang menderita demensia, jadi bisa saja hal itu akan segera terjadi. Aku teringat para lansia di Desa Doran. Mereka bergerak secara aktif seperti orang-orang ini kemudian menjadi bayi lagi. Kalau dipikir-pikir, hidup manusia itu aneh. Bayi tumbuh melewati masa muda dan menjadi dewasa, lalu perlahan-lahan kembali menjadi bayi lagi seiring bertambahnya usia. Mungkin penderita demensia mengalami kemunduran hidup sedikit lebih cepat daripada yang lain.

Namun, tidak semua orang yang ada di bus ini bisa tinggal di Desa Doran. Di antara semua rumah sakit perawatan demensia yang pernah menjadi tempatku bekerja, Desa Doran adalah tempat terbaik. Tidak banyak rumah sakit yang mengizinkan pasien demensia hidup dengan bebas. Kebanyakan dari mereka duduk atau berbaring termenung di dalam kamar dengan jendela yang dipasangi jeruji besi. Kaki dan tangan pasien yang tidak bisa tetap diam bahkan diikat ke kasur. Itu karena mereka tidak punya uang dan tidak banyak yang bisa merawat mereka. Di sana, tidak ada pilihan lain selain meninggalkan pasien tanpa pengawasan. Para pegawai yang tidak bisa melakukan apa pun juga merasa tertekan.

Aku beruntung bisa masuk ke Desa Doran melalui kenalanku. Mantan rekan kerjaku di rumah sakit perawatan sebelumnya bekerja di Desa Doran dan merekomendasikanku ketika dia mengundurkan diri karena melahirkan. Itu semua berkat wajah tersenyumku yang memuakkan. Orang yang merekomendasikanku adalah perempuan paruh baya yang banyak bicara, tapi hanya aku yang mendengarkan perkataannya sambil tersenyum. Berkat wajah tersenyum ini, perempuan yang duduk di sampingku tampak seperti melihat sesuatu yang mengerikan di dalam bus malam ketika semua orang sudah lelah. Orang-orang ingin memiliki seseorang yang tersenyum di sampingnya. Karena itulah aku harus lebih banyak tersenyum.

Aku sampai di rumah dengan tubuh yang lelah dan ternyata sudah lewat pukul sebelas malam. Aku harus mandi sebelum tengah malam. Itu adalah peraturan yang ada di *goshiwon*[9]. Aku harus memastikan bunyi yang kukeluarkan tidak menembus tembok yang tipis ini, jadi aku harus mandi sebelum tengah malam. Pengering rambut pun tidak bisa digunakan setelah tengah malam. Ini tidak ada bedanya dengan Cinderella.

Selama ini, aku sudah tinggal di beberapa *goshiwon*. Tidak ada uang deposit dan tidak ada satu pekerjaan yang lama kujalani untuk menetap lama di satu tempat. Ketika bersekolah pun aku tinggal di *goshiwon* alih-alih asrama swasta yang mahal. Meski begitu, *goshiwon* yang sekarang cukup lebih baik daripada *goshiwon-goshiwon* sebelumnya. Kamarnya kecil, tapi ada kamar mandi dan pendingin ruangan di setiap kamarnya. Sekarang aku bahkan bisa hidup di kamar yang memiliki jendela hanya seukuran telapak tangan. Tentu saja, langit tidak terlihat dari jendela itu. Meski begitu, aku masih bisa membedakan siang dan malam lewat sinar matahari. Di kamar tanpa jendela, cahaya setitik pun tidak masuk bahkan di siang hari sehingga sangat gelap jika tidak menyalakan lampu.

Aku merasa sedikit nyaman setelah tubuhku terkena air hangat. Tentu saja, jika aku bergerak selangkah di dalam kamar mandi kecil ini, tubuhku akan menyentuh tembok sehingga aku harus terus berdiri di posisi yang sama. Uap memenuhi cermin yang terletak di ketinggian mataku. Aku berpikir untuk mengelap cermin itu dengan tangan, tapi kuurungkan niat itu. Aku tidak mau melihat ekspresi wajahku.

Beberapa orang melihat kamar *goshiwon* dan menyebutnya sebagai peti mati, tapi aku merasa ini adalah kelas utama di pesawat terbang. Aku tidak pernah naik kelas utama di pesawat, tapi aku sering melihatnya di internet. Strukturnya mirip dengan kamarku, dengan kasur,

[9] *Goshiwon* = Tempat tinggal termurah di Korea Selatan yang mirip dengan kebanyakan kos-kosan, tapi luasnya rata-rata hanya 3,5 m^2.

meja, dan jendela kecil. Aku bahkan memiliki kamar mandi sebagai tambahannya. Perbedaannya hanya aku tidak tahu ini terbang ke mana.

Ketika aku mematikan lampu dan berbaring di kasur, hanya cahaya lampu jalan dari luar yang masuk secara samar-samar. Saat tubuhku rileks, aku juga merasakan otot-otot wajahku ikut rileks. Sekarang aku sedang tidak tersenyum, kan? Akulah orang yang bisa meregangkan wajah hanya di dalam kegelapan di mana tidak ada yang melihat, bahkan diriku sendiri. Aku berpikir untuk menyalakan *flash* ponsel dan mencoba melihat ekspresi wajahku di cermin, tapi aku mengurungkan niat itu karena sepertinya aku tidak mau melihatnya.

Tiba-tiba aku teringat pada Nenek. Nenek itu benar-benar orang yang unik. Suatu hari, seorang perempuan paruh baya yang ditemani pengacara dan anaknya mengungkapkan bahwa dia dan seorang kakek di sana dulu sudah menikah (kebanyakan orang menyebutnya gundik). Pernah juga seorang perempuan, yang bisa dibilang seumuran anak perempuan paruh baya itu, datang ke desa dan menimbulkan keributan. Mungkin itu karena warisan yang akan ditinggalkan saat kakek itu meninggal, tapi begitu akan diselesaikan secara hukum, terjadi perselisihan tentang cara pembagian warisannya. Nenek, yang mengamati semua itu dari belakang, mendecakkan lidah dan berkata, "Syukurlah aku tidak punya anak. Apa gunanya aku mati?" Kebetulan aku yang mengikuti Nenek di hari itu, jadi aku bicara dengan bercanda, "Kalau begitu, apa yang akan Nenek lakukan dengan warisannya? Apa akan disumbangkan ke yayasan?"

Nenek membalas sambil terkikik, "Yayasan? Bicara apa kau? Aku tidak suka orang-orang bermain uang dengan menggunakan uangku. Saat aku mati, aku akan menyuruh orang mengubah semua asetku menjadi koin dan menyebarkannya di Stasiun Seoul. Karena itu, jika aku mati, datanglah ke Stasiun Seoul jam 10 pagi keesokan harinya. Kau mungkin bisa memungut beberapa".

Apa itu benar-benar mungkin? Bukankah itu akan mengakibatkan masalah hukum? Bagaimana jika pemerintah menyitanya? Aku tertidur saat sedang memikirkan berbagai hal.

Drrrt. Alarm yang kupasang dalam mode getar berbunyi.

Aku terbang ke hari esok dengan selamat. Aku sangat tidak mau bekerja sampai ke titik di mana aku bertanya-tanya apakah aku benar-benar bersyukur karena sudah selamat. Rasanya waktu berlalu tidak sampai satu menit. Seandainya waktu ini berulang untuk selamanya, aku ingin tidur sampai aku sembuh dari rasa lelah yang menggerogotiku dalam gelap. Bagaimana jika tubuh ini, yang membentang seperti kapas basah, tidak menyadari perubahan waktu dan berhenti di waktu yang berulang selama...? Aku merasa sepertinya akan baik-baik saja karena tidak bisa merasakan kesakitan apa pun, kemudian aku bangun dari tempat tidur karena takut akan pikiranku sendiri.

Aku duduk di kursi belakang mobil yang kutumpangi dan kembali menuju desa. Makin dekat dengan desa, makin aku teringat akan Nenek. Nenek menanyakan kemungkinan aku mengetahui insiden seminggu yang lalu. Waktu itu, aku ada di sana. Apa yang bisa kukatakan? Aku hanya mendengar teriakan lalu aku berlari ke tempat pembuangan sampah dan melihat bibi petugas kebersihan berteriak dan gemetar. Lalu, 'itu' yang ada di dalam kantong plasik ... tidak ada ekspresi pada 'itu' yang jelas-jelas adalah manusia.

Siapa yang membunuh 'itu'? Ke mana perginya ibu yang melahirkan 'itu'? Bisa saja pasien demensia di desa yang melahirkannya. Mungkin mereka tidak tahu mereka hamil dan melahirkan seolah-olah menumpahkan sesuatu kemudian memasukkannya ke kantong plastik dan membuangnya di tempat pembuangan sampah. Ada banyak yang membuatku penasaran, tapi tidak ada yang tahu jawaban pastinya. Dalam hal ini, semua orang di desa bisa menjadi pelakunya. Para penderita demensia yang kaya raya di dalam lingkungan yang terputus dari dunia luar dan orang-orang yang bekerja untuk mereka. Dari luar, semuanya tampak tersenyum sepertiku, tapi tidak ada yang tahu apa yang mereka lakukan di belakang. Banyak orang yang kutemui sebagai rekan kerja, tapi pada kenyataannya, tidak ada yang percaya pada satu sama lain.

"Kau tidak punya pacar?"

Ketika aku termenung memikirkan hal lain, rekan yang duduk di sebelahku berbicara dan menyadarkanku.

"Belum punya."

Dia bertanya bukan karena benar-benar penasaran, tapi karena percakapannya dipotong saat berbicara dengan orang lain dan dia merasa canggung sehingga dia bertanya padaku yang terlihat remeh. Aku menjawab secukupnya, tapi tatapan rekan yang menanyakan pertanyaan itu sudah tertuju pada ponselnya.

"Huft, kenapa pemuda yang cemerlang tidak semangat seperti itu? Cobalah temui orang secara aktif. Bukankah masa indah seperti sekarang tidak akan kembali lagi?"

Rekan yang sedang mengemudi berbicara omong kosong padaku. Seperti biasa, aku menjawabnya dengan senyuman yang ambigu. Masa muda yang indah dan cemerlang. Ini yang selalu dikatakan oleh orang-orang tua yang tidak terlalu dekat denganku yang berusia dua puluhan ini. Ketika mendengar itu, aku selalu bingung. Sepertinya semua orang hidup layaknya sampah. Sepertinya aku menjadi orang aneh karena setiap mendengar kata-kata seperti itu, aku merasa itu sebagai hidup itu seperti sampah.

Saat termenung melihat ke luar jendela, aku terkejut melihat wajah orang tersenyum yang terpantul di kaca, dan aku lebih terkejut saat sadar bahwa itu adalah wajahku. Dalam sekejap, mobil yang kutumpangi tiba di desa. Aku turun dari mobil menuju ruang loker pegawai. Aku mendengar apa yang terjadi semalam dari pegawai yang berjaga sebelumnya. Lalu aku menaruh barang-barangku di loker kemudian memakai *walkie-talkie*.

Aku masuk ke desa sambil memasang *earmic* di telingaku, dan aku mendengar suara Pak Direktur.

"Semua orang yang namanya dipanggil, tolong berkumpul di depan pohon besar."

Dia pun menyebutkan nama beberapa pegawai. Di antaranya terdapat juga namaku. Apa yang terjadi? Ketika aku tiba di depan

pohon besar dengan orang-orang yang namanya disebut tadi, Pak Direktur sedang berdiri dan mengenakan topi seperti biasanya. Tapi, senyum ramah yang biasa dia tunjukkan menghilang entah ke mana dan wajahnya yang sedikit kaku menarik perhatianku.

"Aku memanggil kalian karena suatu hal...."

Wajah mengilap itu menelan ludah. Dia mengeraskan wajah untuk mengekspresikan masalahnya dan pura-pura ragu untuk mengatakan sesuatu, tapi aku tahu dengan cepat bahwa itu semua palsu. Tubuh Pak Direktur, yang gelap seperti petani desa, sebenarnya jadi seperti itu karena menerima perawatan sebulan sekali dari *tanning shop*. Dia bersikap seperti itu untuk membuat orang-orang yang mendengarnya gelisah. Sebenarnya apa yang mau dia katakan?

"Kemarin satu botol morfin dan suntikan di klinik menghilang. Adakah dari kalian yang tahu?"

Suntikan di klinik hilang? Orang-orang menatap satu sama lain dengan ekspresi bingung. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi. Tempat itu selalu ditempati dokter, bukan tempat orang-orang bisa datang dan pergi mengambil sesuatu dengan mudah.

"... kenapa kau tersenyum?"

Pak Direktur menatapku dengan tatapan seperti ular melalui kacamata berbingkai platinanya. Aku bisa merasakan tatapan orang-orang tertuju padaku. Aku tidak mendengar nama yang disebut dengan baik, tapi aku sadar bahwa Pak Direktur menanyakan alasanku tersenyum. Astaga. Lagi-lagi aku tersenyum di situasi ketika aku tidak boleh tersenyum. Aku merasa sedikit terintimidasi karena orang-orang melihatku.

"Ya?"

Aku membalas dengan gagap karena terkejut, dan Pak Direktur mulai mendesakku seperti ular berbisa yang sedang berburu makanan.

"Apa kau pergi ke klinik kemarin?"

"Iya ... sepertinya begitu."

Aku berusaha mengingat kembali sehingga kata-kataku ambigu. Aku memang pergi ke klinik. Itu karena ada kakek lain yang mengeluh

sakit perut karena gangguan pencernaan di pagi hari sebelum aku bertemu Nenek.

"Apa maksudmu 'sepertinya'? Kamera pengawas tidak aktif sebentar kemarin pagi karena ada pengecekan listrik. Sepertinya saat itulah suntikan dan botol obatnya menghilang. Selama pengecekan listrik, beberapa pegawai, penghuni, dan pengunjung pergi ke sana. Apa yang kau lakukan di klinik kemarin?"

Pak Direktur sepertinya sudah menyimpulkan bahwa akulah pelakunya tanpa mendengar penjelasan dariku. Jika tidak tersenyum, sepertinya wajahku akan terlihat sangat menyeramkan sehingga aku memaksakan diri untuk tersenyum. Aku bisa merasakan pipiku berkedut.

"Aku meminta dokter memeriksa Kakek Yoo-jin dari kamar nomor 4 karena dia mengeluh sakit perut setelah sarapan. Setelah itu, Ji-hye meminta tolong lewat *walkie-talkie*, jadi aku segera pergi ke taman."

Aku berusaha berbicara seakurat mungkin dengan suara gemetar. Aku memberi tatapan meminta tolong pada orang-orang di sebelahku, tapi tidak ada yang memberi respons. Suasananya sudah berubah. Sepertinya bagi mereka tidak masalah selama bukan mereka yang dicurigai.

"Apa ada orang yang bisa membuktikan alibimu?"

Direktur bertanya secara mendesak.

"Dokter Seo yang saat itu ada di klinik—"

Sebelum aku selesai berbicara, Pak Direktur memotong pembicaraanku.

"Siapa saja yang ada di klinik saat itu?"

"Eh? Aku … Dokter Seo Yi-soo dan Kakek Yoo-jin—"

"Dokter Seo Yi-soo sedang merawat pasien yang sakit perut, berarti hanya tersisa kau, kan? Selama Dokter Seo Yi-soo merawat pasien, apa yang kau lakukan di klinik? Apa benar kau langsung ke taman begitu mendengar *walkie-talkie*? Bagaimana kau membuktikan itu?"

Pak Direktur mendesakku mati-matian. Aku tidak tahu kenapa dia memperlakukanku dengan kasar seperti ini. Katanya ada pegawai, penghuni, dan pengunjung lainnya…. Tiba-tiba aku sadar bahwa

akulah yang paling miskin dan paling muda di antara mereka. Singkatnya, bagi Pak Direktur akulah mangsa yang termudah. Pemuda tanpa kekuatan dan pegawai magang yang tidak aneh jika dipecat kapan saja. Bukan kebenaran yang sedang dicari tahu Pak Direktur, melainkan sebuah contoh untuk dieksekusi sehingga dia dapat menutupi apa yang terjadi di desa. Ketika aku menyadarinya, aku merasa seperti benang yang ditarik dari mata dan mulut lalu diputuskan dengan pisau. Pak Direktur sama sekali tidak berkedip.

"Kalau kau mengakuinya, aku akan berbicara dengan baik agar kau bisa mendapat pekerjaan di rumah sakit lain."

"Kenapa Anda sangat yakin aku yang melakukannya?"

Tubuhku mulai gemetar karena amarah. Ah, aku tidak boleh begini. Jika aku bertahan sedikit lagi, katanya aku akan diangkat menjadi pegawai tetap. Jika aku bertahan dua bulan lagi ... tapi, apa gunanya menjadi pegawai tetap di situasi seperti ini? Dia sudah tidak mau aku berada di sini.

"Bagaimana aku yakin, katamu? Siapa pun dengan akal sehat bisa tahu, kan? Aku sudah yakin pegawai yang lain bersih. Semua pengunjung di sini adalah pemilik perusahaan media, pengacara, dan pemimpin sosial, mana mungkin mereka melakukan itu? Apa aku harus mencurigai para lansia yang lemah?"

Pak Direktur terus mengucapkan omong kosong. Kalau dia baru memanggil para pegawai sekarang, dari mana dia tahu mereka bersih? Berita di televisi dan koran setiap hari juga memberitakan petinggi-petinggi seperti itu melakukan banyak hal tidak terpuji. Apa yang bisa dilakukan lansia lemah, katanya? Itu berarti dia meremehkan mereka. Aku marah, sangat marah sampai air mataku terus keluar. Ibu bilang, kau kalah kalau menangis.

"Yah ... Anak Muda, bersikap sopan dan hormatilah orang tua. Sejujurnya, siapa di sini yang paling mau menjual obat karena tidak punya uang? Coba pikirkan."

Pak Direktur berbicara sambil mendecakkan lidah seolah-olah sedang menegurku. Aku sangat takjub sampai aku hanya terpikirkan kata '*Bacot*', yang kulihat di bus, selama mendengarkan perkataan dari Pak Direktur. Tulisan yang ditulis dengan spidol itu berubah menjadi suara dan terus terdengar di telingaku. Aku merasa pusing karena tidak bisa memikirkan dari mana aku harus memulai dan bagaimana aku menyangkalnya.

"Jika kau menyerahkan diri sekarang, aku akan membiarkanmu pergi. Seharusnya kau dilaporkan ke kantor polisi. Kau mau aku membuat garis merah di bawah namamu[10]?"

Kata-kata yang keluar dari mulut Pak Direktur perlahan-lahan menjadi makin kasar. Suaraku keluar di antara bibirku yang gemetar.

"Menjual obat karena tidak punya uang? Aku? Jangan bercanda. Apa Anda pikir kami tidak tahu kenapa Anda bolak-balik ke sarang burung dan berpura-pura memangkas pohon? Justru Anda yang melakukan hal seperti itu karena uang, kan?"

Saat itulah ekspresi wajah Pak Direktur mulai berubah. Awalnya aku merasa takut, tapi aku senang melihat perubahannya. Aku tidak peduli lagi. Aku tidak bisa menarik kembali perkataan yang sudah keluar dari mulutku. Begitu dibuka, kata-kata mulai mengalir dari mulutku. Rasanya seperti aku dirasuki oleh orang lain.

"Hormat, katamu? Padahal selama ini kau kenyang karena memanfaatkan orang-orang muda dan mau memanfaatkan mereka sampai mati, omong kosong macam apa ini? Pemimpin sosial? Jangan bercanda. Bukankah orang-orang seperti itu merendahkan dan meremehkan mereka yang kelihatannya sedikit berada di bawah mereka? Jelas mereka tidak memperlakukan orang lain seperti manusia."

"Hei, hei, dengarkan apa yang orang tua katakan."

[10] Membuat garis merah di bawah nama seseorang berarti menetapkan batas atau penghalang figuratif untuk menentukan batas terjauh yang dapat ditoleransi dan dimaafkan.

Pak Direktur berusaha memenangkan saat aku mulai menjadi-jadi. Ketika pegawai lain yang berdiri di sekitarku melangkah mundur dan suaraku terdengar keras, orang-orang yang lewat mulai melihatku. Aku makin menjadi-jadi dan berteriak lebih keras.

"Orang tua? Memangnya kenapa kalau orang tua? Memangnya orang tua boleh bicara seenaknya seperti itu para anak muda? Hah?"

Para lansia mulai menangis karena takut mendengar aku berteriak. Sekarang, aku tidak bisa menahan diri lagi.

BAB 5
Detail Itu Penting

"Bajingan itu bicara sesuka hatinya."

Setelah memeriksa barang di atas pohon, aku turun dari tangga dan mengelap keringat. Karena masih sangat pagi, tidak terlalu banyak orang yang keluar. Kabut menyelimuti desa dalam cuaca yang lembap.

"Aduh."

Saat melihat sekeliling, aku terkejut. Kukira tidak ada orang, tapi tidak jauh dari tempatku, seorang kakek duduk di bangku dan membaca koran. Apa dia melihat apa yang kulakukan? Meski terlihat merawat pohon seperti biasanya, aku jadi sangat khawatir karena pegawai magang itu meninggalkan desa setelah membuat keributan kemarin.

"Padahal dia cukup pergi dengan tenang dan jantan, tapi dia malah membuat keributan. Sialan."

Kemarin, seorang pegawai magang berteriak dan menyebabkan keributan, sehingga pegawai lainnya menyeretnya keluar dari desa. Kemarin sangat kacau karena para lansia menangis dan para pengunjung menatap sambil berbisik-bisik. Meski menghancurkan citra desa yang tenang dan ramah, tetap saja ada batasannya. Kalau dia mendengar perkataanku dengan baik, dia bisa mendapat pekerjaan di rumah sakit lain. Anak-anak zaman sekarang tidak tahu apa itu kesulitan dan menendang keberuntungannya sendiri.

Setelah mengisap dalam rokok dan mengembuskan asapnya lewat hidung, barulah rasa puas menyebar di seluruh tubuhku. Rokok jadi terasa gurih begitu keteganganku hilang. Mataku terarah pada kakek yang sedang membaca koran di bangku. Dia adalah penghuni yang datang belum lama ini. Dia memegang koran secara terbalik. Dia membaca dengan sangat pelan, seakan-akan tidak mau melewatkan satu kata pun di koran itu. Jika para lansia mati, sepertinya koran juga akan bangkrut. Belakangan ini, orang-orang hanya menonton berita di ponsel atau televisi. Meski rokok keduaku sudah mau habis, dia masih duduk dan membaca tanpa bergerak. Fokus yang luar biasa. Padahal dia tidak bisa membaca satu kata pun dengan benar. Mungkin para lansia sangat tertarik pada hal-hal duniawi. Padahal dunia tidak peduli pada para lansia.

Setelah menghabiskan rokok ketiga, aku menginjak-injak puntungnya. Saat aku mengangkat kepala, kakek itu tidak ada di tempat, sepertinya dia sudah kembali ke kamar. Aku melangkahkan kaki ke ruanganku untuk menutup mata sejenak hingga waktunya sarapan.

Begitu masuk ke ruanganku, tercium bau buku yang familier. Tiba-tiba aku merasa lelah. Perkataan pegawai magang kemarin membuatku khawatir, jadi aku tidak pulang ke rumah dan menunggu sampai semua orang pergi untuk memeriksa bahwa *benda* itu aman. Tiba-tiba aku teringat buku besar dan mengeluarkannya dari rak buku. Sampulnya yang terbuat dari kulit lembut berwarna hitam sudah ternoda karena sering dipegang.

Sangat penting untuk mencatat sesuatu di kertas. Mencatat di kertas tidak akan dapat diretas dan tidak akan tersebar. Aku tidak perlu repot mengetik kata sandi dan tinggal menulisnya secara naluriah. Setiap orang memiliki tulisan tangan yang berbeda sehingga mudah untuk mengetahui siapa yang menulisnya. Ada orang yang meletakkan barang penting di brankas, tapi tidak mungkin meletakkan kertas di sana. Makin penting barangnya, berarti harus disembunyikan di tempat yang tidak mencolok. Brankas tidak bisa digunakan karena

sangat kentara. Pohon harus disembunyikan di dalam hutan. Aku memeriksa buku besar untuk memastikan tidak ada hal yang aneh dan mengembalikannya ke tempat asalnya. Tentu saja aku tidak lupa untuk memasukkan sehelai rambut untuk memastikan ada orang yang membukanya atau tidak.

Aku bertanya-tanya apakah aku akan tertidur? Tapi, ternyata aku tertidur lelap sebelum aku menyadarinya. Terkejut karena suara alarm, aku terbangun dari kursiku. Sudah waktunya sarapan. Aku turun untuk sarapan dan memperlihatkan wajahku kepada para orang tua untuk menenangkan mereka bahwa mereka tidak menghabiskan uang mereka dengan sia-sia. Meski sebagian besar dari mereka sekarang tidak tahu siapa yang membayarnya. Setulus inilah aku.

Aku memakai topi dan turun ke restoran. Para lansia terlihat membawa pegawai untuk makan. Hari ini aku dilengkapi senjata berupa senyuman ramah dan duduk di sebelah lansia yang tidak bisa mengingat wajahku untuk makan.

"Selamat pagi, Bu Yoon-hee."

Mata kataraknya menatapku dengan pandangan suram, kemudian fokus pada mangkuk bubur di depannya lagi. Mungkin dia tidak tahu bahwa nama yang aku panggil tadi adalah namanya. Dia hanya melihat ke arah asal suara. Seorang pegawai yang duduk di sebelahnya melihatku dan menunduk dalam diam. Dia menyapaku dengan senyuman di matanya.

Nenek yang duduk di sebelahku melepaskan sendoknya saat sedang makan bubur. Bubur itu terciprat ke arahku dan mengalir dengan lengket di punggung tanganku. Kotor. Sial. Aku membungkuk dan mengambil sendok itu untuk menyembunyikan wajahku yang menjadi masam.

"Anda baik-baik saja? Permisi, tolong bawakan sendok satu lagi."

Aku memakai topeng lagi dengan mudah dan memberikan sendok yang jatuh itu kepada pegawai yang berpakaian sebagai pelayan. Aku mengelap tanganku dengan saputangan dan hendak melanjutkan makan lagi, tapi aku merasakan tatapan dari meja di seberangku.

Nenek itu. Di balik kacamata berbingkai merah, mata yang besarnya tidak sama itu menatapku. Satu matanya hampir tidak bergerak, tapi mata yang lainnya dengan jelas mengikuti pergerakanku. Perbedaan itu sangat intens sehingga membuatku merinding. Meski matanya bertabrakan denganku, Nenek itu tidak bingung sama sekali dan justru menatapku dengan lebih percaya diri. Seakan-akan dia tidak peduli jika aku memergokinya mengamatiku. Sudah lewat berapa detik, ya? Setelah terjebak dalam tatapan Nenek, dia mengalihkan pandangannya dan mulai makan, baru saat itulah aku terbebas darinya.

Apa dia melihat wajahku yang masam? Tiba-tiba nafsu makanku hilang dan aku pun mendorong mangkuk itu sedikit menjauh. Kali ini giliranku yang menatap Nenek. Karena aku terus-menerus melihat Nenek, orang-orang yang lewat melirik ke arahku dan Nenek sambil bertanya-tanya hal apa yang sedang terjadi. Nenek pasti merasakan tatapanku padanya, tapi dia dengan santai mengarahkan pandangannya ke luar dan makan.

Apakah akan lebih baik kalau aku tidak menerimanya? Apa yang Nenek lakukan belakangan ini anehnya membuat amarahku naik. Kenapa dia terus menggali hal yang bisa ditutupi dan diabaikan begitu saja? Kalau bukan karena tanah Desa Doran, dia bahkan tidak akan berada di sini. Seandainya lokasinya bukan di sini....

Ada permintaan dari para lansia kaya raya untuk desa yang bisa dipercaya dan diandalkan jika mereka menderita demensia. Sebenarnya tidak masalah menerima perawatan pribadi di rumah, tapi ada orang-orang yang mau berkumpul dengan sesama mereka untuk mengobrol, berolahraga, dan belajar sesuatu untuk ditekuni sampai hari kematian mereka. Aku mengetahui permintaan itu dan menjalankan tempat ini dengan uang investasi. Berlokasi tidak jauh dari Seoul, nyaman bagi keluarga penghuni yang kaya untuk datang dan pergi, serta dekat dengan alam. Dengan begitu, mereka akan merasa sehat.

Namun, bisa-bisanya tempat yang kuinginkan adalah tanah perempuan itu. Awalnya kukira dia akan mengiakan dan memberikan

tanahnya begitu saja. Dia juga bilang akan mematok harga pasar tanpa menambahkan premi. Katanya, dia adalah pemilik real estat yang hampir setara dengan konglomerat, tapi bagaimana bisa dia sangat kooperatif padahal dia pasti dengar rumor bahwa kami akan membangun desa untuk lansia yang menderita demensia? Padahal dia bisa menambahkan premi atau menolak karena ini fasilitas yang menjijikkan. Dia memberikan tanahnya kepada kami dengan memberikan sebuah syarat.

Dia bilang dia ingin masuk ke desa ini. Ketika aku bilang hanya penderita demensia yang bisa masuk, dia bilang dia sudah mengetahuinya. Dia bahkan tidak tahu akan menderita demensia atau tidak, bagaimana bisa dia mengizinkannya secepat itu? Jika dia tidak terkena demensia, dia tidak akan bisa masuk, jadi bagi kami pun itu bukan syarat yang buruk. Kemungkinannya lima puluh persen.

Namun, seolah-olah dia sudah memprediksinya, dia kembali menemuiku setahun setelah desa ini dibangun. Dengan gejala demensia ringan. Luar biasa. Hal itu tertulis dalam kontrak, jadi aku tidak bisa mengusirnya. Selain itu, aku menerimanya karena saat itu aku belum tahu orang macam apa dia. Jika aku bisa menyampaikan pesan pada diriku di beberapa bulan yang lalu, aku akan melarang diriku untuk menerimanya.

Dia adalah orang yang membuatku tidak nyaman bahkan hanya dengan keberadaannya. Semua orang di sini (kecuali pada pengunjung) adalah orang-orang yang ada di bawah kendaliku. Para lansia yang menderita demensia juga harus membayar biaya layanan padaku yang merawat mereka, dan aku juga membayar gaji para pegawai. Itu artinya, apa pun yang aku lakukan, aku tidak bisa diganggu atau dihalangi.

Namun, Nenek berbeda. Dibandingkan para lansia lainnya, dia relatif sehat dan bepergian ke sana kemari. Kalau bisa kuusir, aku pasti akan langsung mengusirnya, tapi aku tidak bisa. Semuanya berusaha menggali lubang dan menutupi hal-hal yang buruk, tapi Nenek berusaha menunjukkan keburukan itu di tanah yang sudah rata ini. Terkadang ada baiknya tidak terlihat oleh orang lain. Layaknya

kotoran. Dia tidak bisa diganggu karena dia adalah konglomerat real estat, jadi aku hanya bisa berharap agar dia mati secepatnya.

Pikiran itu membuatku makin kesal. Aku harus pergi ke klinik dan makan obat sakit kepala. Saat aku bangun dari kursiku sambil menekan pelipisku, terdengar suara pegawai yang terkejut dari meja di seberangku.

"Pak Jae-hyun, dari mana kau dapat ini?"

Seorang pegawai yang sedang merawat seorang kakek dengan kaki yang sakit, menatap Kakek Jae-hyun dengan mata terkejut. Aku mendekatinya dan melihat botol morfin kosong dan suntikan yang telah terpakai. Kenapa ini ada di sini? Aku mengamati si kakek, tapi dia hanya berkata, "Permen, berikan aku permen" sambil bergelantungan di lengan pegawai itu. Tidak mungkin orang seperti itu mencurinya atau menjelaskan mengapa morfin dan suntik itu ada di kantongnya. Aku menatap sekeliling dan berbisik pada pegawai itu.

"Keluarlah sebentar."

Pegawai itu mengikuti keluar dan aku mengulurkan tanganku.

"Berikan itu padaku."

"Eh? Pak Direktur, kalau begitu kemarin…."

Pegawai itu hendak membicarakan tentang kejadian kemarin, tapi dia tidak melanjutkan ucapannya setelah melihat ekspresi wajahku. Pegawai itu pun memberikan suntikan dan botol obat tersebut.

"Kembalilah."

"Ah, tapi—"

"Ada masalah apa? Kembalilah. Penghuni itu menunggumu, kan? Bekerjalah."

Pegawai itu ciut melihat sikap tegasku dan bergegas pergi. Aku pergi ke tempat pembuangan sampah. Sialan. Toh tidak banyak yang melihat karena itu hanya keributan kecil. Semuanya usai jika aku membuangnya di tempat pembuangan sampah.

"Betul, kan? Bahkan saat itu dia bilang jangan memegang bajunya erat-erat. Katanya itu barang bermerek."

"Padahal ayahnya dipindahkan karena pingsan, dia masih bilang begitu? Apa dia gila?"

"Ah."

Para pegawai lelaki yang merokok diam-diam di tempat pembuangan sampah segera mematikan rokok begitu melihatku dan kabur. Dasar orang-orang tidak berguna. Aku mendecakkan lidah. Rokok bertebaran layaknya serpihan tulang di tempat mereka merokok tadi. Aku membuka tempat sampah terdekat, membuang suntikan dan botol obat, lalu membersihkan tanganku.

"Pak Direktur."

Begitu aku berbalik, seseorang berdiri di depanku dan membuatku terkejut. Itu Dokter Seo Yi-soo.

"Astaga, kau mengejutkanku, Dokter Seo…."

"Itu hal yang kemarin, kan?"

"Bicara apa kau?"

"Itu botol obat dan suntikan yang kemarin katanya dicuri oleh pegawai magang, kan? Aku yang melaporkan bahwa itu hilang."

"Lalu?"

Aku memutuskan untuk pergi tanpa merasa malu.

"Bukankah Anda harus minta maaf pada orang yang dipecat kemarin? Lalu, botol obatnya kosong dan ada tanda penggunaan di suntikannya, bukankah kita harus melaporkannya ke polisi? Itu namanya pencurian."

Jangankan merasa terkejut, Dokter Seo menjawab dengan jelas tanpa merasa terintimidasi sama sekali. Aku tidak menyukainya, yang hanya seorang bawahan, menatap langsung mataku.

"Kenapa kita harus melapor?"

"Jika morfin salah digunakan, itu bisa digunakan sebagai narkoba. Lalu, untuk sampah obat harus dipisah…."

Sekarang dia bahkan hendak mengajariku. Kemarahan perlahan-lahan naik ke tengkukku dan aku memotong ucapannya.

"Maaf? Apa? Memangnya siapa yang membuat keributan kemarin? Harusnya dia berterima kasih aku hanya mengusirnya pergi. Kau tidak tahu dia tidak bisa dapat kerja kalau masuk ke daftar hitam

para petinggi rumah sakit? Lalu, siapa yang rugi? Memang ada yang rugi? Bagaimana aku melaporkannya pada polisi? Lalu, karena siapa situasi ini terjadi? Semuanya karena kau tidak menjaga botol obat dan suntikannya dengan benar, kan? Bukankah begitu?"

Tentu saja, lebih tepatnya, dia tidak bertanggung jawab atas kehilangan itu, tapi aku mengatakan hal itu untuk menekannya. Lalu, untuk serangan balik.

"Dokter Seo mau dipecat dari sini?"

Selama aku membawa pisau untuk memotong tali kehidupan di tanganku, lawanku tidak akan bisa membantah. Dia menundukkan kepalanya dalam diam.

Aku puas melihat dia tidak bisa berkata-kata.

"... aku mengerti."

"Kalau begitu, bekerjalah."

Aku pergi lebih dulu. Aku harus berjalan-jalan dan menyegarkan diri. Sejak kemarin banyak hal yang membuatku emosi.

Begitu aku berjalan ke arah pintu masuk desa, terlihat para pegawai keluar satu per satu, membuka toko, dan menyalakan lampu. Lampu di supermarket menyala dan barang-barang tanpa label harga mulai dipajang. Terlihat juga papan menu yang didirikan di depan kafe. Inilah momen terbaik di Desa Doran. Ketika aku berada sejauh mungkin dari para lansia dan saat semuanya berputar secara akurat seolah-olah digerakkan dengan roda gigi. Para lansia atau anak-anak selalu bersikap sesuka hati mereka sehingga aku tidak terlalu menyukainya. Terkadang perempuan juga sama saja. Seperti Dokter Seo tadi. Mereka tidak mau menyerah. Saat seperti itu, aku merasa sangat kesal. Kenapa mereka ingin memberontak terhadapku? Mana ada orang lain yang normal sepertiku? Meski kalian bersikap kurang ajar padaku seperti itu, aku bahkan tidak memecat kalian. Sebaik itulah aku.

Aku berdiri di depan bioskop dan melihat jadwal penayangan hari ini, setelah itu aku berjalan ke kantor keamanan. Saat melihatku, petugas keamanan bangkit dari kursinya dan menyapaku. Aku juga menaikkan topiku dan menyapanya sambil tersenyum.

"Entahlah. Sudah kubilang tidak boleh. Kenapa kalian datang lagi?"

Saat aku mendekati pintu masuk, terdengar keributan di sana. Petugas keamanan yang lain sedang menghalangi tiga orang nenek di pintu masuk. Fiuh, nenek-nenek sialan itu, mereka datang lagi. Dalam sekejap, wajahku pun menjadi masam.

"Ah, kami cuma mau melihat-lihat sebentar, kok. Biarkan kami masuk."

"Kami hanya mau melihat-lihat."

"Aku juga mengenal kakek yang ada di dalam itu."

Hwatori Girls. Para perempuan, yang memakai pakaian warna-warni, melihatku dan aku pun berusaha merilekskan ekspresiku agar terlihat tersenyum. Sebaik inilah aku.

Area Desa Doran berada di daerah Hwatori, dan para warga Hwatori sering berkunjung ke sini. Karena Hwatori tidak mengurung para lansia di desa, jadi warga sekitar juga boleh datang dan pergi sebagai bagian dari desa, tapi mereka sedikit berbeda. Saat melihat-lihat, mereka terkadang masuk ke supermarket dan mencoba mengambil barang. Tentu saja tiap kali tertangkap, mereka berteriak dan bilang bukan mau mengambil begitu saja melainkan akan membelinya.

Karena itulah aku melarang mereka masuk, tapi mereka terkadang datang dan membuat para petugas keamanan kesusahan. Tentu saja, mungkin ini adalah supermarket terbesar di daerah sini, tapi ini untuk penghuni Desa Doran yang membayar lebih dari sepuluh juta won per bulannya, bukan untuk warga lokal yang bahkan tidak bisa membeli mobil.

"Bagaimana mereka bisa masuk?"

"Mereka bersembunyi di dalam supermarket sebelum jam buka."

"Astaga."

Aku mengusap-usap keningku. Teknik ini makin hari makin berkembang dengan cerdas.

"Cepat keluarkan mereka."

"Baik, Pak."

Petugas keamanan itu mendorong mereka keluar dan aku melanjutkan langkahku. Mata berapi-api dari para perempuan itu seperti menancap di belakang kepalaku, tapi mau bagaimana lagi. Saat itulah ponselku berdering.

"Halo."

"Direktur Kim, persiapan hari ini lancar, kan?"

Begitu mendengar suaranya, aku baru sadar hari apa ini. Bagaimana aku bisa melupakannya? Aku menjawab dengan cepat agar tidak terdengar seperti sedang kaget.

"Ah, tentu saja. Bukankah ini hari Anggota Dewan Park, Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan, dan wartawan akan datang? Mana mungkin aku lupa. Berkat kalian, desa kami kali ini terpilih sebagai rumah sakit terbaik untuk para penderita demensia."

Hari ini, anggota kementerian akan datang untuk memberi selamat atas terpilihnya Desa Doran sebagai desa terbaik untuk penderita demensia, dan wartawan juga datang untuk meliput. Ini semua berkat pengaruh dari seorang anggota Majelis Nasional. Meski agak menyebalkan karena wartawan juga datang, tapi mereka akan menulis artikel yang bagus dan menaikkan reputasiku kalau diberikan sedikit uang, jadi aku juga diuntungkan. Pemerintah juga akan memberikan subsidi dan makin banyak orang mau kemari. Sangat menyenangkan memiliki lebih banyak uang untuk disedot dari berbagai alasan ini. Tentu saja, keuntungan ini harus dibagikan dengan mereka yang sudah memberikan pengaruh di dalamnya.

"Semuanya akan berjalan sesuai rencana."

"Baiklah. Sampai nanti."

Lupa sesaat pun tidak masalah. Kemarin aku sudah menyuruh para pegawai menyiapkan segalanya. Prediksi pertanyaan dan jawabannya juga sudah disiapkan seandainya wartawan memberikan pertanyaan. Desa ini bersih sempurna dan warganya bahagia. Semuanya mengetahui itu dan cukup bersikap seperti biasa.

Setelah menyudahi panggilan, aku melirik jam. Masih ada waktu setengah jam lagi. Sulit untuk melakukan bisnis hari ini karena sorenya

akan ada *after-party*. Aku mencari nomor pelanggan di buku telepon dan mengirim pesan kepada mereka.

— *Hari ini tidak ada pengiriman.*

Aku segera pergi ke ruanganku, berganti pakaian, dan mengganti topiku. Aku menyisir rambutku dan mengacaknya lagi secara alami. Detail itu penting. Detail. Kemeja kotak-kotak lengan pendek dan topi jerami tampaknya memiliki desain dan warna yang sedikit berbeda, tapi semuanya barang bermerek. Bersolek yang tampaknya tidak seperti bersolek. Senyum, tapi tidak terlalu berlebihan. Kelihatannya sederhana, tapi ini menekankan kekayaan. Aku mengambil bedak dari laci dan memakainya di wajahku agar tidak terlalu berminyak. Wajah berminyak akan membuatku terlihat tua dan serakah. Ini adalah tips yang aku dapat dari ahli rias di Gangnam. Aku menatap cermin, memeriksanya sekali lagi, dan pergi meninggalkan ruangan.

Setibanya di pintu masuk desa, Anggota Dewan dan Menteri, yang mengenakan jas berkualitas tinggi, orang-orang yang mengikuti mereka, dan beberapa wartawan memasuki desa. Aku tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. Wajah mereka semua dipenuhi lemak dunia hiburan dan minyak mengalir dari wajah gempal mereka. Sepertinya keringat mengucur dari tubuh mereka karena terpapar panasnya sinar matahari di akhir musim panas. Baju ketat berwarna biru langit pun menjadi lebih gelap karena keringat dari ketiaknya. Kalau begitu, untuk apa mereka membawa sekretaris? Sudah kubilang, detail itu penting. Aku bangga pada diri sendiri yang berolahraga dari waktu ke waktu dan berusaha sebisa mungkin tidak menghabiskan camilan di berbagai pesta minum.

Aku mengajak mereka berkeliling ke sudut-sudut desa sambil tersenyum. Para wartawan mengambil foto dan aku mengalihkan kepalaku ke sudut yang membuatku terlihat lebih tampan. Ekspresi para wartawan menjadi sedikit aneh, tapi aku berusaha mengabaikan mereka.

"Tidak mau.... Takut...."

Memotret orang-orang yang meregangkan tangan dan kaki mereka yang kaku untuk senam di aula masih tidak apa-apa, tapi para wartawan malah mendekati para orang tua yang sedang senam dan bertanya sesuka hati mereka. Aku hendak menyuruh orang-orang yang memahami pertanyaannya untuk menjawab, tapi mereka tetap diam mungkin karena tidak menyukai isi pertanyaannya. Orang-orang, yang bahkan tidak memiliki kewarasan untuk memahami pertanyaan itu, terus diserang oleh para wartawan dengan pertanyaan sehingga tangis mereka meledak. Pegawai yang menjaga para lansia memberikan sinyal padaku untuk membantu, tapi mau bagaimana lagi. Aku tidak mau menyinggung para wartawan.

Setelah membuat keributan di aula barulah para wartawan keluar sekan-akan mereka sudah puas. Kami meninggalkan aula cukup lama. Setelah makan siang di restoran dengan para wartawan, melakukan wawancara singkat, dan mengantar para wartawan serta Menteri pulang, barulah aku bisa sedikit rileks. Tentu saja, aku tidak lupa menaruh amplop di masing-masing kantong mereka.

"Ah, kau sudah bekerja keras hari ini."

"Ini semua berkat Pak Park. Hari ini tidak ada jadwal lagi?"

"Iya, tidak ada. Aku juga menyuruh sekretarisku pulang lebih awal."

"Di saat seperti ini, kau juga atasan berhati malaikat."

Tawa cekikikan kami menyebar di taman. Anggota Dewan Park, yang meletakkan tangannya di pundakku, melonggarkan dasinya.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita minum anggur malam ini?"

"Boleh. Yang lain juga akan datang."

Perasaanku buruk karena dia meletakkan tangannya di pundakku, tapi aku berusaha mengabaikannya dan berjalan ke ruanganku bersamanya. Di balik pepohonan, terlihat para lansia yang berbaring berdampingan di bawah parasol di kursi berjemur kolam renang. Daging-daging tua yang matang karena panas. Aku hendak mengalihkan pandanganku, tapi tiba-tiba pita merah familier menarik perhatianku. Putriku sedang duduk di kursi berjemur di samping Nenek dan membicarakan sesuatu.

Di samping putriku, bocah yang menempel pada Nenek seperti permen karet juga sedang duduk di sana. Kenapa dia ada di sana?

Ketika putriku mengulurkan sesuatu, tangan Nenek, yang sedang tidak memegang limun, pun mengambilnya. Apa itu? Aku ingin melihat lebih jelas, tapi sulit karena terlalu jauh. Aku menjulurkan leherku lebih panjang, tapi Pak Park berbicara.

"Bagaimana bisnismu belakangan ini?"

"Yah, begitulah. Hari ini aku tidak bisa menjalankan bisnis karena hal ini."

"Kan tinggal dijalankan besok. Bukankah matahari masih akan terbit besok?"

Dia menepuk pundakku dan tertawa sambil berpura-pura berpikiran luas. Aku pura-pura tertawa dengannya agar dia tidak merasa canggung. Dia mendekatkan tubuhnya padaku dan bertanya.

"Kau punya barangnya, kan? Bagaimana kalau kita coba bersama? Apa kau punya alat isap?"

Bajingan. Pada akhirnya, itulah tujuannya. Aku memaksakan senyum dan melirik ke arah pohon besar. Aku harus memastikan tidak ada burung lain yang terbang, tapi aku tidak bisa melakukannya hari ini.

"Orang-orang sering datang dan pergi di sekitar. Aku tidak tahu sekarang sisa berapa. Aku akan melihat buku besar dan memeriksa persediaannya."

"Soal bisnis itu. Kau tahu kalau aku juga berinvestasi, kan? Apa kau mengatur buku besarnya dengan baik?"

Dia memegang erat pundakku dan berbisik dengan muram. Sekujur tubuhku merinding.

"Aduh!"

"Hei! Mau ke mana kau?!"

"Bu Mal-sooon!!!"

Kami sedang berjalan di antara taman dan kolam renang, tiba-tiba terjadi kejar-mengejar antara nenek yang keluar dari taman, nenek yang mengejarnya di belakangnya, dan para pegawai yang mengejar

mereka. Nenek yang berlari paling depan terkilir dan jatuh.

"Ya, ampun, padahal tulang mereka tidak menempel dengan baik di usia segitu."

Nenek yang berlari di belakangnya menarik rambut nenek yang jatuh dan perkelahian pun dimulai. Para pegawai pun segera melerainya. Keributan itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kami membalikkan badan dan berjalan menjauh dari mereka.

"Kenapa mereka begitu?"

"Penghuni yang datang ke sini terkadang salah mengira penghuni lain sebagai pasangannya dan ada kalanya mereka bertengkar. Untuk hidup saja sulit. Kalau melihat mereka menderita karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan seperti itu untuk selamanya—"

"Fiuh, apa gunanya memperlakukan para lansia seperti ini? Para lansia itu juga tidak akan melahirkan anak."

"Kenapa? Bukankah kau punya empat anak? Sudah sebanyak itu pun kau masih butuh anak? Haha, kalau begini terus kau bisa buat tim sepak bola! Istrimu pasti kesulitan."

"Ah, memangnya hanya istri saja yang bisa melahirkan?"

Tawa kami pun menggema di desa. Kami bahkan tidak berusaha untuk menyembunyikannya.

"Bukankah negara ini akan berputar jika anak-anak muda yang melahirkan anak? Jika melihat anak muda yang tidak mau punya anak dan merengek karena tidak menikah atau tidak bisa dapat kerja, aku merasa itu gawat sekali. Tidakkah begitu?"

"Benar."

Tawa kami meledak lagi. Padahal itu bukan apa-apa, tapi entah kenapa perkataan itu lucu. Selama mengobrol, tidak terasa kami sudah sampai di depan kantorku. Dia menanyakan lokasi kamar kecil, dan berjalan dalam langkah kecil yang cepat. Aku menekan kata sandi dan masuk ke ruanganku. Aku bisa bernapas lega begitu masuk ke areaku. Saat melihat ke bawah dari jendela di lantai 2, aku bisa melihat desa sekaligus. Setelah badai berlalu, desa terlihat kembali tenang. Ngomong-

ngomong, berapa banyak barang yang tersisa? Aku pun mengeluarkan buku besar. Aku baru mau membalikkan sampul bukunya, tapi aku merasa ada sesuatu yang aneh. Sebelum membalikkan rak buku, aku melihat buku besar itu lagi.

Rambutnya tidak ada.

BAB 6
Pulau Harta Karun

"Apa kau sudah masuk ke ruanganku sebelumnya?"

Aku bertanya tanpa ragu pada Pak Park yang membuka pintu ruanganku setelah dari toilet.

"Ruangan ini? Tidak. Ini pertama kalinya aku ke sini hari ini."

Dia menatapku sambil bertanya-tanya apa yang kubicarakan.

"Kenapa? Apa ada masalah? Aku bersamamu terus sepanjang hari."

Benar. Aku melihat alibinya dengan jelas di depan mataku, bisa-bisanya aku mencurigainya. Sepertinya aku sudah gila karena terlalu terkejut. Karena hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

"Aku mau sendirian sebentar. Tunggu aku di restoran."

"Kalau begitu, soal minum hari ini—"

"Sebentar lagi yang lain juga akan datang. Tunggulah sebentar sambil makan yang lain. Kau bisa memesan makanan yang kau inginkan di restoran."

Dia meninggalkan ruanganku tanpa suara, mungkin dia menyadari ekspresi wajahku yang tidak biasa. Seperti yang diharapkan dari orang yang bertahan di panggung politik, dia sangat peka.

Aku menyalakan pendingin ruangan untuk mengeringkan keringat dingin yang mengalir di punggungku, tapi sekujur tubuhku malah

merinding. Sial. Aku mematikan pendingin itu dan melempar *remote*-nya ke sofa. Aku mendekati jendela dan membuka kacanya. Udara kering dan panas memasuki ruangan. Sepertinya aku merasa sedikit lebih tenang ketika menghirup udara dari luar.

Ponselku berdering bersama dengan suara simfoni biola. Dari Dokter Na Jong-seok.

"Ya."

"Pak Direktur, nadi pasien Kim Chang-soo dari kamar nomor 6 barusan tidak berdenyut dan sudah diberikan pertolongan pertama, tapi pada akhirnya dia meninggal. Sebentar lagi ambulans akan tiba di desa."

"Baik. Hubungi keluarganya dan selesaikan dengan baik."

"Baik."

Siapa yang masuk ke ruanganku dan menyentuh buku besar? Apa mereka hanya menyentuh buku besar ini? Kalau dia sampai membaca dan memotretnya ... siapa orangnya? Kalau dia menyentuh buku besar, pasti sidik jarinya tertinggal. Aku berpikir untuk meminta penyelidikan sidik jari, tapi kuurungkan niat itu karena tidak ada yang boleh melihat isinya. Sial. Meski ditulis dengan kode, jika orang yang melihatnya pintar, mereka akan memahami artinya.

Ambulans memasuki desa. Lampu merah di atas mobil ambulans itu menyilaukan dan membuat para lansia terkejut sehingga para pegawai pun menenangkan mereka. Tandu yang ditutupi kain putih dimasukkan ke dalam ambulans. Dokter yang menghubungiku tadi ikut masuk ke ambulans dan ambulans itu pergi dari desa tanpa suara. Siapa yang ada di mobil itu tadi? Aku bahkan tidak ingat siapa yang mati.

Masalahku lebih mendesak. Coba pikirkan siapa yang saja yang bisa masuk ke ruanganku. Siapa saja yang tahu kata sandi kantor? Aku, istriku, para anggota perkumpulan ... selain itu tidak ada lagi. Rahasia yang mulai dibicarakan sekali bukanlah rahasia lagi, bisa saja mereka memberi tahu sandinya pada orang lain. Kalau benar demikian, aku tidak bisa tahu siapa saja yang tahu kata sandinya.

Kalau begitu, coba ubah sudut pandangnya. Orang yang ingin

membahayakanku sampai-sampai harus mencari buku besar ini. Kalau begini, mungkin akan sedikit menyempitkan kemungkinannya. Saat melihat ke luar jendela, kegelapan sedikit demi sedikit mulai menyelimuti desa. Lampu-lampu jalan menyala dan terlihat orang-orang yang berkeliaran di desa. Tidak ada yang bisa mereka dapatkan dengan membahayakanku. Justru mereka membutuhkanku untuk mempertahankan situasi saat ini.

Istriku, yang baru kembali dari berlibur dari Thailand, terlihat sedang berdiri di depan restoran dan menyapa Pak Park. Kemudian putriku datang dan memanggil ibunya. Putraku pergi ke kamp di luar negeri. Istriku tidak akan menolakku, yang merupakan mesin ATM yang memproduksi uang dengan baik. Putriku sedikit merepotkan, tapi dia tidak cukup pintar untuk membahayakanku. Aku sudah memperingatkan dia sebelumnya, tidak mungkin dia melakukannya kecuali dia gila. Aku pernah menyuruhnya beberapa kali ke kantor untuk mengatur keuangan, tapi kalau benar dia yang melakukannya, memangnya seberapa jauh dia bisa melakukan itu?

Tiba-tiba aku teringat pada adegan saat putriku mengobrol dengan Nenek. Pikiranku pun kembali rumit. Brengsek.

Pip pip pip pip pip.

Tidak lama setelah bunyi kata sandi ditekan terdengar, pintu kantor terbuka. Aku terkejut dan memutar tubuhku. Hak-jun membuka pintu dan berdiri sambil tersenyum. Bocah yang membuatku sebal.

"Yo, Direktur Kim. Sedang apa?"

"Kau sudah datang rupanya."

Aku langsung menghampiri dan memeluknya sambil berpura-pura senang. Aroma parfum yang kuat tiba-tiba menerpa. Baunya sama denganku. Dia membuatku sebal dalam banyak hal. Seharusnya aku mengunci puntu setelah Pak Park keluar tadi. Tidak terpikirkan olehku karena aku terlalu tenggelam dalam pikiranku.

Suara biola terdengar dari kantongku. Dari istriku, ibu anak-anak.

"Ya."

"Sayang, aku baru sampai. Aku akan membawa Soo-jin dan makan malam. Barusan aku bertemu Pak Park di depan restoran, katanya kalian akan makan malam bersama?"

"Iya. Pulang dan tidurlah lebih dulu setelah makan. Aku akan pulang terlambat."

"Baiklah."

Panggilan itu berakhir dengan cepat. Setelah mengubah mode ponsel menjadi mode diam, aku mendudukkan Hak-jun di sofa dengan wajah tersenyum.

"Kapan kau sampai? Aku bahkan tidak tahu kau datang."

"Barusan. Lampu ruanganmu menyala, jadi aku langsung ke sini untuk menyapamu."

Kebohongan yang terlalu kentara. Kalau tahu ada orang, harusnya kau mengetuk, Brengsek. Aku menggertakkan gigiku.

"Teh hijau?"

"Tidak perlu. Ayo, kita pergi makan."

"Baiklah. Semuanya sudah sampai?"

"Iya. Sepertinya semuanya sudah di restoran."

"Baiklah, ayo turun."

Aku menutup jendela, mematikan lampu, dan menutup pintu dengan dia memimpin jalan.

Bersamaan dengan bunyi "pintu ditutup" terdengar pula suara kunci pintu yang berputar. Oh, iya! Kunci pintu. Seharusnya aku mengambil sidik jadi di kunci pintu. Dengan begitu, aku bisa tahu siapa yang keluar masuk. Tapi, aku sudah menekan kata sandinya. Sial. Tidak. Meski begitu, mungkin masih ada yang tertinggal. Tapi, Hak-jun juga sudah menekannya lagi, apakah sidik jari pelakunya masih tersisa?

Aku menatap punggung Hak-jun yang menelusuri lorong, tiba-tiba aku berpikir bahwa pelakunya bisa saja dia. Apa dia datang lagi untuk menghapus jejaknya? Biasanya pelaku datang ke tempat kejadian perkara sekali lagi.

Dia bukan orang yang tahu letak buku besar, tapi tidak ada jaminan bahwa dia tidak menyentuhnya. Selama bisa masuk ke dalam

ruanganku, siapa pun bisa menyentuh buku besar itu.

"Sedang apa? Cepatlah. Semuanya sudah menunggu."

Hak-jun memutar tubuhnya dan berbicara padaku yang sedang mengikutinya. Aku menghapus ekspresi kakuku dan berjalan dengan senyuman. Dia merangkul pundakku dan terdengar suara keras dari luar.

Suara sirene mobil polisi. Sarafku kaku. Kepalaku saja sudah pusing, ditambah suara sirene mobil polisi. Itu pun tanpa memberitahuku terlebih dulu? Aku melepaskan rangkulan tangannya dan mencari kontak yang familier di ponselku.

Ketika aku masuk ke kelas kosong dan melihat ke luar jendela, terlihat mobil polisi mendekati pintu masuk desa.

"Sepertinya ada mobil polisi yang datang ke desa. Ada apa?"

Aku menghubungi orang-orang melalui *walkie-talkie*, tapi aku tidak mendapatkan jawaban karena kebanyakan dari mereka pun tidak tahu apa yang terjadi.

Polisi setempat seharusnya tahu bahwa mereka harus mengecilkan suara sirene saat datang ke Desa Doran. Meski aku memberikan alasan khawatir para lansia terkejut, sebenarnya aku juga tidak menyukai suara keras.

"Sepertinya terjadi masalah di restoran."

Bersamaan dengan suara kicauan, jawaban yang terlambat pun datang. Polisi sudah menuju ke restoran. Aku ingin mengumpat melalui mikrofon, tapi aku menahannya.

"Ada apa?"

Aku menelepon seseorang, tapi tidak berhasil entah dia meninggalkan teleponnya atau dia sedang bertemu dengan orang lain. Pertama-tama, aku mengambil langkah cepat untuk turun ke lantai satu. Hak-jun tidak berhenti memanggilku sekan-akan dia tidak tahu bahwa situasinya serius.

Polisi muda yang baru sampai ke restoran melirikku. Sudah kuduga. Mereka tidak tahu apa pun. Melihat wajah polisi tanpa kerutan itu tiba-tiba membuatku tenang. Aku menghampiri mereka sambil tersenyum.

"Ada apa?"

"Kami ke sini karena mendapat laporan adanya ancaman pembunuhan."

Aku menyapanya dengan senyuman, tapi dia menatapku samar-samar dan menjawab dengan dingin. Anak-anak zaman sekarang kenapa kaku seperti ini? Sepertinya dia tidak tahu cara bersosialisasi. Aku berdecak dalam hati.

"Ancaman pembunuhan?"

"Salah satu nenek di sini bilang ada zat asing dari restoran. Siapa orang yang melapor ke polisi?"

Ketika polisi berteriak keras ke arah restoran, seseorang berjalan keluar.

"Aku."

Nenek itu lagi. Sial. Aku hampir menyentuh keningku karena merasa pusing saat itu juga.

"Nenek, kalau ada yang membuatmu tidak nyaman, kau bisa memberi tahu kami…."

Apa yang orang-orang lakukan sampai situasinya bisa jadi seperti ini? Aku menatap tajam para pegawai sekitar seolah-olah sedang menembakkan laser pada mereka, tapi mereka terkejut dan mengalihkan pandangan. Brengsek.

"Ini."

Nenek Limun memberikan piring kepada polisi sambil seolah-olah melihat tatapan mataku yang sedih. Kesan itu diperkuat dengan tingkahnya yang seolah-olah menertawakanku.

"Kau lihat kapsul di sini?"

Sebutir kapsul merah yang meleleh terletak di piring pasta basil, yang merupakan salah satu menu restoran hari ini. Sepertinya itu ditemukan dan dikeluarkan saat dia sedang makan. Seketika itu bulu kuduk di punggungku berdiri.

"Ini merupakan rumah sakit khusus, jadi jika pasien tidak mau meminum obat, kami mencampurnya dengan makanan—"

Aku berusaha menjelaskan, tapi Nenek memotong ucapanku.

"Aku adalah pasien yang kondisinya belum buruk. Aku meminum obatku sendiri. Tapi, kenapa ini ada di piringku?"

"Sepertinya ini kesalahan pegawai—"

Serangan ganas Nenek membuat keningku secara otomatis berkeringat. Saat itu, aku merasakan getaran di tanganku. Orang yang tadi kuhubungi ternyata menghubungiku kembali. Seakan-akan bertemu dengan penyelamat, seketika itu mataku menjadi cerah. Aku mengangkat telepon dan menjelaskan situasinya secara singkat, kemudian aku memberikan ponselku pada polisi. Mereka, yang awalnya bingung, menerima telepon itu dan ekspresi wajahnya menjadi gelap seperti diselimuti awan hitam.

Sebaliknya, awan di hatiku malah terangkat.

"Aku yang bersangkutan di sini, kenapa Pak Direktur terus ikut campir?"

Begitu pandangan polisi beralih ke tempat lain, Nenek yang marah mulai menyerangku. Aku melangkah mundur karena sepertinya dia bisa mengayunkan tongkatnya padaku kapan saja.

"Yah ... baiklah."

Meski itu panggilan yang singkat, aku bisa melihat sikap polisi yang berubah. Ponsel yang dia terima dengan satu tangan sekarang dikembalikan dengan kedua tangannya, polisi itu bilang mereka akan mengajukan kasus ini dan akan pergi untuk saat ini. Hatiku merasa puas.

"Kau tidak membawa ini?"

Nenek yang marah memegang punggung mereka dan menggoyangkan piringnya. Polisi itu kebingungan membawanya atau tidak, jadi segera kuambil piring itu.

"Biar aku yang menyelesaikan ini, Nek."

Aku mengambil piring itu dari Nenek dan memberikan isyarat kepada para pegawai yang berdiri di belakangnya untuk membawa Nenek secepatnya. Para pegawai yang memahami maksudku segera mengelilinginya. Harusnya kalian melakukan itu dari tadi.

Tidak peduli seberapa menakutkannya dia, dia tidak bisa ditahan dengan kekuatan para pegawai muda. Para polisi itu pergi dan aku pergi ke dapur sambil membawa piring tadi. Nenek berusaha menjulurkan tangannya di antara orang-orang, tapi itu sia-sia.

"Tidak ada obat seperti itu di antara obat-obatan yang diberikan."

Para dokter berkumpul di dapur. Dokter laki-laki, yang membalikkan kapsul meleleh dengan garpu beberapa kali, meletakkan garpunya di meja. Dokter lain juga menggelengkan kepala. Aku juga belum pernah melihat obat seperti ini.

"Tapi itu ... sepertinya agak mirip dengan itu."

Seo Yi-soo. Ketika dia berbicara dengan nada tidak yakin dan akhir yang tidak jelas, semua mata tertuju padanya.

"Apa?"

"Penghilang rasa sakit untuk nyeri haid."

Seo Yi-soo melihat kapsul merah yang sudah meleleh setengah bagian itu dari dekat.

"Berarti ada yang menaruh obat penghilang rasa sakit nyeri haid di dapur? Kenapa?"

"Aku juga tidak tahu."

Dia mengangkat bahu secara tidak bertanggung jawab.

"Tapi jika meresepkan obat, kami memberikannya agar kebanyakan pasien tidak tahu. Bukankah ini aneh?"

Seorang dokter menimbulkan kecurigaan. Itu benar. Saat masuk ke mulut pasien, obatnya sudah tidak berbentuk obat.

"Kalau begitu, maksudmu Nenek sengaja memasukkannya? Itu sedikit aneh. Untuk apa Nenek melakukan itu?"

Saat aku hendak berpikir, sesuatu terlintas di kepalaku. Bagaimana kalau Nenek sengaja memanggil polisi? Bukankah ini cara termudah untuk bertemu polisi tanpa meninggalkan desa? Seketika aku termenung.

"Pak Direktur? Pak Direktur?"

Orang-orang bingung melihat ekspresiku yang kosong. Aku tahu lubang apa yang baru saja aku lompati sekarang.

"Hei, Direktur Kim, semua baik-baik saja, kan?"

"Profesor Oh, lama tidak berjumpa."

Saat aku hampir selesai membereskan situasi ini dan masuk ke restoran lagi, beberapa wajah familier menyambutku. Aku duduk di sebuah meja bundar dan memesan hidangan yang sudah dipesan sebelumnya.

Percakapan familier datang dan pergi dengan orang-orang familier di tempat yang familier. Bisa saja ada musuh di antara mereka.

"Bisnismu belakangan ini lancar?"

Park Gyeon-mok, seorang anggota dewan di masa jabatannya yang ketiga, bisa bertahan lama di dunia politik yang terkenal tidak pasti karena peka dan mampu mengubah sikapnya dengan cepat. Mungkin saat tadi dia mengelak, dia hanya berpura-pura. Meski dia meludah, mengumpat, dan berkelahi, politik mengharuskannya untuk menyapa sambil membungkukkan punggung. Karena itu, kemampuan akting merupakan dasar baginya.

"Yah, karena ini masa resesi...."

Choi Il-ho, CEO perusahaan besar yang namanya diketahui semua orang. Dia melakukan reservasi terlebih dulu padaku dan berkat itu, ayahnya yang terkena demensia, dikurung di Desa Doran meski namanya masih tercantum sebagai presiden direktur.

"Kalian harus tahu bahwa Pak Choi berlebihan. Kudengar kali ini kau surplus besar-besaran! Apa rahasiamu?"

Kang Cheol-soo, seorang pengacara mitra di sebuah firma hukum besar. Dia, yang biasa dipanggil *Gaeryongnam*[11], membawa ayahnya yang tadinya berada di rumah sakit perawatan rendah ke sini karena koneksi desa ini. Dia belum lama ini tergabung dalam golongan atas.

"Rahasia apa?"

"Tidak mungkin ada rahasia. Dia ada di tengah-tengah hukum terpenting di negara ini, kan?"

---

[11] *Gaeryongnam* = sebutan untuk seorang lelaki yang berhasil di lingkungan yang sulit.

Oh Hak-jun adalah CEO salah satu perusahaan farmasi terkemuka di negara ini. Ibu dan bibinya dirawat di desa ini. Dia sering memintaku untuk memberikan Desa Doran dan menginginkannya, sehingga dalam banyak hal dia mengincar posisiku. Berada di peringkat pertama tersangka yang kucurigai.

Kelima orang ini—termasuk aku—adalah anggota utama di perkumpulan sosial. Mereka juga investor di bisnisku.

"Ah, benar juga! Aku melupakan itu. Maafkan aku. Bagaimana kabar kakak laki-lakimu?"

"Dia masih sama—"

Bicara Il-ho ambigu.

"Oh, iya, Direktur Kim. Bagaimana dengan yang pernah aku minta padamu? Apa ada efeknya?" tanya Hak-jun. Dia bertanya tentang obat demensia yang dia kembangkan di perusahaannya. Dia meminta bantuanku untuk menggunakan penghuni Desa Doran sebagai kelinci percobaan secara diam-diam.

"Masih belum ada prognosis yang bagus. Aku harus mengawasinya sedikit lagi."

"Kau memberikannya sesuai perkataanku? Kau bukan tidak memberinya atau mengambilnya, kan?"

"Untuk apa aku melakukan itu? Kalau para warga mati karena percobaan obat baru, hanya aku yang rugi. Berpikirlah!"

Aku berteriak tanpa sadar. Para pegawai dan penghuni di restoran memandangku. Brengsek. Ini semua karena Hak-jun sialan....

"Maaf. Aku begini karena aku juga terdesak."

"Kalau begitu, lakukanlah eksperimen seperti itu di rumah sakit tingkat rendah. Tempat para lansia dikurung dalam jeruji besi. Ada banyak orang yang mau melakukannya asal diberi uang. Kenapa kau tidak bisa melakukan itu?"

Saat aku menggeram pelan, Hak-jun bergumam dan memotong steik di piringnya karena tidak bisa berkata-kata. Bagaimanapun,

semuanya sudah diatur dalam surat wasiat, jadi tidak masalah bagi mereka jika orang tua mereka mati hari ini atau besok. Namun, bagiku ini adalah masalah pasokan uang secara langsung. Meski sampai saat ini masih banyak orang di daftar tunggu, kalau tersebar rumor orang-orang akan cepat mati, tempat ini bisa ditutup kapan saja. Selain itu, mengatur penghuni di sini saja sudah merepotkan, ditambah bisnis pengiriman dan permintaan bocah ini, hal itu sangat melelahkan.

Meja makan menjadi kaku dengan cepat dan semuanya bangkit dari kursinya seakan-akan kehilangan nafsu makan. Para lansia yang sudah selesai makan kembali ke kamarnya dan kami pergi ke kafe yang sudah tutup. Aku mengeluarkan kunci dari kantong dan membuka pintu kafe yang lampunya sudah padam.

"Orang terakhir yang masuk kunci pintunya."

"Oke."

Aku pergi lebih dulu ke konter kafe, membuka pintu belakang, dan para anggota masuk satu per satu. Ini adalah ruang kosong di tengah pusat perbelanjaan desa dengan ukuran 3x3. Para pegawai mengetahuinya sebagai gudang yang biasa tidak digunakan, tetapi di sini terdapat pintu rahasia menuju 'pulau harta karun' kami. Aku menyingkirkan karung biji kopi dan membuka pintu yang ada di lantai.

"Kapan kau akan memasang lift di sini? Setiap ke sini kita harus selalu naik dan turun tangga—"

"Profesor Oh, berolahragalah. Bukankah bagus karena sekalian berolahraga?"

Ketika Il-ho menggoda Hak-jun, semua orang yang sedang turun tangga tertawa, aku juga tertawa lebih keras dari biasanya karena memikirkan sesuatu yang nikmat.

Begitu menuruni tangga, terlihat rubanah dengan ukuran yang sama dengan pusat perbelanjaan di lantai dasar. Di rubanah terdapat tangga, ruang pengemasan obat, brankas rahasia anggota perkumpulan, tempat penyimpanan anggur, dan ruang santai.

"Nah, kita sudah lama tidak berkumpul, ayo kita minum."

Seperti yang diharapkan, Gyeon-mok membawa botol anggur dan gelas ke arah sofa.

"Kenapa semuanya lesu di hari yang baik ini?"

Dia membagikan gelas dan menuangkan alkohol. Aroma anggur dari anggur terbaik menyelimuti ruangan.

"Demi pulau harta karun kita!"

Suasananya kembali hangat setelah gelas alkohol dibagikan.

"Direktur Kim, nanti tolong bukakan brankasku. Istriku mau pergi berpesta dan dia minta aku mengeluarkan kalung berlian milik ibuku yang ditaruhnya di sini."

"Baik. Akan kubukakan saat keluar nanti."

"Senang sekali memiliki brankas terpercaya di sisimu. Kalau ditaruh di rumah takut pencuri, kalau ditaruh di bank takut pajak. Jika diletakkan di sini, kita tidak akan tertangkap dan bisa mengambilnya saat terdesak. Bukankah begitu?"

"Membuat desa ini benar-benar keputusan yang bagus. Ibu dan ayah yang menderita demensia dibawa ke tempat dengan udara bersih dan pemandangan indah. Bukankah ini seperti sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui?"

"Hahaha, benar, benar. Kita benar-benar anak-anak berbakti. Siapa lagi yang mengurus orangtua kalau bukan anaknya?"

"Aah, senangnya. Bersulang!"

"Bersulang!"

Dalam suasana yang bising, dentingan gelas anggur terdengar keras. Membuat rubanah memang keputusan yang bagus. Jika dilakukan di lantai dasar, para lansia pasti akan menangis dan ribut karena berisik.

"Karena sekarang suasananya sudah memanas, ayo coba *es krim*nya, Direktur Kim."

Il-ho memanggilku dengan nada mengingatkan.

"Bagaimana barangnya kali ini?"

"Tentu saja selalu yang terbaik."

Aku pergi ke ruangan pengemasan obat dan membawa seikat bubuk putih yang dibalut dengan bungkusan siap untuk dikirim. Aku mengeluarkan kertas keras dari bawah meja dan mengeluarkan bubuk putih ke atasnya.

"Kali ini juga dari Meksiko?"

"Iya, Meksiko."

Il-ho mengangguk kemudian meratakan bubuk di atas kertas dengan gerakan tangan yang sudah terbiasa dan menghirupnya melalui hidung. Kertas dan bubuk beredar di antara para anggota dan tiba di depanku. Aku pun menghirup dan mengendusnya.

"Ah, bagus. Orang Meksiko memang pandai membuat obat," Gyeon-mok berbicara dengan suara mabuk.

"Sampai kapan kau akan menjualnya eceran?" tanya Hak-jun dengan mata yang sudah setengah tertutup. Lagi-lagi dia ikut campur. Dia adalah investor yang selalu ikut campur dalam semua hal.

"Kapan akan terjual semuanya dengan menerbangkan merpati? Katanya, kau akan membagi uangnya. Ini, sih, hanya membuat ruangan tempat kami bisa datang dan menikmatinya. Tidak ada keuntungannya. Lebarkanlah sayapmu, *Bung*."

"Karena menggunakan merpatilah makanya tidak ada jejak. Ini bisa dikirim ke penjara atau ke mana pun. Kalau ketahuan, kalian semua mau masuk penjara? Sekali meledak, ini bukan masalah biasa."

"Pikiranmu jadi sempit setelah jadi orang kota, ya."

Ketika memprotes keras kata-kata Hak-jun, aku tiba-tiba teringat bahwa minggu lalu dia bilang ingin melihat buku besar. Benar. Bajingan inilah orangnya. Dia memeriksa buku besar karena mengincar posisiku. Seketika, kemarahanku sampai ke ubun-ubun.

"Kau yang berinvestasi padaku."

"Apa?"

"Kau yang berinvestasi padaku, Bajingan. Jadi jangan khawatirkan caraku menjalankan bisnisku!"

"Kau gila, ya?"

Ketika aku berdiri dan berteriak, Hak-jun menyerbuku. Orang-orang yang duduk di sofa dengan pikiran melayang melihat kami dan tersenyum.

"Kau mencoba mencuri buku besar, kan?"

"Apa sebenarnya yang kau katakan dari tadi?"

Hak-jun dan aku bergelut, tapi tinju kami bergetar seperti jeli karena kekuatan tubuh kami tidak penuh. Pada akhirnya, kami menyerang wajah masing-masing dengan telapak tangan. Aku merasakan ludah Hak-jun di telapak tanganku. Orang-orang yang duduk di sofa tertawa lebih keras.

"Kau hari ini diam-diam ke ruanganku dan melihat buku besar kan, Brengsek!

"Apa yang kau bicarakan? Hah? Aku pertama kali ke sana saat menemuimu sore tadi, tahu! Dasar gila."

Aku tidak percaya. Aku tidak percaya. Bajingan. Kau pasti berusaha mencuri bisnis orang lain. Dasar pencuri.

"Direktur Kim, ponselmu berbunyi."

Cheol-soo mengambil ponselku yang jatuh saat sedang berkelahi dan menunjukkan layarnya padaku. Telepon dari pegawai. Padahal sudah kubilang untuk tidak menghubungiku setelah jam kerja, tapi kalau mereka tetap menghubungi meski tahu hal itu berarti ini bukan hal biasa. Aku melepaskan diri dari Hak-jun dan mengangkat telepon itu.

"Ya?"

"Pak Direktur, gawat. Nenek meninggal."

"Nenek? Nenek siapa?"

Memangnya nenek di sini hanya ada satu atau dua orang? Bagaimana aku tahu kalau disebutkan seperti itu.

"Itu.... Ah, tiba-tiba aku tidak ingat namanya. Ah! Nenek yang selalu jalan bersama bocah itu."

"Nenek itu?"

"Iya. Sekarang ambulans sedang menuju desa, sepertinya kali ini Anda harus datang."

"Baiklah, aku segera ke sana."

Keberuntungan macam apa ini? Aku langsung membersihkan debu dari tubuhku dan bangkit. Selain merasa bahagia karena narkoba dan alkohol, tak kusangka hal baik seperti ini bisa datang secara bersamaan. Bagaimana hal baik seperti ini bisa terjadi di akhir hari ini? Sepertinya ini hari keberuntunganku. Aku sedikit tersandung saat menaiki tangga dan orang-orang yang ada di bawah terkikik melihatnya.

BAB 7
Orang Mencurigakan yang Sesungguhnya Tidak Memakai Pakaian Hitam

"Fiuh."

"Nek, aku mau pipis."

"Aku malah sudah ngompol."

Kami, yang menempel di tembok, mengelus dada kami. Sial. Terlambat sedikit saja, kami bisa ketahuan oleh Direktur. Kalau bocah itu tidak memberi tahu bahwa Pak Direktur datang saat aku sedang fokus melihat buku besar, kami akan tertangkap basah. Aku sangat gugup dan berlari dengan tergesa-gesa sampai mengompol. Inkontinensia urine[12] sialan. Aku berjalan ke kamarku dengan pakaian dalam yang basah.

"Nenek, ayo kabur."

Bocah, yang memimpin jalan karena terdesak ke kamar kecil, membuka pintu kamarku dan langsung memutar balik badannya.

"Kenapa?"

"Sepertinya mereka mau menangkap kita."

Apa? Secepat itu? Mau pergi pun aku harus mengganti pakaian dalamku dulu. Aku berjalan dan membuka pintu kamar.

"Ah, kukira apa."

---

[12] Inkontensia urine = Kondisi hilangnya kontrol kandung kemih sehingga pengidap bisa mengeluarkan urine tanpa sadar.

Sekretaris Yoon duduk tegak di kasurku dengan poster yang selalu sama.

"Selamat siang, Presdir."

Begitu melihatku, dia pun bangun dan membungkuk untuk menyapaku.

"Masuklah, Bocah. Dia tidak datang untuk menangkap kita."

Seakan-akan tidak memercayai perkataanku, dia mendekat dan menjulurkan kepalanya di antara aku dan pintu. Meski disebut anak dewasa, di saat seperti ini dia tetaplah anak-anak.

"Kau pasti takut karena dia memakai setelan hitam dan kacamata hitam."

"Aku tidak takut!" Bocah itu berteriak marah karena perkataanku.

"Itu takut namanya."

Aku harus mengganti pakaianku terlebih dulu. Dengan cepat kuambil pakaian dan pakaian dalamku lalu pergi ke kamar mandi.

"Ah, leganya."

Aku duduk di toilet dan akhirnya merasa lega setelah menyelesaikan urusanku. Aku membersihkan tangan dan mengganti pakaian pelan-pelan. Aku mau melakukannya dengan cepat, tapi tanganku bergerak jauh lebih lambat daripada yang kubayangkan. Aku memakai terusan, meraih pakaian dalamku, dan membungkukkan punggungku.

"Ah, sialan."

Punggungku tidak menuruti perintahku sehingga aku mengerang saat mengganti pakaian dalamku.

Begitu aku membuka pintu dan keluar, bocah itu sudah menunggu di luar dan langsung masuk ke kamar mandi dalam sekejap.

"Apakah … lebih baik aku mengganti pakaian?"

Sekretaris Yoon melihat pakaiannya dan bergumam dengan suara parau.

"Tidak perlu. Pakai apa saja yang mau kau pakai. Memang sedikit mencurigakan, tapi orang yang mencurigakan sesungguhnya tidak berpakaian seperti itu."

"Maafkan aku."

Perempuan itu menundukkan kepalanya dan aku mengibaskan tangan agar dia tak memikirkannya lagi. Aku benci suasana emosional yang tidak perlu seperti ini. Aku lebih suka logika dan kesimpulan yang cepat.

"Ada urusan apa kau ke sini hari ini? Pekerjaannya sudah hampir selesai, kan?"

"Aku datang karena wasiat. Para pengacara bilang surat wasiat Anda aneh—"

"Mereka bekerja dengan menerima uang dariku, berani-beraninya mereka bilang itu aneh? Dasar bajingan-bajingan sombong. Lebih baik aku memecat mereka semua sekarang. Mereka yang memiliki anak memberikan warisan untuk menghindari pajak bukan hal aneh, sedangkan aku membuang uang di Stasiun Seoul agar tidak dibodohi orang lain dan untuk membantu orang lain disebut aneh? Dasar orang-orang gila."

Sekretaris Yoon juga terlihat gelisah melihat aku yang menggebu-gebu. Aliran darah yang naik membuatku tiba-tiba merasa pusing sehingga aku duduk di kasur. Sekretaris Yoon dengan cepat membawakanku segelas air. Senangnya memiliki seseorang yang peka dan cepat seperti ini di sisiku. Di sini, aku sangat waspada jika ada orang yang mendekatiku. Aku makin tua dan lemah, dan aku tidak mau orang lain tahu sosokku yang sebenarnya.

Aku merinding saat melihat sikap para pegawai di sini memperlakukan lansia dengan demensia seperti anak-anak. Jika ada orang yang bicara padaku seperti bicara pada anak kecil, aku akan menampar wajah mereka. Aku akan meludah dan mengumpat. Tapi, apakah itu mungkin jika demensia yang kuderita memburuk? Bukankah aku akan dicemooh karena membayar untuk berada di pelukan mereka? Hal itu sangat mengerikan. Aku akan mati sebelum itu terjadi. Karena aku masih punya senjata rahasia yang mereka tidak tahu.

"Aku tidak akan membawanya begitu aku mati dan aku tidak mau melihat uangku dipermainkan di yayasan atau sejenisnya. Kalau aku mati, kau akan menjalankan wasiatku dengan baik, kan?"

Sekretaris Yoon menatapku dan mengangguk tanpa kata. Sudut mulut di bawah kacamata hitamnya terlihat mengendur. Meski begitu, dia adalah salah satu dari beberapa orang sekitarku yang tunduk padaku, bukan uangku.

"Pas sekali kau ke sini. Belum lama ini aku berutang pada seseorang, tolong cari dan urus dia."

Aku merobek kertas berisi nama dan nomor telepon, lalu memberikan itu padanya. Dia pun dengan hati-hati memasukkan kertas itu ke kantongnya.

"Bagaimana ibumu?"

"Dia baik-baik saja berkat Anda. Sepertinya tidak lama lagi dia akan keluar dari rumah sakit."

"Baiklah. Bilang padanya untuk menjaga tubuhnya. Bagaimana dengan barang yang aku minta?"

"Ini, Bu Presdir."

Sekretaris Yoon dengan hati-hati mengulurkan tas belanja kecil sambil melihat sekeliling. Tepat pada saat itu, terdengar suara bocah itu keluar dari kamar mandi. Aku segera mengambil tas itu dan menyembunyikannya di bawah kasur.

"Kerja bagus. Pergilah."

Aku memberikan isyarat agar dia keluar dan Sekretaris Yoon dengan cepat membungkuk dan meninggalkan ruangan. Dia adalah orang yang membuatku nyaman karena dia tidak pernah balik bertanya.

"Siapa bibi itu?"

"Sekretarisku."

Sepertinya bocah itu habis mencuci tangannya karena dia mengelap tangan basahnya ke celananya. Bercak air berbentuk tangan tertinggal di celana berwarna biru mudanya.

"Dia seperti *bodyguard* yang ada di film."

"Yah, dia juga melakukan itu. Tapi, aku tidak memerlukannya begitu masuk ke sini."

"Bagaimana kalau seseorang datang ke sini dan mencoba mencelakaimu?"

"Berarti kau yang harus melindungiku."

Perkataan itu membuat bibir bocah itu terangkat. Aku pun terkikik.

"Ngomong-ngomong, buku besar itu sangat aneh. Di dalamnya ada nama-nama aneh seperti rakun dan burung pipit, alamat pendek, dan kuantitas. Tapi, kenapa kita disuruh melihat itu? Siapa yang memberikan surat itu tadi?"

"Kakak perempuan yang memakai seragam sekolah SMP. Dia memakai pita merah di rambutnya. Kakak itu bilang, ada paman lain yang menyuruhnya memberikan itu pada kita."

"Putri Pak Direktur, ya? Siapa maksudnya paman lain?"

"Paman yang bicara di belakang kita saat kita mengikuti bibi-bibi yang membawa bebek."

"Ah, politisi aneh itu? Kalau tidak salah, dia pemilik perusahaan farmasi atau semacamnya. Dia salah satu orang yang mencoba menjilatku karena mencium bau uang dariku."

"Iya. Katanya paman itu yang menyuruhnya memberikan itu kepada kita."

"Makanya itu aneh. Kenapa dia memberikan benda itu kepada kita?"

Tidak peduli seberapa keras aku memutar otak, aku tetap tidak tahu jawabannya. Anak perempuan, yang datang ke tempat kerja ayahnya dengan memakai baju seragam pada hari libur, itu juga aneh. Politisi mencurigakan itu juga aneh. Apakah hal yang sedang kulakukan sangat menarik perhatian orang lain? Yang aku ingin tahu hanya siapa yang membunuh bayi itu, jadi apa hubungannya buku besar itu denganku? Isi kepalaku jadi kacau.

"Pokoknya laki-laki itu terlihat berbahaya, jadi jangan menemuinya sendirian. Dia benar-benar terlihat seperti orang gila."

Aku mengeluarkan buku catatan dan menulis informasi yang kudapatkan satu per satu.

"Kenapa Nenek tidak mencatat di ponsel?"

"Menulis di sana rumit. Jangan ajak aku bicara. Aku jadi bingung."

"Nenek ingat semua informasi di buku besar?"

Setelah menulis informasi di buku catatan tanpa sepatah kata pun, aku mengambil ponsel dari kantongku dan menunjukkannya padanya.

"Untuk apa aku mengingatnya? Dia bisa mengingat semuanya."

"Oh, keren!"

Bocah itu menunjukkan ekspresi terkejut dan mulai mengoceh. Aku sedikit merasa bangga saat melihat bocah itu terkejut.

"Nek, hurufnya sangat besar."

Bocah itu menunjuk ke angka jam elektronik di latar ponselku. Angka itu memakan setengah bagian layar.

"Kalau huruf tidak besar, aku tidak bisa melihatnya dengan baik."

"Meski pakai kacamata?"

"Iya. Walaupun pasti ada orang yang penglihatannya bagus meski sudah tua."

"Ada pesan masuk."

Bocah itu mengulurkan ponselku, aku pun membalikkan badan dan memeriksa pesan itu. Itu pesan dari Sekretaris Yoon.

— Masih di dalam kantor.

"Hurufnya memang sangat besar."

Tanpa kusadari, bocah itu sudah naik ke kasur dan melihat dari balik punggungku sambil bergumam. Sial.

"Siapa yang dibicarakannya?"

Bocah itu bertanya kepadaku. Aku tidak suka hal seperti ini. Orang yang bertanya itu harusnya aku. Saat itu, terdengar suara sirene dari kejauhan. Ini kesempatan.

"Ayo pergi. Kita intip ke balik pohon besar itu. Aku akan menggendongmu. Melihat kekacauan itu, inilah kesempatannya."

"Baiklah."

Saat aku berlari keluar dengan bocah itu, sebuah mobil ambulans masuk ke dalam desa dengan suara keras. Tidak lama kemudian, suara sirenenya mati. Sepertinya ada yang memberi tahu mereka terlebih dulu karena takut para penghuni desa resah. Paramedis bergegas membawa tandu ke kamar nomor 6 yang ada di sebelah restoran. Sepertinya ada yang terluka di sana. Orang-orang ribut dan berbondong-bondong ke sana. Kami dengan cepat pergi ke pohon besar. Kebetulan sekali tangga yang dipakai oleh Pak Direktur masih ada di sana. Untunglah. Kalau aku benar-benar harus menggendong bocah itu di pundakku, mungkin tubuhku akan hancur.

Aku memastikan tidak ada orang di sekitar kami dan menyuruh anak itu naik. Kalau ibu bocah itu melihat adegan ini, dia pasti sudah berteriak. Bocah itu memanjat tangga dengan tenang dan aku memegangi tangga dengan erat agar tidak bergoyang. Saat bocah itu memeriksa tempat yang biasa diacak-acak oleh Pak Direktur, dia berteriak karena dipatuk oleh burung.

"Kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa."

Dibandingkan teriakannya, bocah itu menjawab dengan cukup berani. Dia juga mencoba mencari sarang lain, tapi turun dengan cepat tanpa hasil apa pun.

"Bu, apa yang kau lakukan di sini?"

Begitu bocah itu turun dari tangga, seseorang berbicara di belakangku. Seorang pegawai laki-laki menatap kami dengan tangan di pinggangnya, mungkin karena dia telah melihat semua yang kami lakukan. Laki-laki sombong. Bocah itu melihat sekitar dan bersembunyi di belakangku.

"Siapa yang kau sebut ibu? Aku tidak pernah punya anak."

Saat aku menjawab dengan berani meski tertangkap basah, pegawai itu juga tidak bisa berkata-kata. Aku tidak melewatkan celah itu dan mulai bertanya.

"Apa yang terjadi?" tanyaku sambil menunjuk ke tempat orang-orang berkumpul dengan dagu.

Pegawai itu mengangkat bahu dan menjawab, "Sepertinya kakek di kamar nomor 6 meninggal dunia. Nenek juga punya, kan? Perangkat denyut nadi. Jika denyut nadimu tidak berdetak selama lima menit, mobil ambulans akan datang."

Perangkat denyut nadi adalah gelang yang secara paksa dipakaikan padaku sejak aku masuk ke sini. Aku kira itu hanya gelang karet biasa, tapi ternyata bukan.

"Yah, itu hal biasa. Karena ada banyak orang tua—"

Dia berhenti bicara dan menutup mulutnya sambil menatapku. Aku menunjukkan ekspreri 'Kali ini kau kubiarkan', lalu membawa bocah itu pergi dari sini.

Berjalan jauh itu sangat melelahkan, sehingga aku dan bocah itu duduk bersebelahan di kursi berjemur yang ada di depan kolam renang. Aku mau minum segelas limun yang segar. Aku berusaha keras menahan rasa haus dan bertanya pada bocah itu.

"Apa yang ada di pohon?"

"Tidak banyak. Botol makanan, botol minuman, burung-burung putih, dan beberapa telur. Aku hanya gugup tanpa alasan."

Bocah itu mengelus tangannya yang merah karena dipatuk burung.

"Apa telur itu bukan telur palsu?"

"Aku juga berpikir begitu, makanya aku memegang dan menggoyang-kannya. Tapi telurnya hangat dan sepertinya ada yang bergerak di dalamnya, jadi itu telur asli."

Bocah ini memang pintar. Bocah yang tahu apa yang kira-kira akan ditanyakan oleh lawan bicaranya.

"Jangan biarkan orang dewasa tahu kalau kau pintar. Kalau anak kecil terlalu pintar, orang dewasa akan memiliki pemikiran lain."

Bocah itu mengangkat bahunya dan tawaku pun meledak.

"Apa dia berusaha mempermainkan kita?"

"Apa maksudmu?"

"Orang yang berpikir bahwa kita melakukan hal tidak berguna berpura-pura memberikan informasi yang kita inginkan dan membuat kita bingung. Untuk membuat kita menyerah karena kelelahan."

"Itu informasi yang cukup mendebarkan kalau niatnya memang seperti itu. Dia bisa saja menyuruh kita pergi ke tempat yang salah dan mempermainkan kita, tapi dia justru memperlihatkan kita sesuatu yang sangat mencurigakan."

"Bisa saja dia sengaja agar kita tertangkap oleh Pak Direktur dan tidak bisa menggali lebih dalam lagi."

Hm ... itu bukan hal yang tidak masuk akal. Namun, kalau berusaha terlalu pintar, justru segalanya bisa makin rumit. Aku melihat bagian atas kepala bocah itu, yang sedang memangku dagunya sama sepertiku.

"Ngomong-ngomong, soal kakak perempuan itu, dia juga ada di sini hari itu."

"Apa?"

"Kakak yang memberikan surat itu. Dia ada di samping kita saat orang-orang menemukan bayi itu. Aku dan ibuku sedang menyusun matras yoga di aula sebelum orang-orang berteriak di tempat pembuangan sampah. Kakak itu sedang membantu kami saat itu."

"Berarti dia ada di sini juga hari itu? Kukira dia datang ke sini setelahnya dan dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan insiden itu. Sepertinya kita harus bertanya padanya."

Nenek menulis 'bertanya pada anak perempuan berpita merah' di buku catatannya.

"Nek, Ibu memanggilku. Aku pergi sebentar, ya."

"Baiklah. Aku akan pergi ke kamarku."

Bocah itu, yang melihat ke ponsel di pergelangan tangannya, berlari ke arah restoran. Aku juga tiba-tiba teringat hal yang harus kulakukan.

Saat aku duduk di kamar dan menulis posel dengan laptopku untuk dikirimkan ke pengacara, seseorang menghampiriku. Itu Dokter Seo Yi-soo.

"Ada apa?"

Aku kesal karena harus berhenti bekerja saat sedang berpikir tentang wasiatku. Aku melihat ke atas sambil membetulkan kacamata merahku dan melihat Dokter Seo Yi-soo tersentak.

"Nek, pergilah ke restoran."

"Ini sudah lewat waktu makan."

Jam tangan emas di pergelangan tanganku menunjukkan waktu yang ambigu, bukan waktu makan siang atau waktu camilan.

"Anakku menyuruh Nenek ke sana—"

Aku baru sadar tidak melihat bocah itu di kursi berjemur yang ada di sampingku.

"Kenapa anakmu menyuruhku ke sana?"

Pada akhirnya, aku menutup laptop dan berdiri dari kursi sambil mengomel. Aku bertanya-tanya apa mungkin sesuatu terjadi padanya karena bocah itu tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Yah, kalau ada sesuatu yang terjadi pada bocah itu, Dokter Seo Yi-soo tidak mungkin berdiri dengan canggung di sampingku. Dalam perjalanan ke restoran dengan tongkat, aku terpikirkan rokok. Setelah memutar otak, terlintas keinginan untuk merokok.

"Nenek, di sini."

Bocah yang duduk di meja dekat pintu masuk restoran itu memutar tubuhnya dan melambaikan tangannya padaku. Padahal dia bisa melihatku duduk di kursi berjemur dan berjalan ke sini lewat kaca jendela, aku tidak paham kenapa dia sesenang itu melihatku.

Anak itu tersenyum lebar seakan-akan tidak peduli bahwa aku berjalan dengan ekspresi muram. Aku tidak bisa menghapus perasaan aneh karena dia memberikan respons yang tidak seperti biasanya. Saat aku mengalihkan pandanganku, ada wajah familier yang duduk di hadapan bocah itu. Demensia yang dia derita lebih parah daripada aku, tapi jauh lebih baik daripada orang-orang yang ada di sini, jadi aku sering melihatnya duduk di taman untuk membaca koran setiap subuh. Aku mengerutkan keningku karena tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh bocah itu.

"Nenek, kakek ini bilang dia menyukai Nenek."

Bocah itu berbisik saat aku mendekati meja. Jadi ini kencan buta? Siapa yang menyuruhnya? Atau ini tindakan bocah itu sendiri? Tapi keduanya tidak seperti tindakan yang akan dilakukan oleh bocah itu. Bocah itu tersenyum lebar saat aku duduk di kursi, mungkin dia mengartikannya sebagai pertanda baik. Tapi, aku duduk hanya karena kakiku sakit.

"Kalau begitu, aku permisi dulu."

Ketika bocah itu melompat dari kursinya, aku mengangkat tongkatku untuk menghalanginya kabur. Aku merasakan orang-orang di sekitarku gugup. Terlihat mata orang waras yang duduk di depanku terbelalak.

"Maaf kalau bocah yang kubawa ke mana-mana ini membuatmu salah paham. Tapi, aku ingin hidup dan mati dengan tenang di sini, aku bukannya mau membentuk hubungan baru."

Tolakan sopan dan tegasku membuat orang di depanku menundukkan kepalanya tanpa kata. Aku mengambil tongkatku dan bangkit dari kursi.

"Nenek...."

Begitu keluar dari restoran, aku merasakan bocah itu mengikutiku. Aku berhenti di tembok dekat tempat pembuangan sampah di belakang restoran dan mengeluarkan daun tembakau. Aku memasukkan sebanyak yang aku bisa karena merasa gugup. Bocah itu melihat ke arahku dengan mata terintimidasi dari bawah poninya yang berbentuk mangkuk.

"Bajingan kecil."

Padahal aku hanya berbicara dengan tatapan kosong, tapi dia menutup mata dan tubuhnya gemetar seakan-akan aku berteriak padanya. Seo Yi-soo melihat kami dari ujung tembok restoran. Aku tidak bisa memarahinya dengan mengayunkan tongkat dan aku juga tidak melakukan itu pada orang yang sudah memiliki luka.

Aku menyalakan rokok dan mengisapnya dalam. Rasanya seperti pembuluh darah yang menggumpal di kepalaku kembali lancar. Kalau pembuluh darahku lancar, aku tidak akan menderita demensia.

"Kau pikir aku punya cukup waktu untuk berkencan di sini? Aku ini orang sibuk!"

Bagaikan orang haus yang menemukan air, aku mengisap rokok berkali-kali dengan cepat dan melihat anak itu berdiri di sampingku seperti lebah. Bocah itu melihat ke jari-jari kakinya dan meremas celana dengan tangannya.

"Pergilah. Aku akan pergi setelah menyelesaikan ini."

"Baik."

Bocah itu, yang dari tadi berusaha membaca suasana hatiku, pun pergi dengan pundak lemas dan menghilang dari pandanganku. Seo Yi-soo juga menghilang mengikuti bocah itu. Aku menyandarkan kepalaku ke tembok. Barulah sekarang aku merasa hidup.

— Aku sudah menghubungi polisi. Strategi dimulai.

Aku mendengar bunyi notifikasi dari ponselku dan membuka pesan dari Sekretaris Yoon. Pas sekali bocah itu tidak ada, jadi aku bisa menjalankan rencananya. Aku melangkah lagi ke dalam restoran. Kakek, yang tadi menungguku, mungkin merasa malu dan pergi entah ke mana.

"Berikan aku pasta basil."

Aku duduk di kursi kosong dan mengangkat tanganku untuk memanggil pelayan.

* * *

"Nenek...."

Bocah itu masih berkeliaran di luar. Saat melihatku, dia bangun dari kursi berjemur. Raut wajahnya masih merasa bersalah. Sekarang kemarahanku sudah mereda, jadi aku tidak benar-benar membenci bocah itu.

Aku sudah memanggil polisi sampai ke dalam desa, tapi tidak ada hasil yang kudapat. Mungkin karena aku berusaha memilih petugas kepolisian yang belum menerima pengaruh orang lokal, yang datang justru orang yang sama sekali tidak familier dengan insiden itu.

"Maafkan aku."

Bocah itu meminta maaf lagi dengan suara pelan, mungkin dia berpikir aku masih marah karena aku tenggelam dalam pikiranku dengan mulut terkunci rapat. Aku maju beberapa langkah dengan niat ingin menggodanya.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari suatu tempat. Saat melihat ke belakang, bocah itu sedang mengelus perutnya. Karena banyak peristiwa yang terjadi di siang hari, sepertinya dia sudah merasa lapar lagi. Aku juga mulai merasa lapar.

"Jam berapa?"

"Jam 4."

Belum jam makan malam. Grup direktur itu masih berada di restoran. Sial. Menyebalkan sekali aku harus menunggu waktu makan untuk mendapatkan makanan yang layak.

"Ayo pergi ke kamar dan makan sesuatu."

Aku tidak bisa berpikir karena kekurangan gula. Sudah cukup lama sejak aku terakhir kali merokok, jadi aku tidak tahu harus makan atau merokok terlebih dulu. Mungkin ada camilan di kamar. Kalau tidak ada, aku bisa mencurinya dari kamar lain. Pada akhirnya mereka akan lupa kalau camilannya hilang. Aku cukup mengambilnya diam-diam seakan para pegawai mengambil camilan dari kulkas pribadi lansia karena makanan itu sudah mau kedaluwarsa.

Aku pun bangkit dari kursi dan hendak pergi ke kamar dengan bocah itu, tapi tiba-tiba beberapa sampah menggelinding ke depan kakiku. Aku memang merasa jumlah pegawai belakangan ini makin berkurang, tapi kalau sampai begini berarti cukup banyak orang yang keluar. Namun, jumlah uang yang harus kubayar tidak berkurang sepeser pun. Benar-benar tidak ada gunanya memakai uang di sini.

Aku mengutip beberapa sampah dan bocah itu mengambil satu.

Ternyata itu adalah struk dari supermarket Desa Doran dan struk dari minimarket yang ada di luar. Saat aku membaca kata rokok di dalamnya, aku jadi makin ingin merokok.

Bocah itu mengambil selembar kertas dengan ukuran lebih besar. Sepertinya seseorang merobek buku catatannya dan melemparnya ke lantai, seolah-olah si penulis tidak menyukai surat yang ditulisnya. Kertas yang terbuang di lantai biasanya untuk menempelkan permen karet.

"Siapa yang membuang permen karet?"

"*Aku akan membunuhmu, aku akan membunuhmu karena mengkhianatiku. Ini juga berlaku untuk semua keluargamu yang mengumpat padaku dan mengataiku sebagai pelacur.*"

Aku hendak membuangnya karena kukira itu kertas bekas permen karet, tapi bocah itu mengambilnya dengan cepat dan membaca kalimat di kertas itu yang seperti kutukan. Sepertinya dia tidak merasa takut.

"Tidak ada yang lain?"

"Iya, hanya ini."

Bocah itu menunjukkan kertas yang berisi beberapa kalimat kepadaku. Bocah itu memasukkan kertas itu ke kantong celananya, mungkin dia menyukainya.

"Dia seperti ini karena sangat suka, kan?"

"Apa?"

"Surat ini maksudku. Dia mengutuk karena dikhianati oleh orang yang sangat dia sukai, kan?"

"Benar. Jika tidak tertarik, dia tidak akan menulis itu."

Bocah itu bersikap tenang bahkan setelah membaca kata-kata yang kejam, seolah-olah tidak ada yang terjadi.

"Nenek pernah mencintai seseorang?"

Kata 'cinta' membuatku tertawa, tapi aku pun berpikir saat melihat bocah itu menatapku dengan mata yang ceria. Aku mengendalikan ekspresiku karena sepertinya aku tidak boleh tertawa.

"Entahlah, aku juga tidak tahu."

Cinta. Aku tidak pernah mencintai seseorang. Di hidupku tidak

ada hal bernama laki-laki. Tanpa laki-laki pun, aku bisa hidup baik karena aku punya uang. Justru aku lebih merasa nyaman tanpa itu. Kalau aku memiliki laki-laki, aku tidak akan bisa datang ke sini.

Tiba-tiba aku teringat pada Sekretaris Yoon. Apakah aku merawat Sekretaris Yoon selama ini karena mencintainya? Seperti perasaan ibu burung pada anaknya? Itu pun bukan. Aku tidak bisa menjadi orang yang tidak mementingkan diri sendiri. Aku adalah seorang pemilik real estat yang membeli desa yang dihancurkan dan Sekretaris Yoon adalah anak yang diselamatkan dari desa tersebut.

Akulah orang yang mengambil rumahnya. Aku tidak akan melakukan hal itu kalau aku mencintainya. Jika hiena memakan ibu monyet dan merawat anak monyet karena merasa bersalah, bukan berarti dia bukan hiena. Tentu saja, aku mencarikannya rumah dan membiayainya hingga ke perguruan tinggi, tapi aku tidak melakukan hal itu pada semua orang yang desanya dihancurkan. Aku hanya bertindak untuk keuntunganku sendiri. Mungkin saja aku sudah memperkirakannya agar Sekretaris Yoon merasa berterima kasih dan bekerja untukku.

"Aku tidak tahu hal seperti itu. Aku tahu plus dan minus, tapi aku tidak tahu hal seperti itu. Orang-orang selalu kembali ke masalah itu saat kematian sudah dekat. Tapi, aku tidak tahu."

Tidak hanya tidak tahu tentang cinta, tapi aku juga tidak ingin tahu. Karena itulah aku masih punya hari untuk hidup. Aku bangga dengan kenyataan bahwa aku adalah orang yang kejam.

Aku masuk ke kamarku dan menutup pintu. Bocah itu membuka kulkas dan aku duduk di samping jendela, mengeluarkan rokok, dan mengisapnya. Asap rokok ini akan terlihat dari luar, tapi aku tidak peduli. Tubuhku merasa nyaman dan perasaanku membaik, sehingga aku pun terkikik.

"Nenek, makanlah camilan ini."

Aku melihat ke belakang karena merasa ada yang memanggilku, dan seorang anak laki-laki datang dengan banyak camilan lalu menaruhnya di kasur tempat aku duduk.

"Siapa kau?"

Anak laki-laki itu menatapku dan memiringkan kepalanya. Itu sikap pertanda 'apa yang kau bicarakan?'

"Siapa kau? Kenapa kau datang ke kamarku dan mengambil barang-barangku?"

Mulut anak laki-laki itu terbuka saat mendengar perkataanku. Sepertinya dia terkejut karena dia membelalakkan matanya yang bulat. Saat anak laki-laki itu mendekatiku, aku menempelkan tubuhku ke jendela.

"Nenek, ini aku."

"Kau siapa?"

Setelah melihat wajah anak itu cukup lama, aku akhirnya tersadar. Ternyata bocah itu.

"Ternyata kau."

Kesunyian canggung memenuhi kamarku. Barulah bocah itu menghela napas pertanda lega dan duduk di kasur. Aku mengisap rokok lagi dan mengunyah tanpa alasan.

Aku dan bocah ini menjadi canggung dan melihat ke arah lain. Bocah itu mengunyah camilan dan aku sudah selesai merokok. Tiba-tiba satu ide bagus tebersit di pikiranku.

"Kau, kemarilah."

Bocah itu melihatku sambil memakan camilan cokelat, dan ekspresi bingung bocah itu pun terlihat di layar ponselku.

"Itu apa?"

Aku memperlihatkan wajah bocah itu yang aku jadikan *lock screen*. Di atas wajah bocah itu terlihat angka yang menunjukkan waktu.

"Kalau begini, aku tidak akan melupakan wajahmu."

Aku tidak tahu seberapa efektifnya ini. Bagaimana kalau aku kehilangan ponselku? Bagaimana kalau aku tidak tahu cara menyalakannya meski memiliki ponsel? Tapi, aku hanya melakukan apa yang bisa kulakukan. Aku membuka kunci dan mengubah pengaturan kunci layarnya.

"Tempelkan tanganmu di sini."

Bocah itu mengikuti permintaan anehku tanpa banyak bicara mes-

kipun hal ini pasti mengganggunya. Apakah karena dia barusan sangat terkejut? Aku mendaftarkan sidik jari bocah itu di ponselku. Jadi, bocah itu bisa membuka ponselku kapan saja. Meskipun aku sudah tidak ada di sini.

"Kalau terjadi sesuatu, kau bisa menempelkan tanganmu di sini. Paham?"

Bocah itu mengangguk, meski aku tidak tahu dia memahaminya atau tidak. Aku menaruh pipa tembakau yang sudah habis di bingkai jendela dan pergi ke kamar mandi. Aku mengambil moncong tempat rokok dengan saputangan, memasukkannya ke dalam tongkat, dan hendak mengeluarkan tas belanja di bawah tempat tidur, tapi bocah itu sudah tertidur di kasur. Sepertinya dia lelah karena banyak hal yang mengejutkan hari ini. Aku membersihkan remahan yang berserakan di kasur, memeluk bocah itu, membaringkannya dengan benar di kasur, dan menyelimutinya.

Apa yang tadi mau kulakukan? Melihat wajah bocah yang tertidur ini tiba-tiba aku tidak mengingat apa pun. Aku juga mulai merasa mengantuk. Sepertinya ada sesuatu yang tadi hendak kucari. Lebih baik aku tidur sebentar dan memikirkannya lagi. Aku pun akhirnya tertidur.

BAB 8
Senyuman Malam

Aku bermimpi tentang seekor paus. Aku sedang berdiri di pantai dan tiba-tiba seekor paus muncul dan melompat sekali. Itu membuat semuanya tenggelam. Saat terendam air bening, tubuhku mengapung.

Lalu, aku pun bangun dari tidurku.

Sejak kapan aku tertidur di sini? Ketika membuka mata, aku sedang terbaring di kasur Nenek Limun dan ditutupi selimut. Nenek tidur di sampingku dengan kacamata tanpa menutup dirinya dengan selimut. Ketika aku mengucek mataku yang kaku, kotoran mata menempel di punggung tanganku. Aku membersihkannya dan menggoyangkan pundak Nenek Limun. Tanpa sadar, matahari di luar jendela sudah mulai terbenam.

"Nenek, Nenek."

Setelah kugoyangkan pundaknya beberapa kali, Nenek pun bangun dan mengedipkan matanya, "Kapan aku tertidur seperti ini? Jam berapa sekarang?"

Nenek Limun bangkit dan meregangkan tubuhnya, aku pun melihat ponsel Nenek dan memberitahunya bahwa sekarang sudah lewat pukul 17.00.

"Sebentar lagi jam makan malam, ya?"

"Iya."

"Tadi bukannya kita harus bertemu seseorang?"

"Kakak SMP itu?"

"Iya, itu.... Ah, lagi-lagi aku tidak ingat."

Nenek merogoh kantongnya untuk mencari sesuatu. Dia tiba-tiba berhenti dan mulai mencari ke sekujur tubuhnya, bagaikan orang yang kehilangan jiwanya.

"Apa yang hilang?"

"Buku catatan. Buku catatanku tidak ada."

"Kan Nenek terus membawanya."

"Iya, tapi tidak ada."

Nenek bangun dari tempatnya dan mulai mencari di kamar, khususnya di sekitar kasur. Aku membuka pintu dan pergi keluar untuk melihat di sekitar kursi berjemur tempat kami duduk tadi hingga ke pohon besar, tapi tidak ada apa pun di jalanan.

"Tidak ada di kamar? Di luar juga tidak ada."

"Tidak ada. Tidak ada."

Nenek Limun panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Ekspresinya seperti anjing yang berbuat salah. Aku baru pertama kali melihat wajahnya seperti itu. Wajah Nenek selalu tidak berekspresi atau menaikkan satu sisi bibirnya dan terkikik seperti penjahat di animasi. Sekarang dari Nenek Limun, aku bisa melihat wajah yang terkadang terlihat dari para kakek dan nenek di desa ini. Wajah yang kosong.

"Kalau hilang di jalan, seseorang mungkin mengambilnya dan membawanya ke kantor keamanan."

"Baiklah, kita coba ke sana."

Nenek mengambil tongkatnya dan aku pun mengikuti. Nenek berusaha berjalan cepat dengan tongkat, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa dengan langkahnya yang pincang.

"Nak, kau habis dari mana? Kau tidak perlu mengisi ulang daya ponselmu?" Ibu, yang melihat kami lewat, menjulurkan kepalanya dari klinik dan bertanya.

"Tidak usah. Akan kulakukan nanti."

Aku melambaikan tanganku saat melihat ekspresi wajah Ibu yang sedikit khawatir. Buku catatan itu memuat segala hal yang sudah Nenek selidiki selama ini. Jika itu tidak ditemukan, kami mungkin tidak akan bisa menemukan pelakunya. Nenek tidak memiliki ingatan yang baik, aku juga tidak bisa mengingat semuanya. Haruskah aku menjelaskan bahwa Nenek tidak bisa ingat kalau kami sedang mencari pelaku yang membunuh seorang bayi? Meski diberi tahu, akankah Nenek Limun memercayainya? Bagaimana kalau dia menanyakan 'Siapa kau?' seperti tadi? Bagaimanapun caranya, buku catatan itu harus ditemukan.

"Hei, psst, psst."

Saat berjalan melewati pintu masuk desa, terdengar seseorang berbicara dari luar pintu masuk. Aku menghentikan langkahku sebentar, ternyata itu adalah para nenek Hwatori. Nenek Limun melihat ke kantor keamanan dan memastikan bahwa tidak ada orang di kantor keamanan, lalu aku pun mendekati para nenek Hwatori.

"Ada apa?"

"Bisakah kau memasukkan kami ke supermarket itu? Kami mau membeli sesuatu."

"Tidak mau."

Nenek Limun berbalik tanpa ragu. Nenek tidak memiliki hal khusus yang membuatnya tertarik, tapi sepertinya hal ini cukup mengganggunya. Lalu, kami harus melakukan sesuatu. Saat kami berbalik, Nenek menabrak seseorang.

"Ah, maaf…."

"Oh. Kakak itu."

Hari ini pun kakak yang memakai seragam SMP itu memiliki ekspresi wajah yang bahagia. Saat aku menunjuk ke arahnya, kakak itu gemetar seperti orang ketakutan. Saat itulah, sesuatu yang kakak itu pegang di tangannya jatuh ke lantai.

"Buku catatanku."

Nenek menatap ke lantai dan berguman seakan-akan sedang melihat barang milik orang lain. Kami tidak menyangka catatan itu akan

muncul di sini, sehingga aku dan Nenek tercenung beberapa saat. Kakak SMP dengan cepat mengambil buku catatan itu dan kabur, aku bahkan tidak punya waktu untuk menahannya. Nenek menahanku yang berusaha mengejarnya meski terlambat.

"Kita tidak akan bisa mengejarnya. Kita harus menunggu."

"Kita bisa menunggu di luar. Pas sekali," kata salah satu dari nenek Hwatori.

Nenek mengangguk setelah berpikir beberapa saat. "Sungguh?"

"Dia benar. Toh, pintu masuk ke desa hanya ada satu, dan melihat dia membawa benda itu, dia tidak akan mencoba mendekati kita. Meski begitu, tidak nyaman memanggilnya di dalam desa karena bisa dilihat Direktur. Jika kita bilang putrinya mencuri barang milik penghuni, dia mungkin akan dipukuli sampai mati. Aku hanya mau bertanya apa yang dia ketahui, bukannya mau dia dihukum. Kita tunggu saja di depan desa."

"Ini sudah waktunya makan malam. Aku akan segera kembali. Buka bajumu."

Saat fokus kami teralihkan, nenek Hwatori berbicara pada kami.

"Buka baju, katamu?"

"Ah, tentu saja. Kau harus melepaskan pakaianmu. Berikan juga kartumu. Dengan begitu, aku bisa pergi ke supermarket."

Jika tidak memenuhi permintaan para nenek Hwatori, mereka pasti akan terus mengganggu kami selama kami menunggu di depan desa. Mungkin Nenek Limun juga berpikir demikian, sehingga dia pergi keluar pintu sambil menggerutu. Sepertinya masih tidak ada orang di kantor keamanan. Para nenek berganti pakaian di bawah pohon ginkgo yang ada di pintu masuk. Nenek Hwatori lainnya menutupi mereka yang sedang bertukar pakaian dengan tubuh mereka.

"Kalian kan bisa pergi ke supermarket dan pasar mana pun dengan naik mobil, kenapa kalian sangat terobsesi dengan supermarket di sini?"

Ketika Nenek Limun bertanya, nenek yang sedang berganti pakaian itu tersenyum.

"Apa maksudmu dengan obsesi? Kami juga datang untuk minum setelah menyelesaikan pekerjaan kami. Supermarket memang banyak, tapi ada camilan yang hanya dijual di sini, dan kami mau makan itu."

"Ngomong-ngomong, apa yang dilakukan oleh petugas keamanan itu sangat menjijikkan. Rupanya dia ingin lebih kami persulit."

Nenek Limun mengedikkan bahu mendengar perkataan para nenek Hwatori.

Nenek Hwatori mengambil semua barang Nenek Limun mulai dari kacamata hingga tongkat. Meski Nenek Limun tetap sama setelah berganti pakaian, entah mengapa dia terlihat seperti orang lain. Nenek meraih tanganku dan meletakkannya di genggaman tangan nenek Hwatori.

"Kenapa?"

"Kau kuncinya. Kita selalu bersama setiap hari, orang-orang akan curiga kalau tidak ada kau. Pergilah."

Nenek Limun sedikit mendorong punggungku. Nenek Limun yang selama ini bepergian denganku terasa canggung setelah berganti pakaian. Nenek Hwatori yang memakai pakaian yang familier denganku terasa canggung karena dia bukan Nenek Limun yang aku tahu. Sulit untuk mengenali mereka dalam kegelapan karena tinggi mereka mirip dan rambut abu-abu mereka yang keriting juga sama. Aku mengikuti nenek Hwatori, yang memegang tongkat, dan kembali masuk ke dalam desa.

"Nak, kau tidak pergi makan?"

Saat kami sudah melewati pintu masuk dan bioskop, Ibu berbicara padaku. Aku terkejut seolah-olah habis tersengat listrik. Mungkin aku sampai melompat.

"Kenapa kau tiba-tiba terkejut seperti itu? Apa ada masalah?"

"Tidak. Aku kaget karena tiba-tiba ada suara. Nek, ayo kita pergi."

Ketika aku menarik tangan nenek Hwatori, nenek itu pun melangkahkan kakinya. Tatapan mata Ibu terus mengikuti kami dari belakang.

"Makanlah tepat waktu!"

"Iya!"

Aku meninggalkan suara teriakan Ibu di belakang dan menyembunyikan diriku di dalam supermarket. Supermarket sepi, mungkin

karena ini waktunya makan malam. Wajah nenek Hwatori tidak akan terlihat karena gelap, tapi kenapa Ibu mencurigai nenek Hwatori?

"Ah, itu dia."

Aku membawakan keranjang belanja untuk nenek Hwatori yang sibuk memilih camilan dan meletakkan camilan itu di pelukannya.

"Nenek, ketukkan tongkatmu."

"Kenapa?"

"Nenekku selalu membawa tongkat karena kakinya sakit. Ibuku tadi curiga karena tidak ada suara tongkat saat berjalan.

Nenek Hwatori mengeluarkan suara 'Huh' seakan-akan dia tidak suka, dan mengetukkan tongkatnya dengan canggung.

"Aduh, Nek. Hari ini kau memborong semua camilan ini. Apa kau akan mengadakan pesta?"

"Ah, bukan begitu...."

Aku menarik lengan baju nenek Hwatori dengan keras karena dia hendak menjawab pertanyaan dari pegawai yang tidak biasanya memperhatikan baju nenek dan aku. Kalau dijawab, akan ketahuan. Nenek Limun biasanya tidak menjawab satu per satu pertanyaan dari pegawai.

Untungnya nenek Hwatori paham maksudku dan menutup mulutnya. Setelah pegawai itu memasukkan segunung camilan ke dalam plastik, nenek memberikan kartunya. Pegawai yang terlihat memperhatikan nenek dari samping sepertinya tidak merasa ada yang aneh, sehingga dia melakukan pembayaran dan mengembalikan kartunya.

Di pintu masuk supermarket, aku melihat ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada siapa pun di jalan, kemudian aku meraih tangan nenek Hwatori dan menariknya.

"Hei, jalan pelan-pelan!"

Postur nenek Hwatori aneh karena dia merasa canggung memakai tongkat untuk berjalan dan terpaksa harus mengeluarkan suara tongkat. Rasanya seperti berjalan dengan tiga kaki.

Untungnya, supermarket tidak jauh dari pintu masuk, jadi kami bisa lewat tanpa menarik perhatian orang lain. Ketika aku melihat

dari kantor keamanan ke arah pintu masuk, petugas keamanan sudah kembali.

"Nenek mau ke mana?"

Seperti yang kuduga, petugas keamanan membuka jendela dan bertanya.

"Ke, ke keluar sebentar...."

Nenek Hwatori tergagap, mungkin karena dia pernah beberapa kali bertengkar dengan petugas keamanan. Mungkin dia berpikir bahwa petugas keamanan itu sudah sadar.

"Katanya, Nenek mau bertemu sekretarisnya sebentar di depan," aku menjawab dengan cepat.

"Oh, ya? Kalau begitu, suruh saja dia masuk, kenapa—"

"Sepertinya dia buru-buru. Tapi, Paman habis dari mana? Tadi aku dan Nenek ke sini, tapi Paman tidak ada. Nenek sangat marah."

Nenek Hwatori memalingkan wajahnya ke samping karena takut akan ketahuan jika dia menunjukkan wajahnya secara langsung.

Saat petugas keamanan panik, aku memanfaatkannya untuk berbicara lagi.

"Katanya, ada yang mau Nenek tanyakan pada Paman, jadi tolong tunggu sebentar."

Petugas keamanan tidak bisa berkata-kata karena aku berbicara dengan berani. Mungkin karena dia sudah tahu betapa gigih dan menyebalkannya Nenek Limun. Dia tidak bisa bersikap sembarangan karena Nenek Limun punya pengaruh di dalam desa.

Aku memanfaatkan kesempatan saat petugas keamanan itu bengong untuk meraih tangan nenek Hwatori dan menyeretnya. Nenek Hwatori mengikutiku dengan langkah yang tidak stabil sambil memegang tongkat.

"Duh, hampir saja ketahuan."

Nenek Hwatori melepas kacamatanya dan bergumam. Pasti sangat tidak nyaman berjalan ke dan dari supermarket dengan kacamata yang tidak sesuai dengannya.

"Kenapa tidak ada orang?"

Di bawah pohon ginkgo, tempat semua orang seharusnya menunggu, tidak ada siapa pun. Nenek Hwatori menjulurkan lehernya dan melihat sekeliling. Hari sudah gelap dan area di sekitar desa tidak terlihat jelas tanpa lampu jalan.

"Sudah sampai?"

"Kau bawa, kan?"

Dari arah kanan, dua orang nenek Hwatori menghampiri kami sambil menarik celananya.

"Di mana nenekku?"

Mendengar pertanyaanku, para nenek, yang sedang memeriksa kantong camilan, mengangkat kepalanya.

"Benar juga."

"Dia pergi?"

"Aneh. Kami menyuruhnya menunggu karena kami mau buang air kecil di padang rumput sebentar, tapi dia sudah tidak ada."

"Sungguh?"

Aku buru-buru menghubungi Nenek Limun dengan ponsel di tanganku. Nenek tidak menjawab. Mungkin dia berkeliaran dengan pikiran tidak waras seperti tadi.

"Berikan tongkat dan kacamatanya."

Aku menerima tongkat dari nenek Hwatori, mengalungkan kacamata di leherku, dan masuk ke kegelapan.

"Hei, Bocah! Kau mau ke mana malam-malam begini? Kembalilah!"

"Apa aku harus pulang dengan baju ini?"

"Astaga...."

Aku berlari dengan cepat karena takut para nenek Hwatori akan menangkapku. Aku menelusuri jalan utama dan menyalakan aplikasi pelacak lokasi ponsel. Syukurlah aku tadi memasang aplikasi pelacak lokasi saat Nenek Limun meninggalkan ponselnya tadi. Aku hanya berjaga-jaga, tapi tidak kusangka akan memakainya secepat ini. Ini tidak sulit karena aku melihat ibuku melacak lokasi ponselku.

Titik merah di peta masih terus berjalan. Aku marah karena aku masih muda. Kalau tubuhku besar seperti petugas keamanan, aku bisa mengejar Nenek Limun dengan cepat. Nenek makin menjauh dariku seakan-akan dia sedang berlari. Tidak peduli seberapa cepat aku berlari dengan kaki pendekku, jaraknya tidak makin mengecil dan aku hanya mengejar dari jarak tertentu. Untungnya, Nenek berjalan menelusuri jalan. Jika dia pergi ke gunung, aku mungkin tidak akan bisa menemukannya.

Makin jauh aku berjalan, hari makin larut. Berjalan di jalanan tanpa lampu jalan membuatku sulit membedakan sedang berjalan di jalan atau di gravitasi nol. Setidaknya jauh lebih baik karena aku menyalakan fungsi senter di ponselku.

Tiba-tiba aku merasa lapar. Aku masih belum makan malam. Begitu pun dengan Nenek Limun. Nenek bahkan tidak makan camilan seperti aku tadi. Karena jalanan ini berada di samping gunung, aku bisa mendengar suara burung malam. Aku bahkan tidak pernah berjalan di jalanan seperti ini dengan Ibu. Aku tidak tahu mengapa suara burung yang terdengar lembut ketika didengar di jendela rumah, membuatku merinding karena terdengar saat sedang berjalan sendirian. Hutan yang terasa menyegarkan di siang hari, juga terasa seperti mengembuskan napas basah di malam hari.

Suara angin melewati rerumputan cukup membuatku menciut karena aku takut ada binatang buas seperti babi hutan. Apa Nenek Limun juga ketakutan seperti aku? Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berjalan atau di mana aku berada. Kakiku mulai merasa sakit. Tongkat ini juga berat, jadi aku menyeretnya. Di sini juga jarang ada mobil. Seandainya ada seseorang, aku bisa memintanya menolong aku dan Nenek Limun. Aku teringat pada Ibu. Tiba-tiba aku merasa takut saat berpikir apakah aku bisa bertemu Ibu lagi atau tidak.

"Aduh!"

Saat berjalan tanpa fokus, aku tersandung batu. Lututku berdarah dari balik celana pendekku. Entah mengapa rasanya aku ingin menangis. Aku tidak pernah menangis ketika dipukul oleh Ayah di rumah atau

oleh anak-anak di taman kanak-kanak. Aku sedih memikirkan bahwa aku mungkin tidak bisa bertemu Ibu lagi. Sepertinya aku memang anak-anak. Lebih buruk lagi, ponselku mati karena pelacak lokasi dan senter dihidupkan. Aku sangat takut sehingga aku berjalan sambil menangis.

Saat aku berjalan sambil menangis, terlihat cahaya dari kejauhan. Untuk sesaat, aku kira itu hanya khayalanku saja, tapi ketika aku menyeka air mataku, cahaya itu terlihat jelas. Lampu jalan yang berkedip menerangi halte bus tua kecil yang terbuat dari batu bata, dan Nenek Limun duduk di sana.

"Nenek!"

Aku segera berlari ke arah Nenek Limun, yang duduk di bangku seolah-olah dia akan pingsan. Nenek menatapku dengan wajah berkerut.

"Kaukah itu?"

Meski berbicara seperti biasanya seakan-akan tidak ada apa pun yang terjadi, keringat dingin mengalir dari kening Nenek. Aku mengambil saputangan dari kantongku dan mengelap kening Nenek.

"Nenek sakit?"

"Aku tidak enak badan. Bagaimana aku bisa sampai ke sini? Di mana pakaianku?"

"Berbaringlah dulu."

Aku membaringkan Nenek di bangku dengan hati-hati dan merogoh sakunya untuk menemukan ponsel. Wajah konyolku memenuhi layar. Aku berusaha membuka kuncinya dengan jariku dan menelepon 119, tapi ponselnya mati. Ternyata baterai ponsel Nenek juga habis. Gawat. Aku putus asa. Nenek Limun sakit. Aku harus meminta bantuan pada siapa pun, tapi aku tidak bisa meninggalkan Nenek yang sakit sendirian. Karena ini adalah halte bus, mungkin akan ada bus yang datang. Tapi, halte bus ini tua dan lampu jalannya pun berkedip, seakan-akan tidak ada bus yang ke sini untuk yang lama.

"Sudahlah. Jangan menangis."

Nenek berbicara padaku dengan wajah yang pucat. Nenek mengelap wajahku dengan tangan keriputnya karena ternyata aku sudah

menangis lagi. Telapak tangannya terasa kering. Nenek melepas kacamatanya dari leherku dan memakainya.

"Berikan tongkatku."

Aku memberikan tongkat kepada Nenek Limun, dan dia menarik bagian atas tongkatnya. Secara alami, tangan yang meraba-raba untuk mencari pakaian pun berhenti.

"Ah, pakaianku ada di dalam sini. Tas belanja ada di sana.... Aduh, selalu tidak ada setiap aku membutuhkannya...."

Tangan Nenek gemetar, sepertinya dia sangat kesakitan.

"Nek, sangat sakit, ya? Apa yang bisa kulakukan?"

"Jangan cemas. Jangan membuat keributan. Nanti jadi makin kacau. Orang-orang akan segera datang."

Nenek mengerang dan mengangkat tubuhnya karena dia kasihan melihatku. Meski berbicara dengan nada dingin, dia meraih tanganku dan meletakkannya di samping tubuhnya. Sepertinya Nenek Limun juga tahu bahwa aku gemetar karena dingin. Aku merasa lebih hangat karena kehangatan Nenek terasa di sampingku. Nenek mengulurkan tangannya dan merangkul pundakku.

"Jangan takut, tetaplah ceria seperti biasanya. Itu baru kau, dan aku menyukainya."

"Nenek, tidak apa-apa? Nenek tidak akan mati, kan?"

Nenek terkikik mendengar ucapanku.

"Tidak, aku tidak mati."

Karena aku terus menatapnya dengan mata khawatir, Nenek Limun mengubah topik pembicaraan.

"Aku bosan, jadi ayo mengobrol sampai orang-orang datang. Hal yang selama ini kita lakukan."

"Soal mencari pelakunya? Nenek bahkan tidak punya buku catatan."

"Tidak ada buku catatan pun tidak apa. Berikan kertas yang tadi kau temukan."

"Ini."

Aku mengeluarkan kertas kusut dari sakuku. Kertas itu kotor karena sudah berguling-guling di tanah. Nenek dengan hati-hati membuka catatan itu dengan tangan gemetarnya dan membaca surat itu.

"Ternyata memang kejam. Tapi ini ... bukankah tulisannya mirip dengan catatan itu?"

Nenek, yang melihat kertas dengan mata menyipit, mengembalikan kertas itu lagi padaku.

"Eh? Dengan apa?"

"Tulisannya sama dengan kertas yang diberikan oleh gadis berpita merah itu kepada kita."

Aku mendengar perkataan Nenek Limun dan melihat catatan itu baik-baik. Saat pertama kali memungutnya, aku tidak memikirkan tulisan karena aku cukup terpukau dengan isinya, tapi kalau dilihat lagi, itu benar. Tulisannya sama dengan tulisan di kertas yang diberikan oleh paman yang tersenyum dengan aneh.

"Sepertinya gadis itu bisa menyelesaikan rasa penasaran kita."

Sebelum selesai bicara, Nenek Limun memutar tubuhnya dan terbatuk keras. Batuk itu membuat seluruh badannya bergetar. Sepertinya kalau salah, bisa-bisa ususnya keluar.

Aku takut Nenek Limun akan meninggal. Di telapak tangan Nenek terdapat gumpalan darah. Karena tenaganya sudah habis, Nenek menempel ke dinding dan menyandarkan keningnya. Dia melirikku lalu mengibaskan tangannya dan menggosok noda darah di tangannya ke celananya.

Waktu Nenek Limun sudah tidak banyak. Firasatku berkata demikian. Noda darah berbentuk tangan di tembok merupakan fakta yang jelas. Sebisa mungkin, aku harus mengalihkan pikiran Nenek bukan ke rasa sakit tubuhnya, melainkan ke tempat lain.

"Kenapa kakak itu berkata begitu pada kita?"

"Benar. Ayahnya menulis buku besar yang aneh dan dia sangat membenci seseorang sampai mau membunuhnya. Kenapa dia mau memberi tahu bahwa ayahnya menulis buku besar aneh?"

"Sepertinya dia membenci ayahnya."

"Orangtua tidak benar-benar membantu kehidupan anaknya. Mereka bilang segala hal yang mereka lakukan adalah untuk anaknya, tapi kebanyakan itu adalah kebohongan untuk diri mereka sendiri atau mereka memang sama sekali tidak membantu."

"Bagaimana dengan Nenek?"

"Aku?"

Nenek terkikik dan tertawa lagi. Noda darah di sekitar mulutnya terlihat jelas. Suara cekikikannya tidak basah seperti biasanya, tapi tercampur dengan suara angin kering dari dalam tubuh yang membuatku lebih cemas.

"Aku keduanya. Tidak. Yah, aku akan tahu sebentar lagi saat kami bertemu. Tidak. Setelah mati pun, lebih baik tidak bertemu. Tidak ada gunanya orangtuaku bertemu dengan anak bersifat buruk sepertiku. Kalau sudah mati, setidaknya satu sama lain harus menjadi nyaman."

Dada Nenek Limun bergerak naik turun diiringi suara 'Ugh'. Aku mau meringankan kesakitan Nenek dengan mengatakan sesuatu. Aku mengatakan apa pun untuk mengalihkan perhatiannya.

"Ayahku tidak pernah melakukan apa pun untukku. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Karena itulah dia memukulku dan ibuku. Apa Ayah juga berpikir bahwa dia memukulku demi kebaikanku?"

Nenek tidak menanggapi perkataanku. Aku penasaran dengan apa yang dipikirkan Nenek. Apa aku salah bicara? Sudah kuduga, aku benci membicarakan diriku pada orang lain.

"Apa yang ayahmu lakukan padamu dan ibumu itu bukan kesalahanmu. Hanya itu yang perlu kau tahu."

Nenek terbatuk lagi. Kukira batuknya sudah mereda, tapi tiba-tiba Nenek melihat ke ruang kosong dan mengacungkan jarinya, seolah-olah ada seseorang yang datang dari kegelapan. Nenek Limun berusaha mundur sebisa mungkin, tapi dia terhalang oleh tembok semen berwarna putih sehingga dia tidak bisa kabur.

"Tidak. Bukan aku yang membunuh kalian. Ibu, Ibu!"

"Nenek! Nenek!"

Entah dari mana kekuatan itu berasal, Nenek Limun menepis tanganku dan memukul dinding, seakan-akan sesuatu yang tak kasatmata itu akan menjauh darinya jika dia melakukan itu. Aku hanya bisa memperhatikan Nenek Limun. Dia sangat ketakutan dan menangis seperti bayi untuk waktu yang lama. Kemudian dia menatapku setelah kesadarannya kembali. Mata kabur Nenek mulai kehilangan cahaya.

"Apa aku memukulmu?"

Aku menggeleng dalam diam. Nenek Limun sepertinya takut kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

"Jangan khawatir. Ini akan segera berakhir."

Nenek sekarang bersandar di tembok yang ada di belakangnya, mungkin dia muak duduk dengan kekuatannya sendiri. Padahal temboknya pasti dingin. Nenek tidak melepaskan tangannya yang memegang pundakku sampai akhir. Aku merasa Nenek akan meninggal kalau aku berhenti bicara, sehingga aku terus bicara padanya.

"Nenek, apa itu tongkat atau benda lain? Yang tertulis di buku besar."

"Itu … narkoba."

"Hah?"

"Yang kalau disuntikkan, orang itu tidak akan bisa mengendalikan dirinya. Sesuatu yang membuat orang kecanduan hingga tidak bisa hidup tanpanya. Sangat mudah membuat orang-orang kaya jatuh cinta pada narkoba. Direktur adalah penyalurnya. Selama ini dia menjual itu kepada orang-orang. Merpati putih…. Benar. Itu dia!"

Nenek Limun sekarang membicarakan hal-hal yang tidak kuketahui seakan-akan dia sedang berada di dunia lain. Matanya bersinar lebih cerah daripada sebelumnya. Aku takut pada sosok Nenek yang seperti itu, tapi aku bersyukur karena Nenek masih bernapas. Tapi, itu hanya terjadi dalam waktu singkat. Sekarang Nenek lupa bahwa aku ada di sebelahnya dan dia mulai berbicara dengan keras.

"Direktur menjual narkoba dengan mengirimkan merpati putih sebagai kurirnya. Hihihi. Siapa sangka lelaki rubah itu menjual obat-

obatan dengan merpati? Tidak ada jejak yang tertinggal dengan mengirimkan burung, tidak ada juga yang peduli, hahaha! Sekarang semuanya terhubung … bahkan para lansia yang mati…."

Nenek Limun terbatuk lagi dengan keras. Suara napasnya menipis. Meski aku berbicara padanya, aku ragu Nenek akan mendengarnya.

"Jangan merindukanku saat aku mati. Aku orang jahat. Aku mencuri rumah dari orang-orang dan mendapatkan uang dari itu. Kukira uang bisa melindungiku. Tapi, meski uang bisa melindungi kehidupanku, aku tidak bisa menyelematkan diriku sendiri. Akulah yang mencuri jarum suntik, katakan itu pada ibumu. Aku tidak punya pilihan lain karena penyakit kanker stadium akhir. Aku sudah memberi tahu Sekretaris Yoon untuk memberi kompensasi kepada pemuda yang diusir karena aku, tapi aku tidak tahu itu cukup atau tidak. Tidak peduli seberapa banyak uang yang diberikan, aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan luka yang orang itu terima…."

Nenek berbicara dengan tenang. Dia berhenti berbicara dan bernapas berat dalam suara angin yang menderu.

"Nek, Nenek harus hidup. Hiduplah dan minta maaflah padanya."

"Maaf? Ya…."

Nenek bergumam kecil dan terkikik.

"Aku harus minta maaf untuk apa? Seorang perempuan tua melakukan itu karena dia pikun? Bisa-bisanya aku berpikir aku bisa dimaafkan atas segala hal hanya karena aku tua. Tidak ada lagi pemikiran kekanak-kanakan selain itu—"

"Nenek…."

"Bujuklah gadis itu. Sekarang tidak ada lagi yang bisa kulakukan."

"Nenek…."

Nenek meletakkan ponselnya yang mati di tanganku. Nenek menatapku sambil tersenyum. Dia tersenyum seakan-akan sudah menyelesaikan semua pekerjaannya.

"Kau tahu cara membukanya, kan? Semua yang dibutuhkan ada di sini."

Nenek memelukku dan mengeratkan kedua tangannya. Tangan Nenek Limun dingin, tapi tersisa sedikit kehangatan di dalamnya.

"Cuacanya dingin…."

Nenek menutup matanya dengan kepala bersandar pada dinding seolah-olah dia sedang tertidur. Aku bisa merasakan pelukan Nenek mengendur. Dada Nenek Limun tidak lagi bergerak naik turun. Nenek perlahan-lahan menjadi kaku selama memelukku. Aku tidak bisa mendengar suara napas. Tiba-tiba gelang Nenek berkilauan dengan cahaya merah. Jantung Nenek tidak lagi berdetak, tapi lampu di gelangnya terus menyala. Dari kejauhan terdengar suara sirene. Tapi suara itu terlalu jauh.

BAB 9
Problem

Aku tidak pernah memikirkan apa yang harus kulakukan. Aku bahkan tidak pernah berpikir aku bisa melakukan apa pun. Aku tidak punya kekuatan, seperti seekor sapi yang ditarik oleh orang dewasa. Aku tidur di sekolah dan pergi ke tempat kursus, aku memaksakan diri untuk membuka mata dan mengikuti pelajaran. Lalu, saat tiba di rumah, aku main *game* atau tidur.

Anak-anak yang kutemui juga sama. Wajah-wajah yang sama terulang di sekolah, tempat kursus, dan restoran cepat saji tempatku makan malam. Terkadang kami juga bertemu di dalam *game* setelah sampai di rumah. Orangtuaku tidak peduli selama nilai akademisku bagus. Mereka akan terus begitu selama aku masuk SMA internasional tahun depan, dan masuk perguruan tinggi setelahnya. Mereka akan memberikanku uang dan tidak menanyakan apa pun kepadaku. Apa pun. Tidak masalah selama aku tidak masuk kantor polisi. Orangtuaku tahu banyak siswa yang merokok dan terkadang minum alkohol. Meski begitu, tidak ada yang salah dengan itu asalkan nilai akademisku bagus dan selama aku berada di atas jauh dari yang lain.

No problem. Ibu paling suka kata-kata itu. *No problem*. Meski Ayah berselingkuh, adikku memukuli orang, Ibu sendiri kecanduan alkohol, Ibu mengatasi segalanya dengan *no problem*, meski segalanya

penuh dengan masalah. Dia mau menghapus segalanya dengan kata *no problem* dan percaya bahwa dia berada di dunia 'tanpa masalah'.

Setiap kali Ibu mengatakan 'no problem', aku merasa itu seperti nama permen karet. 'No problem' dari Ibu manis dan lezat pada awalnya karena dari sana keluar air yang manis, tapi rahangnya pasti sakit karena makin lama menjadi makin keras. Makin ditiup, balonnya akan makin kecil dan makin cepat meledak. Aroma yang pertama muncul entah pergi ke mana dan kau harus bertahan pada kondisi yang sama: tidak bisa meludahinya atau menelannya.

Aku adalah '*no problem*' milik Ibu. Baik Ayah, adik laki-lakiku, dan mertuanya tidak bisa diperlakukan sesuka hatinya, tapi aku pergi ke tempat kursus yang Ibu inginkan dan aku tidak memukul siapa pun agar dia tidak dipanggil ke sekolah. Selama ini aku tidak menceritakan kondisiku kepada Ibu. Selama aku menyembunyikannya, segalanya akan menjadi 'no problem'.

Alasan aku mengatakan hal ini karena aku sudah bukan lagi 'no problem'. Aku sekarang telah menjadi 'problem'. Aku benar-benar menjadi masalah itu sendiri.

Saat itu adalah waktunya ujian akhir untuk anak kelas 2 SMP. Setelah ujian akhir, aku mengadakan pesta minum dengan anak-anak di tempat kursus yang sama denganku. Beberapa anak menyewa motel dan anak-anak lainnya membawa alkohol dan camilan dari minimarket. Kami berkumpul, pergi ke karaoke dan berteriak dengan senang, pergi ke restoran daging untuk makan, dan pergi ke motel untuk minum. Wajah-wajah mereka familier. Kami bersekolah di tempat yang sama, pergi ke tempat kursus yang sama, dan tinggal di kompleks apartemen yang sama, bahkan panti jompo nenek dan kakek kami pun sama, sehingga aku sering melihat wajah mereka hingga akhir pekan. Satu per satu dari kami tertidur karena mabuk setelah bermain *drinking game*. Saat itu, Eun-hwan mengeluarkan sesuatu.

"Itu apa?"

"Camilan yang dimakan orang dewasa."

Dia tertawa saat mengatakan itu. Aku merasakan sesuatu yang berbahaya. Bubuk putih di dalam bungkusan yang dia pegang terlihat familier. Itu barang yang kulihat di laci meja Ayah. Terkadang terletak di meja yang ada di samping kasur Ibu.

Aku ingat terkadang Ayah mengikatkan bubuk yang dikemas di kaki merpati di panti jompo dan menerbangkannya. Aku dengan cepat tahu apa itu karena Ayah sering memercayakan pengaturan akuntansinya kepadaku.

Bubuk di tangan Eun-hwan habis dengan cepat saat mereka yang mabuk dan tidak bisa membedakan depan dan belakang, mereka yang penasaran, mereka yang tahu tapi tetap memakannya, mengulurkan tangan. Aku sedikit mabuk, tapi aku tidak membuka tanganku.

Mereka menghirup bubuk itu melalui hidung dan menenggak alkohol. Ketika obat mulai menyebar, ada beberapa orang yang meneteskan air liur sambil berbicara tidak jelas dan yang lain berlarian di sekitar ruangan sambil berteriak. Rasanya mereka bukan manusia, karena sikap mereka berubah menjadi monyet. Aku sedang bersandar pada sofa dan merokok sambil melihat bocah-bocah yang sedang 'nge-*fly*', lalu Tae-jun mendekatiku. Dia juga sepertinya mabuk obat itu karena cahaya matanya gelap.

"Kau tahu cara melakukan seks?"

Dia berbisik padaku dan tertawa sendiri, entah apa yang lucu. Seks.... Aku pernah melihat video porno yang ditonton anak-anak ini ketika mereka datang ke rumah. Hal-hal yang tidak diperlihatkan di video yang diputar di kelas edukasi seks ada di dalam video itu. Ada sesuatu seperti trik sirkus yang membuatku bertanya-tanya, apakah benar itu dilakukan oleh manusia.

"Kau mau melakukan seks denganku?"

Aku penasaran. Tae-jun masih termasuk tampan di antara laki-laki seusianya, dan aku juga penasaran tentang hal yang disebut dunia orang dewasa itu. Aku mengangguk dengan limbung karena mabuk.

"Kau punya kondom?"

Ketika aku bertanya, Tae-jun menggeleng.

"Bagaimana denganmu?"

Aku juga menggeleng. Aku pun tidak memilikinya. Mudah bagi anak-anak muda di Korea mendapatkan alkohol dan rokok, tapi tidak dengan kondom. Yah, para orang tua pun akan cemberut dan mengganti saluran televisi saat iklan alat kontrasepsi dengan model perempuan centil muncul. Ketika berita menyatakan bahwa kondom seharusnya diperbolehkan untuk anak remaja, ayahku marah dan bilang bahwa ini sama saja menyuruh mereka melakukan seks.

"Kita lakukan saja."

Tae-jun menggenggam tanganku dan menariknya. Kami melewati ruang tamu di mana anak-anak yang lain berada dan pergi menuju kamar di bagian dalam. Dia mengusir anak-anak yang bersembunyi terlebih dulu dan sedang berciuman sambil mabuk, lalu duduk di sudut kamar.

"Hiruplah ini."

Tae-jun menaruh bubuk tadi di punggung tangannya dan mengulurkannya kepadaku. Ketika aku meletakkan hidungku di punggung tangannya dan menghirup bubuk itu, kepalaku langsung pusing. Meski perasaanku tidak sebaik anak-anak yang berlarian di ruang tamu, tapi seluruh tubuhku terasa ringan. Tae-jun menyentuh tubuhku, tapi aku bahkan tidak tahu dia menyentuh di bagian mana karena seluruh indraku menjadi aneh. Saat dia menyentuh kakiku, aku merasakan sensasi di punggung, saat dia menyentuh punggungku, aku merasa seperti dia menyentuh tanganku. Rasanya aku menjadi amuba besar. Seperti itulah seks pertama berakhir tanpa aku tahu apa pun.

Setelah selesai, aku jatuh tertidur, dan ketika terbangun dari efek alkohol dan obat-obatan, aku segera berkemas dan pulang ke rumah. Aku melupakan secara paksa kejadian yang terjadi saat itu. Aku jadi membenci alkohol, rokok, dan narkoba. Melakukan seks pun itu hanya kontak fisik yang tidak berarti apa-apa. Malah muncul sakit kepala yang mengerikan setelahnya.

Masalahnya terjadi saat aku naik ke kelas 3 SMP. Menstruasiku terputus. Awalnya kukira itu gangguan menstruasi karena waktu tidur yang terlambat dan gaya hidup yang kacau. Meski dengan periode yang tidak pasti, aku biasanya menstruasi setidaknya dua bulan sekali, tapi itu pun tidak terjadi. Nafsu makanku juga meningkat pesat dan makin memicu kecemasanku. Ketika melihat berat badanku mulai bertambah, adik laki-laki dan ayahku menggodaku dan bilang bahwa aku seperti babi, tetapi ibuku mulai khawatir dengan bertambahnya berat badanku.

Aku takut. Perutku terasa membengkak sedikit demi sedikit. Tidak mungkin. Aku melihat alat tes kehamilan di minimarket dan apotek, tapi aku selalu berpaling dan berpikir bahwa aku tidak mungkin hamil. Perutku hanya membesar karena aku belakangan ini banyak makan. Aku tidak menstruasi karena aku stres mempersiapkan diri untuk masuk ke sekolah internasional tahun depan. Aku tidak punya masalah. Tanpa kusadari, aku mulai mengatakan '*no problem*' seperti ibuku. Seakan-akan kata-kata itu akan menghalangi semua ketidakberuntungan yang ada.

Kata 'aborsi' terus terngiang di dalam kepalaku. Padahal aku belum tahu aku hamil atau tidak. Aku khawatir, tapi aku tidak bisa mengatakannya kepada siapa pun, jadi aku menulis cerita di sebuah komunitas secara anonim. Tentu saja aku menggunakan ID ibuku dan tidak menggunakan informasi pribadiku agar tidak ketahuan. Banyak komentar yang ditulis di bawah unggahanku. Mereka menyuruhku pergi ke rumah sakit, menanyakan pergi ke mana laki-lakinya. Ada juga orang-orang yang menyuruhku jangan melakukan aborsi karena sebuah nyawa itu berharga, tapi mereka tidak memberi tahu bagaimana aku harus bertahan hidup.

Perut yang mencuat aku balut dengan perban dan aku menghindari anak-anak yang lain saat di sekolah atau tempat kursus. Dengan dalih sedang sakit, di rumah aku tidak keluar dari kamar, dan makan makanan minimarket seperti kimbap, yang sudah aku beli terlebih dulu.

Meski begitu, ada acara keluarga yang tidak bisa aku hindari; kecuali ada ujian, aku harus datang ke rumah sakit perawatan yang

dijalankan oleh ayahku selama dua minggu sekali. Setiap pergi ke sana, aku pasti akan bertemu dengan anak-anak yang aku kenal, sehingga aku menangis dan merengek pada Ibu agar diperbolehkan untuk tidak ikut, tapi dia bergeming. Aku tidak tahu apa bagusnya ayahku yang berselingkuh dan selalu berteriak setiap pulang, tapi aku harus pergi kalau Ibu menyuruhku pergi. Gantungan kunci berbentuk bebek yang ada di tas mahal Ibu terlihat berkilauan. Benar, karena itulah Ibu harus pergi ke rumah sakit perawatan. Di tempat itu diadakan bazar untuk membantu para lansia dengan demensia di bawah nama rumah sakit perawatan, dan jika tidak menunjukkan wajah di sana, artinya wajah Ibu tidak akan terselamatkan lagi.

Ketika naik mobil dan sampai di rumah sakit perawatan, aku menunjukkan wajah ke Ayah dan pergi ke kursi di pojok taman untuk duduk. Awalnya aku tidak mau ke tempat ini, tapi setelah sampai di sini, aku merasa nyaman. Desa ini dan bagian luar desa ini sangatlah berbeda. Semuanya berjalan lambat. Langkah orang-orang lambat dan mereka tidak perlu melakukan segala hal secara tepat waktu. Ini adalah tempat yang bagus seandainya aku tidak bertemu dengan orang-orang yang kukenal.

Namun, karena ini adalah tempat yang bisa didatangi oleh para kakek dan nenek kaya raya, jadi aku mengenal sebagian besar dari mereka. Meski begitu, setidaknya para kakek dan nenek tidak akan mengingatku karena mereka menderita demensia. Aku berpikir aku hanya perlu berada di samping mereka. Di sini hanya berkumpul para lansia yang *rasa manisnya* sudah diserap semua oleh anak-anak mereka. Kalau Ibu sampai tahu bahwa aku hamil, aku juga akan dibuang seperti permen karet yang sudah kehilangan rasa manisnya. Karena Ibu tidak bisa lagi mengatakan '*no problem*'.

Aku sedang duduk di kursi dan memeluk kakiku dan tiba-tiba seorang kakek dengan pakaian militer duduk di sebelahku. Biasanya, kakek ini memakai kacamata hitam dan topi merah, tapi sepertinya kacamata hitamnya sudah diambil karena dia bisa jatuh kalau tidak

bisa melihat dengan baik. Aku ingat Ayah sering pulang dan tertawa sambil menyebutnya 'kakek uzur'.

"Perempuan harus duduk manis dengan kaki di bawah dan tertutup rapat, kenapa kau duduk seperti gadis bar? Padahal perutmu buncit seperti seekor kuda nil."

Ketika melihatku, kakek itu berteriak seakan-akan ada yang tidak dia sukai dariku. Aku hendak mengatakan, "Paman dan bibi di sana juga duduk seperti ini," tapi kuurungkan niatku karena hanya aku yang akan rugi jika mengatakannya. Saat itulah....

"Kakek."

Wajah yang kukenal mendekat.

Tae-jun. Tae-jun juga sepertinya terkejut melihatku. Kelas kami berbeda dan hubungan kami tidak terlalu dekat, sehingga kami tidak bertemu dalam jarak dekat baik di sekolah maupun tempat kursus. Sepertinya ini pertama kalinya sejak hari itu. Dia terlihat terkejut melihat badanku yang besar. Aku hendak pergi dan menghindarinya, tapi begitu melihat ekspresi wajahnya itu, kemarahanku tiba-tiba meningkat. Kau pikir kau siapa? Kau bertanggung jawab membuatku jadi seperti ini, beraninya kau menunjukkan ekspresi wajah seperti itu?

"Kau...."

Aku hendak bangkit dan mengatakan sesuatu, tapi mungkin karena bangun secara tiba-tiba atau karena perban yang membungkus perutku selama seminggu, kepalaku tiba-tiba berputar dan aku pun pingsan.

"Buka matamu. Ada apa denganmu? Kenapa kau hanya tidur?"

Begitu membuka mataku, aku sudah berada di klinik rumah sakit perawatan. Aku terkejut dan menyentuh perutku, tapi perban yang kuikat dengan keras sudah menghilang dan aku langsung menyentuh kulitku.

"Apa yang terjadi?" Ibu bertanya di sampingku. Ketika aku melihat sekitar, tidak ada siapa pun kecuali ibuku.

"Kau pingsan di depan keluarga Tae-jun dan mereka membawamu ke sini. Memalukan sekali. Selain itu, apa-apaan perut ini? Kau benar-benar hamil?"

Aku setengah yakin, tapi aku tidak bisa mengatakan apa pun karena aku belum melakukan tes. Ibu mengambil alat tes kehamilan dari tasnya dan mengulurkannya kepadaku. Aku penasaran mengapa Ibu selalu membawa alat tes kehamilan di tasnya, tapi aku tidak menanyakan apa pun.

Di dalam kamar mandi klinik, aku memegang alat tes dengan dua garis itu untuk waktu yang lama. Itu seperti tanda bahwa hidupku sudah berakhir. Tidak ada lagi '*no problem*'. Inilah masalahnya. Sepertinya Tuhan juga menekankan bahwa ini masalah penting karena garis di alat tes itu terlihat sangat jelas. Atau mungkin Tuhan membuat garis di atas namaku sebagai tanda bahwa aku akan mati. Saat aku tenggelam dalam pikiranku, Ibu mengetuk pintu dan menerobos masuk sehingga aku bahkan tidak sempat menyembunyikan alat tesnya.

"Siapa?" Ibu melihat ke alat tes dan bertanya.

"Tae-jun...," kataku. Keputusasaan mendalam mewarnai wajah ibuku.

"Bagaimana aku menunjukkan wajahku di lingkungan ini sekarang? Hah?"

Alih-alih bertanya apakah aku baik-baik saja atau tidak, Ibu lebih dulu mengkhawatirkan reputasinya.

"Pertama-tama, rahasiakan ini dari Ayah. Paham?"

Aku mengangguk. Jika Ayah tahu, hal ini tidak akan berakhir hanya dengan pukulan di punggungku. Ayah bisa saja benar-benar membunuhku. Kebetulan saat itu, keluarga Tae-jun semuanya sedang berada di rumah sakit perawatan, sehingga ibuku menghubungi mereka untuk datang ke klinik. Ketika Ibu menjelaskan situasiku selama ini, keluarga Tae-jun terlihat pucat.

"Tidak, anakku bukan anak seperti itu.... Sungguh?"

Ibu Tae-jun bertanya pada Tae-jun, dan pemuda yang ada selangkah di belakang itu mengangguk sambil terus menatap ujung kakinya. Meski bodoh, aku merasa lega karena dia tidak berbohong. Jika dia berbohong, aku benar-benar akan dianggap aneh.

"Tidak. Anakmu yang berkeliaran memamerkan tubuhnya sembarangan, kenapa kau menyalahkan anakku?"

"Apa katamu? Kau mengatai anakku pelacur?"

"Iya, pelacur. Anak muda yang belum menikah, bahkan belum lulus dari sekolah, memamerkan selangkangannya ke sana kemari, apalagi itu kalau bukan pelacur?"

Ucapan para orang dewasa tajam seperti ujung pisau yang menusuk hatiku. Sambil hanya menggigit bibir yang tidak bersalah, perkataanku meluncur tanpa kusadari. Sepertinya semua beban dan stres yang selama ini kupendam sendirian meledak begitu saja.

"Aku hanya pernah melakukan seks sekali. Itu pun sulit untuk dikatakan sebagai seks. Setelah itu pun aku tidak mendapatkan uang dari Tae-jun. Dia melakukan itu sambil mabuk, jadi dia bahkan tidak tahu sudah menghamiliku."

Aku ingin membantah meski tahu ibu Tae-jun tidak mengatakan itu dengan sungguh-sungguh. Para orang dewasa yang mendengar ucapanku tercengang. Kata 'seks' pasti sangat mengejutkan mereka, padahal mereka melakukannya setiap hari. Aku tidak paham kenapa mereka sangat ingin menyembunyikan hal yang bukan apa-apa itu.

"Apa?"

"Ada apa dengannya? Diamlah."

Ibu memukul lenganku.

"Kau mendidik putrimu dengan sangat baik. Aku paham kenapa hal konyol seperti ini bisa terjadi. Jangan biarkan anakmu mendekati anakku lagi. Paham? Kau, seharusnya kau malu!" balas ibu Tae-jun sambil menyembunyikan putranya di balik tubuhnya.

Ayah Tae-jun tidak mengatakan apa pun, tapi pandangan matanya menyiratkan bahwa dia setuju dengan istrinya. Pengecut. Dibandingkan ibu Tae-jun, yang maju dan menyerangku, aku lebih membenci ayah Tae-jun yang berdiri di belakang dan bertingkah seolah-olah ini bukan urusannya.

Percakapan terus berlangsung tanpa menghasilkan apa pun. Bayinya ada di perutku, berarti ini merupakan masalahku. Pihak lawan hanya membantah dan merasa tidak memiliki masalah. Orangtuaku sudah

jelas tidak akan membiarkanku mempertahankan bayi ini. Pertama-tama, Ibu meminta keluarga Tae-jun untuk tutup mulut sebagai syarat tidak akan meminta pertanggungjawaban.

Setelah itu, aku keluar dari sekolah. Ibu tidak mengatakan apa pun soal kehamilan dan membujukku bahwa akan lebih bermanfaat jika mempersiapkan ujian nasional dan masuk ke perguruan tinggi di Amerika daripada masuk ke SMA internasional. Ayah pun menyetujuinya. Kalau membicarakan kehamilan, sudah jelas bahwa Ayah akan memarahi Ibu karena tidak bisa membesarkan anak.

Hari-hari terus berlalu, dan dibandingkan Ibu, aku lebih membenci Ayah yang tidak mengetahui apa pun. Kenapa dia tidak penasaran denganku yang tidak keluar kamar selama sebulan? Periode ketika aborsi masih memungkinkan sudah berlalu dan tidak ada pilihan lain selain melahirkan. Aku merasa frustrasi di rumah dan berpikir lebih baik melahirkan di luar, sehingga aku mencari rumah untuk ibu tunggal yang belum menikah, tapi selalu tidak membuahkan hasil. Tidak hanya fasilitasnya tidak memadai, aku juga tidak punya keberanian untuk menerima tatapan orang-orang. Aku tidak punya keberanian untuk meninggalkan kehidupanku yang selama ini selalu dilindungi.

Di dalam iklan melahirkan anak yang biasa terlihat di televisi, ada ibu, ayah, dan bayi yang tertawa gembira. Bayi yang diinginkan orang-orang bukanlah bayi dari seorang ibu tunggal, tapi pasangan dengan pendapatan ganda berusia 30-an, yang menjalani kehidupan normal. Tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk menempatkan diriku dalam gambaran itu, tetap tidak berhasil. Pertama-tama, sepertinya aku tidak bisa tertawa bersama bayiku dan akan ada lubang besar pada wajah ayah bayiku. Terlebih, aku tidak menginginkan bayi ini. Menjalani kehidupanku sendiri saja sudah berat, kalau aku sampai memiliki bayi, sepertinya aku bisa bunuh diri.

Bayiku sepertinya menyadari keinginanku itu, sehingga dia lahir mati tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Bayiku prematur dan lahir setelah meninggal. Sepertinya hal itu lebih baik bagiku dan bayi itu sendiri

dibandingkan harus hidup sulit di dunia ini. Bayi itu mengabulkan permohonanku. Aku panik karena tidak tahu bagaimana membersihkan kekacauan setelah melahirkan, aku mencari di internet dan memotong tali pusar dengan gunting dapur yang sudah didisinfeksi.

Lalu, aku duduk di kamar mandi dan menangis.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan tubuh bayi ini, sehingga aku pun memasukkannya ke dalam kantong plastik. Bayiku sangat kecil. Aku berniat untuk menguburkannya di taman bunga apartemen, tapi kuurungkan niat itu karena takut akan ketahuan oleh orang lain. Namun, sulit bagiku untuk pergi jauh sendirian. Lalu aku teringat rumah sakit perawatan yang dijalankan oleh ayahku. Aku bisa membuangnya di sana. Kalau aku menggali tanah di pojokan dan menguburnya di sana, tidak akan ada yang tahu. Kebetulan sekali Ibu menyuruhku untuk tinggal di rumah sakit perawatan Ayah selama seminggu. Ibu bilang dia akan pergi berlibur dengan teman-temannya. Namun, aku tahu bahwa teman-teman ibuku bukanlah perempuan.

"Bagaimana perutmu?"

Ibu, yang duduk di kursi penumpang, bertanya kepadaku. Dia menanyakan apa yang terjadi pada bayiku.

"Tidak apa-apa. Sepertinya tidak ada masalah."

Aku tidak memberi tahu Ibu bahwa aku sudah melahirkan. Aku berencana mengatakannya setelah mengubur bayi ini.

"Baiklah. Ayah marah besar setelah mengetahuinya waktu itu. Aku nyaris tidak bisa menghentikannya saat berteriak dan hendak mengusirmu. Jadi, lakukanlah dengan baik kali ini," kata Ibu, sambil melihat ke arah adikku yang duduk di kursi belakang.

Aku terkejut mendengar perkataan Ibu dan hanya menatap ke depan untuk waktu yang lama. Ayah tahu? Dia tahu dan tidak mengatakan apa pun? Dia tahu, tapi tidak pernah mencoba untuk menemuiku? Amarah-ku pun muncul. Kenapa tidak ada yang bertanya aku baik-baik saja atau tidak? Kenapa tidak ada yang menanyakan apakah bayiku baik-baik saja atau tidak? Di dalam mobil menuju rumah sakit perawatan, aku memutuskan untuk mengganti tempat mengubur bayi ini.

Aku mengeluarkan bayiku—yang dibungkus kantong plastik—dari dalam tasku dan membuangnya di tempat pembuangan sampah rumah sakit perawatan. Di dalam tempat sampah sisa makanan. Sekarang Ayah pasti tahu tentang aku yang melahirkan seorang bayi. Lalu, seperti keinginan semua orang, ini berakhir di tempat sampah. Kemarahanku memuncak dan aku bertindak tanpa memikirkan apa pun. Aku yakin akan terjadi keributan di rumah sakit perawatan dan kasus ini akan diserahkan kepada polisi. Aku akan ditangkap polisi. Dengan begitu, setidaknya aku bisa memberi tahu orang-orang apa yang selama ini aku lalui. Lalu, semua orang yang terlibat dengan peristiwa ini tidak akan bisa hidup seperti sebelumnya lagi. Aku justru akan merasa lega.

Namun, ternyata kekuatan para orang dewasa lebih kuat daripada yang kukira. Sepertinya di kepolisian daerah sini ada kenalan Ayah, sehingga kasus ini tidak diproses lebih lanjut. Ayah tahu bahwa itu adalah perbuatanku dan mengancam akan membunuhku.

"Orang sepertimu bisa kubunuh hanya dengan meremas kedua tanganku. Noda di wajahmu belum cukup sehingga kau mencoba untuk menodaiku juga? Kau? Anak kecil sepertimu?"

Ayah benar-benar hendak membunuhku dan mencekikku dengan kedua tangannya. Aku tidak bisa bernapas. Mataku berubah menjadi putih karena kekurangan oksigen. Ketika aku berpikir bahwa aku akan mati karena dicekik, Ayah melepaskan tangannya dan aku terbaring di lantai lalu memuntahkan makananku pagi ini.

"Pergi dari hadapanku. Kalau kau membuatku kesal sekali lagi, aku benar-benar akan menguburmu."

Aku merasa aku akan benar-benar mati kalau aku tetap di sana, jadi aku memegangi leherku dan kabur dengan air liur mengalir dari mulutku. Aku tidak bisa membalaskan dendam kepada mereka yang aku benci dengan seorang bayi yang mati. Tae-jun, yang mengabaikanku dan tetap bersekolah dengan tidak tahu malu, orangtuanya yang menyebutku sebagai pelacur, orangtuaku yang tidak memedulikanku dan mengancam akan membunuhku ... aku tidak bisa membiarkan mereka begitu saja.

Desa rumah sakit perawatan yang dibuat oleh Ayah ini juga menjijikkan. Ayah berkeliling dengan tersenyum, tapi di dalam hatinya, dia mengabaikan semua orang. Balas dendam terbaik yang bisa aku lakukan kepada ayah seperti itu adalah dengan tidak membiarkannya membuka desa seperti ini lagi. Aku memang bukan ibu yang baik bagi bayiku, tapi aku tidak tahan memikirkan bahwa semua orang melupakan bayi yang meninggal itu begitu saja. Aku ingin balas dendam pada semua orang.

Untungnya, sepertinya ada beberapa orang yang tidak melupakan bayi itu. Sulit bagiku untuk mengatakan yang sebenarnya karena aku tidak bisa keluar dari pengawasan ketat orangtuaku, tapi beberapa orang itu ... mereka mungkin bisa melakukannya. Ini hal yang lucu dan menyedihkan. Padahal belum lama ini, aku yang tidak menginginkan bayi itu, tapi sekarang aku membutuhkan bayi itu untuk balas dendam. Lebih tepatnya, aku membutuhkan orang-orang yang mempertanyakan kematian bayi itu.

Pada akhirnya, jika pelaku yang membuang bayi itu ditemukan, panah itu akan mengarah padaku. Namun, aku berharap mereka yang datang menemuiku. Faktanya, aku juga merasa cemas saat berkeliaran di sekitar Nenek dan bocah laki-laki yang tengah mencari pelaku pembunuhan bayi itu karena tidak tahu kapan mereka akan memangkapku. Namun, mereka lebih lambat dari yang kuduga dan tidak ada banyak bukti sehingga mereka membutuhkan bantuanku.

Aku menemukan pemicu untuk belas dendam pada diriku sendiri, Ayah, dan semua orang yang tidak bisa melindungi bayi itu, yakni bisnis narkoba ayahku. Karena itulah, aku memberi tahu mereka letak buku besar itu. Namun, tiba-tiba aku terpikirkan sesuatu yang mengerikan. Perasaan saat Ayah mencekikku muncul kembali. Bisakah aku tetap hidup kalau Ayah mencekikku sekali lagi? Kalau aku mati, apakah Ayah akan membungkusku dengan kantong plastik dan membuangnya di suatu tempat seperti yang sudah kulakukan pada bayiku? Pada akhirnya, aku merasa lebih baik untuk menutupi segalanya, sehingga

aku mencuri buku catatan Nenek saat dia sedang tertidur. Buku itu berwarna merah, seperti kacamata Nenek. Aku meletakkannya di dalam kantong seragamku karena aku bisa merasakan tatapan Nenek padaku. Jika aku bertahan sehari lagi, aku akan pulang ke rumah dan tidak akan pernah bertemu Nenek lagi.

Aku berhasil menghindarinya dengan baik, tapi saat Ibu, yang baru kembali dari perjalanannya, mengajakku untuk pergi makan di luar, aku bertabrakan dengan Nenek di pintu masuk desa. Padahal aku tidak akan menarik perhatiannya jika aku tetap berada di dalam kamar. Lebih tepatnya, aku sadar bahwa aku tidak membawa ponselku saat hendak pergi makan malam dan aku menabrak Nenek saat sedang dalam perjalanan untuk mengambil ponselku. Padahal aku tidak menunggu panggilan dari siapa pun, tapi aku merasa cemas kalau tidak membawanya. Sial. Tepat pada saat itu pula aku menjatuhkan buku catatannya. Masalahnya, aku menggenggam catatan Nenek karena takut akan kehilangan benda itu. Kenapa aku tidak membuang buku itu dan malah membawanya ke mana-mana karena takut akan kehilangan? Aku langsung kabur saat itu juga tanpa meminta maaf karena telah menabrak Nenek. Namun, Nenek tidak langsung mengejarku. Sikapnya sangat santai seperti seorang pemburu andal yang dapat menangkapku kapan saja.

Seiring berjalannya waktu, keberanianku makin menguap. Aku adalah pengecut. Hati yang lemah di dalamku berbisik padaku. Yah, kau cukup berpura-pura tidak ada yang terjadi. Seperti Ibu dan Ayah. Toh, aku bukannya tidak punya uang di rumah, selain itu bukankah tidak ada yang lebih baik daripada mengubur kesalahanku seperti ini? Aku bisa melupakan semuanya setelah menghabiskan beberapa tahun di luar negeri. Aku tinggal melakukan apa yang Ibu dan Ayah katakan. Aku bisa kabur. Aku terus mengatakan hal itu pada diri sendiri hingga aku tidak tahu apa yang kumakan untuk makan malam.

Setelah makan malam, aku kembali ke desa dan bersiap untuk tidur di kamar tamu, tapi desa tiba-tiba ramai seperti terjadi sesuatu. Karena desa ini sangat sunyi, jadi sangat kentara jika terjadi sesuatu. Para

pegawai mendesak para lansia untuk masuk ke kamar masing-masing dan menenangkan mereka, tapi suasana kali ini berbeda dari biasanya. Kecemasan melayang-layang di udara. Ibu, yang pertama menyadari kecemasan itu, pergi keluar terlebih dulu. Dia memakai piama dan pergi ke pintu masuk desa, ke tempat para pegawai berkumpul.

"Ada apa?"

Ketika ibuku bertanya, salah seorang pegawai menjawab sambil melirikku. Sepertinya sesuatu yang buruk telah terjadi, sesuatu yang sulit untuk dikatakan di depan anak-anak.

"Seorang nenek dan anak kecil menghilang."

"Sungguh?"

Pertanyaan Ibu terdengar aneh, tapi aku merasa jantungku copot. Aku bisa tahu siapa nenek itu tanpa perlu bertanya balik. Apa mereka berdua tersesat ketika pergi keluar untuk mencariku?

"Keduanya sekarang sedang kembali ke sini."

"Syukurlah kalau begitu."

Ibu menjawab dengan wajah yang kecewa saat mendengar kabar baik itu. Benar, ini bukan gara-gara aku. Mereka hanya pergi berjalan-jalan keluar dan tersesat. Ini bukan gara-gara aku.

"Tapi ... denyut nadi Nenek berhenti, sehingga mereka naik ambulans—"

"Maksudmu ... Nenek meninggal?"

Aku bertanya balik dengan keras tanpa sadar. Pegawai itu menangguk dengan wajah sedikit terkejut. Mengejutkan memang karena aku, yang tidak mengenal mereka, memberikan reaksi yang besar.

"Mungkin begitu...."

Bersamaan dengan jawaban dari pegawai itu, suara sirene ambulans mendekat. Nenek meninggal, tapi bukan aku yang membunuhnya. Meski mengetahui itu, tubuhku bergetar karena rasa bersalah. Buku catatannya masih ada di tanganku. Aku belum membuang buku catatan ini.

Ambulans berhenti di depan desa dan pergi lagi dengan suara yang keras. Di dalam sana pasti ada Nenek. Dengan setengah sadar, aku

berdiri sambil termenung melihat ke arah luar desa. Saat itulah sebuah objek berwarna biru mendekatiku.

"Hyun-woo, tunggu…."

Jantungku berdetak dengan kencang, objek biru yang mendekatiku adalah anak laki-laki yang mengenakan selimut berwarna biru muda. Dia adalah anak yang selalu mengikuti Nenek. Sang dokter, yang merupakan ibu anak itu, mengikutinya dengan ekspresi khawatir. Anak itu menatapku dan berjalan ke arahku. Aku mundur selangkah karena takut.

"Kau kenapa? Ada masalah apa?"

Anak itu berjalan lurus ke arahku seakan-akan tidak mendengar apa yang ibunya katakan. Anak itu mengulurkan tangannya keluar dari selimut dan memegang celana piamaku. Ketika aku melihat wajah lelah anak itu, aku menyadarinya.

Aku tidak bisa lagi kabur dari masalah ini.

BAB 10
Nenek Sialan

"Sedang apa kau di sini?"

Sekretaris Yoon yang sejak tadi bersembunyi di balik pohon, menatap ke gedung berlantai dua. Di ujung pandangannya, Pak Direktur sedang berdiri di dekat jendela.

"Astaga, mengagetkanku saja."

Dia terkejut karena tidak merasakan kedatanganku. Dia melompat seperti kucing yang terkejut karena kedatangan binatang buas.

"Bukan apa-apa."

"Kau mau menemui Nenek, ya?"

"Iya. Aku dalam perjalanan pulang setelah menemui Bu Presdir."

Percakapan terhenti dan ada kesunyian canggung di antara kami.

"Kalau begitu, aku pergi dulu."

"Iya, hati-hati di jalan."

Tidak mampu bertahan dari rasa canggung itu, Sekretaris Yoon pun pergi terlebih dulu. Saat termenung memandang punggung gadis itu, terdengar suara *walkie-talkie*.

"Denyut nadi pasien kamar nomor 6, Kim Chang-soo, berhenti. Tolong diperiksa."

Aku menekan singkat mikrofon untuk mengiakan dan berlari ke kamar nomor 6. Ketika aku tiba di kamar itu, resusitasi standar sedang

dilakukan. Keringat mengalir dari kening pegawai saat menekan dada pasien dan meniupkan napas buatan.

Tidak ada waktu untuk bengong. Aku mengeluarkan defibrilator yang terpasang di samping tempat tidur dan menyiapkannya. Hanya ada tulang di dada kendur pasien itu. Dengan cepat, aku meletakkan bantalan di bawah tulang selangka kanan dan kiri, menyambungkan kabel ke mesin, lalu mundur. Jong-suk bernapas dengan berat dan mengelap keringat dengan lengannya. Dia menekan tombol kejut di dada pasien, tapi pasien tetap tidak merespons. Jong-suk, yang mengawasi proses itu, menggeleng.

"Apakah ambulans sudah dalam perjalanan?"

"Iya."

Jong-suk mengeluarkan ponselnya.

"Aku akan memberi tahu Pak Direktur. Ikutlah ke rumah sakit dan hubungi keluarganya."

"Baik."

Seorang pegawai dengan lisensi perawat memasuki ruangan dan aku pun pergi ke ruang loker pegawai. Semua orang yang bekerja di sini melalui persitiwa seperti ini, tapi selalu sulit untuk beradaptasi dengan kematian seseorang. Terlebih karena kabar seperti ini sulit disampaikan kepada keluarga. Aku melakukannya agar terbiasa. Meski itu adalah pasien atau keluarga yang biasanya tidak terlalu aku sukai, tapi di momen seperti ini, mereka menjadi orang paling menyedihkan di dunia.

Aku duduk di depan komputer, mengakses jaringan informasi internal perusahaan, dan menemukan informasi kontak keluarga pasien. Aku mencoba menghubungi putra si kakek, tapi tidak ada jawaban. Aku menghubungi nomor yang disimpan dengan nama menantu perempuan.

"Halo."

Setelah cukup lama, suara lemah terdengar dari sisi lain telepon yang terhubung.

"Halo, kami dari Desa Doran. Anda keluarga dari Kim Chang-soo, kan?"

"Dari mana?"

"Desa Doran. Rumah sakit."

"Ah, iya."

Sepertinya dia baru paham setelah aku menyebutkan rumah sakit.

"Kami menghubungi untuk memberi tahu bahwa pasien Kim Chang-soo telah meninggal dunia."

"Eh? Ayah?"

"Iya. Saat ini beliau sedang dipindahkan ke rumah sakit lain, alamatnya...."

Aku memberikan alamat dan nomor telepon rumah sakit tujuan, nama dokter yang mendampingi, dan menutup teleponnya.

Entah mengapa hatiku terasa sesak, jadi aku pergi ke luar. Matahari telah terbenam sehingga di luar sangat gelap. Saat aku melewati pintu masuk dan hendak menuju restoran, aku melihat Nenek Limun dan anakku yang sedang berjalan. Aku melambaikan tangan, tapi anak itu tidak melihatku dan lewat begitu saja seperti sedang terburu-buru.

"Nak, kau tidak makan?"

Aku berteriak untuk memanggilnya, dan anak itu kaget sampai-sampai pundaknya gemetar. Dia bilang tidak apa-apa, tapi sosoknya yang sedang berjalan dengan Nenek Limun entah mengapa terlihat asing. Baru pertama kali aku melihat anak itu terburu-buru. Dia hidup bagaikan biksu, jadi dia jarang terkejut dengan apa pun. Aku juga merasa Nenek Limun berbeda dari biasanya. Bertemu dengan orang yang sama di dalam kegelapan bisa mendapatkan perasaaan berbeda seperti ini, ya? Aku tidak yakin apa perbedaannya, tapi entah mengapa hatiku terasa tidak nyaman.

Aku melihat Nenek dan anakku menjauh, dan tiba-tiba datang sebuah pesan dari *walkie-talkie* meminta bantuan di restoran. Toh, mereka akan datang makan saat aku melayani, jadi aku bisa mengamati mereka dengan lebih baik saat itu.

Namun, anakku dan Nenek Limun tidak muncul hingga jam makan malam sudah mau berakhir.

Saat orang-orang kembali setelah makan pun, anak itu tetap tidak terlihat. Apa dia makan sesuatu di kamar Nenek Limun? Tapi, meski tidak mengikuti kelas, Nenek selalu muncul tepat di jam makan. Perasaanku tidak enak. Aku mencoba menghubungi anakku, tapi sambungannya terputus. Aku menyalakan aplikasi pelacak lokasi, tapi sinyalnya tidak tertangkap, mungkin karena baterainya habis. Telepon anak-anak sialan. Keringat dingin mulai mengalir dari punggungku.

Aku mencoba mencari ke kamar Nenek Limun, tapi lampunya padam dan kamarnya kosong. Aku juga menghubungi ponsel Nenek, tapi yang terdengar hanya pemberitahuan bahwa panggilanku tidak dapat terhubung.

"Apa kalian melihat Nenek Limun dan anakku?" Aku bertanya kepada para pegawai di sekitar, tapi mereka hanya menggeleng. Mereka sudah sibuk merawat para penghuni yang ada di depan mata, mana mungkin mereka punya waktu untuk mengawasi anak orang lain?

Pikiranku memahami mereka, tapi hatiku memanas tak berdaya. Saat aku berkeliling desa seperti orang gila dan bertanya ke sana kemari, Sun-hee bilang dia melihat mereka berdua pergi ke arah pintu masuk sebelum jam makan malam. Itu berarti tepat setelah mereka bertemu denganku. Apakah anakku dan Nenek Limun pergi ke luar desa?

Saat itu, aku sadar apa yang salah dari anak itu dan Nenek Limun. Nenek tadi tidak memegang tongkatnya. Tidak ada bunyi ketukan tongkat yang biasa terdengar saat Nenek berjalan. Itu dia. Orang yang tadi kutemui bukan Nenek Limun yang sebenarnya. Aku berlari sekuat tenaga ke arah kantor keamanan.

"Apa anakku dan Nenek Limun pergi keluar?"

Ketika aku bertanya, petugas keamanan bilang mereka pergi dua jam yang lalu.

"Mereka belum kembali? Kenapa kau tidak memeriksanya?"

"Tadi katanya dia mau menemui sekretarisnya…."

"Sekretarisnya sudah datang siang tadi."

Saat itulah petugas keamanan baru menyadarinya dan mulai menelepon. Sial, sial! Aku mencabut *ear-mic* dari telinga dan berlari

keluar desa. Untungnya, saat aku berlari dan merogoh kantong celanaku, aku menemukan kunci mobil. Aku membuka pintu mobil dan masuk, tapi mobil itu tidak mau menyala dengan baik.

"Kenapa benda ini tidak pernah mendengarkanku saat aku sedang buru-buru?"

Aku memutar kunci beberapa kali, tapi sia-sia. Tanganku terus terpeleset dari kunci karena berkeringat. Mobil rongsok sialan. Seharusnya aku menggantinya lebih awal. Pikiran buruk terus membanjiriku. Apa yang harus kulakukan kalau terjadi sesuatu pada anak itu? Dia akan baik-baik saja karena bersama Nenek Limun, kan? Tidak. Nenek itu juga pasien. Ini salahku karena membiarkan anakku bersama pasien demensia. Seandainya ada orang lain yang bisa menjaga anak itu, seandainya saja dia memiliki ayah, seandainya saja aku tidak bercerai, atau seandainya dari awal aku tidak bertemu dengan orang itu....

Sekarang hanya penyesalan yang terlintas di kepalaku.

"Aaah!"

Aku memukul setir dengan tanganku dan menangis. Bunyi klakson terdengar saat keningku menubruk klakson. Tidak. Aku tidak punya waktu untuk seperti ini. Anakku menungguku. Kalau bukan aku, tidak ada yang bisa menyelamatkannya. Sadarlah. Aku mengatupkan gigi dan memutar kunci dengan pikiran akan membuang mobil ini jika dia masih tidak mau menyala. Untunglah mesinnya menyala.

Aku hendak mengemudikan mobil ke jalan utama, tapi terdapat jalan di kedua sisinya sehingga aku bingung harus pergi ke mana. Jika mereka tidak pergi menemui Sekretaris Yoon, mereka pasti tersesat saat pergi keluar untuk tujuan lain. Kebanyakan orang akan menoleh ke arah yang sama dengan tangan dominan mereka. Tangan sebelah mana dari tangan Nenek yang dominan? Aku mencoba mengingat sosok Nenek biasanya.

"Tangan kiri."

Nenek biasa memegang pulpen dengan tangan kirinya dan menulis di buku catatan merah. Aku memutar setir ke arah kiri.

Aku mengamati jalan sambil mengemudi dengan perlahan. Anak itu bisa saja masuk ke dalam saluran air, jadi aku pun tidak lupa untuk mengeceknya.

"Aah!"

Saat melihat ke arah saluran air, aku hampir menabrak seekor rusa muda. Ketika berhenti tiba-tiba, tubuhku condong ke depan. Terkejut dengan lampu depan mobil, rusa itu berhenti sebentar dan berlari menuju gunung. Aku pun mengelus dadaku. Syukurlah. Ini akan menjadi lebih berat jika aku menabrak seekor rusa di situasi seperti ini.

Aku melanjutkan perjalanan dengan kecepatan lambat. Apa mungkin Nenek Limun dan anakku pergi ke gunung juga? Kalau begitu, akan sangat sulit mencari mereka.

Aku mulai menggumamkan nama Tuhan sambil berharap agar anakku selamat. Padahal aku adalah penganut agama yang tidak pernah pergi ke katedral di waktu ibadah dan hanya mencari Tuhan saat berada pada situasi yang sulit.

Kumohon biarkan anakku tetap hidup, maka aku tidak akan lupa pergi setiap minggu tanpa merasa itu merepotkan. Jika anakku selamat, aku akan keluar dari Desa Doran sialan itu. Kumohon selamatkan dia, kumohon … kumohon….

Aku bahkan tidak bisa menghitung berapa kali aku memohon kepada Tuhan. Tapi saat itulah suara sirene terdengar keras dan sebuah mobil ambulans melewati mobilku. Sudah kedua kalinya aku melihat ambulans hari ini.

Ada seseorang yang meninggal. Perasaan tidak nyaman mulai muncul.

Aku mengikuti ambulans dan melihat Nenek Limun dan anakku berada di bawah halte bus tua. Aku menghentikan mobil di belakang ambulans dan berlari untuk memeluk anakku. Aku merasa sangat bersalah, tapi dibandingkan rasa sedih karena Nenek Limun sudah meninggal, rasa lega karena anakku masih hidup terasa lebih besar.

"Ibu!"

Begitu memeluk anak itu, barulah aku menangis kencang. Aku sangat takut. Aku sangat takut sampai bisa gila rasanya. Bagaimana aku bisa hidup kalau tidak ada anak ini? Bagaimana aku bisa hidup tanpa anak yang tidak meneteskan setitik air mata pun di depan ibunya padahal dia pasti sangat takut selama berada di sisi Nenek Limun yang sudah meninggal? Aku sangat mencintai anakku sampai tidak bisa mengingat bagaimana hidupku sebelum anak ini ada.

"Ibu, Nenek…."

Anak itu melepaskan diri dari pelukanku dan menunjuk ke sebuah halte bus tua. Nenek Limun, yang mengenakan pakaian yang baru pertama kali kulihat, duduk bersandar pada tembok dengan mata tertutup seakan-akan sedang tidur. Paramedis dengan pakaian oranye mengamatinya. Aku membawa anak itu dan mendekati mereka.

"Apa Anda mengenal nenek ini?"

"Dia penghuni desa kami. Bagaimana kondisinya?"

"Sepertinya dia sudah meninggal. Sepertinya belum lama sejak dia meninggal. Anda akan ikut ke rumah sakit, kan?"

"Ibu, aku harus pergi ke desa."

Anak itu menarik bajuku.

"Apa? Kenapa?"

"Nenek Limun menyuruhku mencari kakak perempuan itu."

"Kakak perempuan? Siapa?"

"Kakak yang memakai baju sekolah dan mengikat rambutnya dengan pita merah."

"Anak Pak Direktur? Kenapa?"

"Kakak itu adalah orang yang kami cari. Nenek menyuruhku mencari kakak itu."

Aku merinding. Nenek Limun benar-benar menemukan pelaku dari kasus bayi yang meninggal? Dan pelakunya adalah putri Pak Direktur? Itu benar-benar tidak terduga.

"Baiklah. Di perjalanan nanti, tolong berhenti sebentar di Desa Doran. Aku sekarang tidak bisa pergi, nanti akan ada petugas yang menemani sampai ke rumah sakit."

"Baiklah."

Aku menyuruh anak itu masuk ke mobilku, tapi dia bersikeras masuk ke mobil ambulans dengan Nenek Limun. Aku khawatir bahwa dia mungkin terobsesi pada Nenek, tapi aku membiarkannya karena mungkin itu adalah caranya untuk melepas Nenek. Aku memimpin jalan dan mobil ambulans itu mengikutiku.

Begitu sampai di desa, pintu ambulans terbuka dan anak itu turun dengan berbalut selimut biru muda. Ketika mobil ambulans memasuki desa, orang-orang berkumpul karena penasaran.

"Ada apa? Kali ini siapa?"

"Nenek yang bepergian dengan anakku. Jong-suk, tolong lagi, ya."

"Apa? Kau menyuruhku ke rumah sakit lagi? Aku baru saja kembali. Sekarang aku baru mau pulang."

"Maafkan aku. Tolong, ya."

Ketika melihat ekspresi wajahku yang berbeda dari biasanya, dia menutup mulutnya saat hendak mengatakan sesuatu.

"Hyun-woo…."

Aku memanggil nama anakku. Melihat ke sana kemari, Hyun-woo akhirnya menemukan putri Pak Direktur dan berjalan lurus ke arahnya. Dia hanya memegang sebagian kecil dari ujung piama si putri Direktur, tapi gadis itu membatu seolah-olah seluruh tubunya dipegang oleh King Kong.

"Ya, ampun. Ada apa dengannya? Kenapa kau tiba-tiba begini pada putriku?"

Perempuan yang berdiri di samping putri Direktur melirik anakku dan mendengus. Ibu itu memukul tangan Hyun-woo agar turun, tapi anak itu tetap berdiri seperti batu dan terus menatap putri Direktur.

"Ada apa dengannya? Sebagai ibunya, lakukanlah sesuatu."

Ibu itu berkata padaku dengan ekspresi frustrasi.

"Aku melihat situasi dan membiarkan ibu tunggal membawa anaknya, tapi kau jadi semena-mena, ya."

Putri Direktur membuka matanya lebar-lebar dan termenung. Nenek Limun tidak mungkin mengucapkan omong kosong. Anak inilah orang yang dicari. Aku yakin.

"Kau, kesempatanmu hanya sekarang." Aku meraih bahu gadis itu dan mengguncangnya. Mata gadis itu, yang dari tadi seperti kehilangan jiwanya, beralih padaku.

"Kalau bukan sekarang, kau tidak akan bisa bilang selamanya. Apa kau mau begitu?"

"Astaga. Sekarang bahkan ibunya juga membuat keributan dengan anakku. Hebat, hebat sekali! Apa yang kalian lakukan? Cepat usir perempuan ini!"

Para pegawai yang melihat situasi itu pun mendekatiku. Padahal itu wajah-wajah yang kulihat setiap hari, tapi aku merasa asing. Aku memeluk anakku dan anak perempuan itu.

"Ke sini!"

Dengan mata yang kembali bersinar, anak perempuan itu menarik tanganku dan tangan anakku. Anakku dipeluk oleh anak itu dan aku berlari dengan tangan dipegang oleh anak perempuan itu. Aku tidak tahu bagaimana tenaga sebesar itu tiba-tiba muncul dari seorang anak yang berkeliaran di desa dengan lemas.

"Hei! Kau mau ke mana?"

Istri Direktur berteriak, tapi anak perempuan itu tetap menarik tangan kami dan berlari ke dalam desa.

"Aku akan mengambil buku besar, jadi Bibi tolong ambil buktinya."

"Bukti?"

"Mereka tidak akan percaya hanya dengan buku besar. Pergilah ke rubanah pusat perbelanjaan, di sana ada narkoba yang sudah dibungkus. Tolong ambil benda itu. Masuklah ke toko mana pun, buka pintu belakang, dan akan ada pintu menuju rubanah di lantainya. Kita bertemu di pintu masuk desa. Bibi punya mobil, kan?"

"Iya."

"Cepatlah. Kau akan kugendong," anak perempuan itu menurunkan anakku dan menggendongnya lagi.

"Lingkarkan tanganmu di leherku dan pegangan yang erat. Bibi, tidak ada waktu lagi. Cepat!"

"Ba-baik!"

Ketika gadis itu mengentakkan kakinya, aku pun berlari tanpa sadar. Aku pergi menuju pusat perbelanjaan, tepat pada saat itu pula Pak Direktur membuka pintu kafe dan keluar. Langkah kakinya terlihat tidak stabil. Setelah memastikan bahwa Pak Direktur sudah pergi, aku masuk ke kafe.

Tanpa mencari letak pintu belakangnya, pintu yang ada di belakang konter kafe terbuka. Bagiku, toko hanyalah toko, aku tidak pernah memikirkan apa yang ada di belakangnya. Sepertinya aku juga tidak tertarik dengan banyak hal. Yah, aku sibuk bekerja dan merawat para penghuni.

Ketika aku membuka pintu belakang dan memasukinya, terlihat ruangan berbentuk kotak. Luasnya sama dengan luas toko, dengan sebuah lubang di lantai. Pintu yang terbuka membuat cahaya oranye dari lubang di bawah terpancar keluar. Makin dekat, aku makin merasakan hawa yang buruk. Entah mengapa aku merasa sesak.

Apakah di sini benar-benar ada narkoba? Apakah Direktur juga sempoyongan seperti tadi karena mabuk obat? Aku mencoba mengatasi ketakutanku dan turun ke rubanah dengan menuruni tangga.

Makin ke bawah, suhu ruangan makin naik dan bau rokok serta alkohol makin pekat. Saat melihat ke bawah, beberapa lelaki tengan minum, merokok, tertawa, dan mengobrol di sofa panjang. Saat kulihat baik-baik, rasanya sedikit berbeda dengan keadaan mabuk karena meminum alkohol. Kesadaran mereka terlihat seperti terbang ke dunia lain. Mereka sangat mabuk bahkan sampai tidak tahu aku datang. Baguslah.

Aku turun dari tangga dan menapak dengan hati-hati. Rubanah itu dipenuhi bau rokok. Tidak kusangka ada tempat seperti ini di dalam desa. Rasanya seperti berada di tempat yang benar-benar berbeda.

Di mana narkobanya? Aku membuka pintu terdekat. Tempat itu dipenuhi dengan laci besi. Aku mencoba mengambil dan menarik laci

mana pun, tapi tidak bisa terbuka karena dikunci dengan kunci khusus. Lubang kuncinya tidak terlihat di mana pun. Sepertinya bukan di sini. Aku pun menggerakkan kakiku ke samping.

Wah. Mulutku terbuka saat melihat pemandangan di depanku. Di bawah pencahayaan yang redup, anggur berkualitas tinggi ditumpuk seperti gunung. Dari suara mesin yang terdengar, sepertinya seluruh ruangan ini adalah lemari es. Berapa harga semua ini? Aku tidak terlalu suka minum anggur, jadi tidak tahu mana yang mahal, tapi sepertinya Pak Direktur tidak akan membuat ruangan seperti ini untuk menyimpan anggur murahan. Ya, ampun. Bukan waktunya seperti ini. Aku segera sadar dan keluar dari tempat penyimpanan anggur. Kalau aku seorang pencinta alkohol, aku tidak akan pernah keluar dari ruangan itu karena ingin meminumnya. Untuk pertama kalinya, aku merasa bersyukur pada tubuhku yang tidak mencintai alkohol.

Aku membuka pintu lainnya, tetapi tidak ada apa pun di sana. Hanya ada ventilator, masker gas, kursi besi, dan beberapa bungkusan putih yang bertumpuk di meja. Setelah dilihar lebih dekat, ternyata itu bukan bungkusan biasa, melainkan narkoba dalam jumlah yang sangat besar.

Aku menelan ludah. Tiba-tiba aku merasa kakiku tidak dapat digerakkan. Aku benar-benar masuk ke dalam tempat yang berbahaya. Aku bisa saja dibunuh, tapi saat itu aku teringat wajah tersenyum Nenek Limun. Ekspresi wajahnya seperti menyuruhku untuk mundur sekarang jika takut. Aku menggigit bibir. Aku tidak akan mundur. Apa Nenek Limun tahu apa yang sudah dia lakukan dan tinggalkan begitu saja? Aku tidak mau kalah darinya di dalam pikiranku, jadi aku mengambil bungkusan bubuk putih seukuran jari tanganku dari meja. Dengan ini mungkin tidak cukup. Aku mengeluarkan ponselku dan memotret ruangan itu dengan cepat, meletakkan narkoba di kantongku, dan meninggalkan ruangan itu.

Para lelaki di sofa masih mengobrol dan tertawa seakan-akan tidak mengetahui keberadaanku. Namun, mereka tertawa bukan karena

obrolan yang berpautan, melainkan karena mereka menganggap obrolannya lucu. Mereka tampak tumpang tindih dengan para penghuni di atas.

"Ah!"

Aku terpeleset saat menapakkan kakiku ke tangga. Saat itu, kesunyian memenuhi rubanah. Aku melihat ke bawah dan para lelaki yang duduk di sofa menatap ke arahku.

"Siapa itu?"

"Kau memangil perempuan?"

"Hei, kalau mau memanggil perempuan, harusnya panggil yang sedikit lebih bagus, atau pergi ke *room salon* di Seoul. Apa-apaan itu?"

"Sepertinya Direktur Kim yang memanggilnya."

"Setelah mengejar Nyonya Jung setengah mati, sekarang seleranya jadi buruk, ya. Apa-apaan itu? Dia mirip ibu-ibu."

Para lelaki itu terkikik dan tertawa mendengar kata 'ibu-ibu'. Sepertinya obrolan mereka nyambung untuk pertama kalinya.

"Kau tidak tahu peribahasa 'tak ada rotan akar pun jadi'? Karena dia sudah di sini, kita lihat dulu wajahnya baik-baik. Hei, kemarilah."

Seorang lelaki dengan wajah merah berminyak memberikan isyarat padaku. Yah, mereka semua terlihat seperti itu, jadi itu bukan kesan yang istimewa. Saat seorang dari mereka memberi isyarat sambil berjalan, semua lelaki itu mulai berjalan ke arahku seperti zombi. Aku mencoba menaiki tangga, tapi aku terpeleset karena tanganku berminyak.

"Tertangkap."

Sial. Ternyata tangan para pecandu narkoba lebih cepat dari dugaanku sehingga pergelangan kakiku tertangkap.

"Ah! Lepaskan, Bajingan!"

Sepatuku jatuh ke lantai saat aku menggoyangkan kakiku. Sepatunya terbuang, tapi berkat itu, tangan lawanku juga melemah dan aku berhasil lepas dari genggamannya. Aku naik ke ruangan atas dan para lelaki itu melihat ke lubang rubanah seperti anjing yang tadi mengejar ayam. Lucu sekali melihat mereka menatap kosong dengan mata sayu,

jadi aku memotret wajah mereka dengan ponselku. Kalian adalah para kriminal. Sepertinya aku menjadi berani tanpa sadar.

"Apa-apaan ini?"

Kepalaku menabrak dada seseorang saat sedang meninggalkan kafe. Sial. Pak Direktur. Darah di seluruh tubuhku seperti tersembur keluar.

Saat melihat sekitar, terlihat anakku dan anak perempuan itu sedang menuju ke kafe.

"Pergilah lebih dulu!"

Pak Direktur melihat ke arah aku berteriak. Dia tidak boleh mengejar anak-anak itu. Untuk mengalihkan pandangannya, aku mendorong dadanya dan berlari ke dalam desa sambil berteriak.

"Ini milikmu, kan? Coba tangkap."

Aku mengeluarkan narkoba dari kantongku dan menggoyang-goyangkannya. Wajah Direktur terlihat menjadi biru karena cahaya bulan. Rasakan. Aku pun tertawa.

"Sialan!"

Namun, Direktur mulai mengejarku dengan kecepatan yang mengerikan. Dia memang mabuk karena alkohol dan narkoba, tapi dia tetaplah lelaki dewasa. Jarak di antara kami menyempit dengan cepat. Aku berlari ke arah pohon besar. Dengan jarak yang bisa digapai dengan tangan, dia memutari pohon besar dan kehilangan arah sehingga menabrak pohon. Lalu saat itu, semua kotoran burung merpati keluar dari pohon.

"Argh! Anak burung sialan!"

Dia mengumpat lebih banyak lagi, tapi aku tidak paham karena ucapannya tidak jelas. Meski begitu, sepertinya dia masih punya tenaga karena dia masih mengejar di belakangku.

"Maafkan aku!"

Saat berlari, aku nyaris tidak bisa menghindari Mimi Sisters yang sedang berjalan-jalan santai. Pak Direktur, yang mengejarku tepat dari belakang, tidak bisa menghindari mereka dan menabrak Nenek Eunmi, kemudian terjatuh bersama.

"Aduh, sialan!"

Aku ingin membantu, tapi aku tidak bisa mendekati mereka.

"Nenek sialan, seharusnya kalian diam di kamar kalau sudah selesai makan. Kenapa kalian berkeliaran malam-malam, hah?"

Ketika Direktur mengatakan kata-kata kasar, Nenek Jin-mi, yang berada di sampingnya, memukul kepalanya dari belakang dengan tongkat di tangannya. Suara pukulannya terdengar sampai ke tempatku berdiri.

"Kenapa kau mengutuk kakakku? Dasar bajingan!"

Aku berlari ke arah pintu masuk sambil terkikik. Anakku dan anak perempuan itu sudah duduk di kursi belakang mobilku. Baru kali ini aku merasa sangat bersyukur karena tidak mengunci mobil.

"Pakai sabuk pengaman kalian. Kita berangkat."

Tidak seperti sebelumnya, mesin mobil berjalan dengan halus. Bagus. Perjalanan kita masih panjang.

"Kita mau pergi ke mana, Bi?"

"Kita pergi ke Seoul. Aku tidak tahu sampai mana pengaruh orang-orang itu, tapi kita akan melapor sejauh mungkin dari tempat ini."

"Ibu, *powerbank* ada di mana?"

"Tunggu sebentar."

Aku menyalakan lampu di dalam mobil dan mencari di *glove box* dengan satu tangan dan mengeluarkan *powerbank*.

"Ponsel siapa itu?"

"Punya Nenek Limun."

"Apa? Kenapa kau membawa ponsel milik Nenek Limun?"

Aku melirik wajah anakku dari kaca spion. Dia tidak memedulikan pertanyaanku dan fokus pada ponsel yang menyala dan memancarkan cahaya biru.

"Tunggu. Ada telepon dari Sekretaris Yoon."

Tanpa bicara lagi, anak itu mengangkat panggilan itu.

"Sekarang sedang dalam perjalan ke Seoul dengan mobil Ibu. Kami baru saja berangkat dari desa. Iya."

Telepon itu berakhir dengan cepat.

"Apa katanya? Dia meminta ponselnya, kan? Katakan kepadanya kalau sulit memberikannya sekarang juga."

"Katanya dia sedang menuju ke sini. Dia bilang akan pergi bersama kita."

"Apa?"

Berarti dia mengetahui keberadaan kami. Astaga.

"Kau benar-benar akan mengatakan yang sebenarnya?"

Dari kaca spion, mataku bertemu dengan mata anak perempuan itu.

"Benar kau yang membunuh bayi itu?"

"Iya."

"Kau ... ibu bayi itu?

"Iya."

Aku tidak tahu ada peristiwa apa, tapi sepertinya dia sangat menderita sendirian. Wajahnya sangat muram.

"Kau tahu itu tindakan kriminal, kan? Aku tidak tahu apa gunanya mengatakan ini, tapi kalau kau mengatakan yang sesungguhnya, penyelidikan akan dilakukan dan kau mungkin akan dipenjara."

"Tidak masalah."

Kenapa aku justru mengkhawatirkan anak yang mau jujur atas kejahatan yang dia lakukan? Aku merasa sesak.

"Toh, aku sudah hidup di neraka sejak aku dilahirkan. Mungkin aku akan lebih nyaman kalau pergi ke penjara. Sekarang aku tidak bisa kembali lagi ke rumah."

"Kalau begitu...."

Brak!

Ketika aku hendak berbicara, tiba-tiba terjadi benturan yang sangat keras.

Dadaku menabrak setir, rasanya sangat sakit. Aku menolehkan kepalaku untuk melihat apa yang terjadi, tapi benturan keras itu datang lagi. Aku harus kabur terlebih dulu. Meski tidak tahu siapa itu, sepertinya kami bisa mati kalau terus berada di tempat yang sama.

"Kalian tidak apa-apa?"

"Iya."

Gadis itu menjawab dengan suara samar-samar dan anakku terbatuk-batuk seakan-akan tidak bisa bernapas. Kami benar-benar bisa mati di jalanan kalau tidak mengenakan sabuk pengaman.

"Itu ayahku."

"Direktur?"

Gadis itu berkata setelah melihat ke belakang. Dari kaca spion samping di kursi pengemudi, wajah Direktur terlihat kecil. Tanpa melihat dengan jelas pun aku tahu bahwa dia sangat marah. Bajingan gila. Bisa-bisanya dia hendak membunuh kami padahal putrinya berada di mobil kami. Selain itu, bisa-bisanya dia menyetir dalam keadaan mabuk seperti itu. Aku paham perkataan gadis itu saat dia bilang tidak bisa kembali lagi ke rumah.

Aku mengabaikan rambu-rambu dan menginjak gas dalam-dalam untuk terbebas dari Direktur, tapi mobil asing Direktur terus mengejar kami. Sial. Aku akan dapat banyak surat tilang.

"Bibi…."

Sial. Mobil berbaris di persimpangan besar menuju Seoul. Aku tidak bisa melanggar rambu lalu lintas, aku bahkan tidak bisa putar balik karena mobil juga memenuhi seberang jalan. Kecepatan mobil kami melambat secara perlahan dan Direktur berhasil menyusul kami dalam waktu singkat. Aku akan mati baik berada di sini maupun di sana. Aku berpikir untuk meninggalkan mobil dan kabur, jadi aku hendak menyuruh anak-anak untuk turun dari mobil, tapi….

Brak!

Mobil dari seberang jalan tiba-tiba datang dan mendorong mundur mobil Direktur. Mobil Direktur terlindas dan tersangkut di trotoar. Siapa? Aku mengeluarkan kepalaku dan melihat ke belakang.

"Sekretaris Yoon!"

Sekretaris Yoon mengangkat ibu jarinya dari mobil yang setengah hancur di antara trotoar dan jalanan. Posturnya masih lurus dan tegap meski berada di dalam mobil yang baru saja mengalami kecelakaan.

"Cepat pergi ke Kantor Polisi XX! Semuanya sudah disiapkan!"

Sekretaris Yoon berteriak padaku.

"Terima kasih!"

Aku juga mengangkat ibu jariku dan bergerak mengikuti rambu lalu lintas. Aku masih tercengang karena tidak benar-benar tahu apa yang baru saja terjadi padaku.

"Melapor ke polisi saja mungkin tidak cukup. Kita harus melaporkannya ke koran atau media."

"Nenek Limun sudah menyiapkan semuanya," gumam Hyun-woo setelah melihat ponsel Nenek Limun.

"Nenek sudah menyiapkan semuanya agar bisa naik di portal web. Nenek menulisnya ketika menungguku hari ini. Sepertinya ponselnya kehabisan baterai karena menulis ini. Ibu punya foto?"

"Foto apa?"

"Bukti narkoba. Nenek menulis, 'didapat dari Ibu bocah itu'."

"Akan kukirim begitu kita keluar dari mobil."

Nenek Limun brengsek. Dia mengetahui segalanya. Kenapa dia tidak memberi tahu lebih dulu kalau mengetahui segalanya? Kenapa dia meninggal tanpa menyelesaikan apa yang dia mulai?

"Tidak bertanggung jawab."

Aku sedang berbaur dengan mobil-mobil yang menuju pusat kota, tapi mataku makin buram.

"Ibu menangis?"

"Bibi menangis?"

Ini bukan waktunya khawatir karena aku menangis. Aku menghapus air mata dengan punggung tanganku dan fokus mengemudi.

Kami sampai sambil terus waspada akan bertemu seseorang yang dikirim oleh Pak Direktur ke kantor polisi, tapi untungnya kami belum bertemu siapa pun. Kami masuk ke kantor polisi dan parkir di tempat terdekat dengan pintu masuk. Saat sedang menuju ke dalam gedung, seorang lelaki meraih pundakku.

"Ah!"

Tanpa sadar, aku berteriak dan mendorong orang itu. Aku menarik anak-anak itu dan mundur beberapa langkah untuk menghindari lelaki itu. Apa dia orang kiriman Direktur?

"Aku datang karena Presdir mengirimku!"

Lelaki paruh baya yang terjatuh di tanah itu mengulurkan tangannya untuk melarangku pergi. Aku mundur dua langkah kali. Lelaki ini mungkin seumuran dengan Pak Direktur. Mereka mungkin teman.

"Kau kenal dia?" Aku bertanya pada si putri Direktur dan dia menggeleng.

"Presdir siapa yang kau maksud?"

"Presdir Cheon. Sekretaris Yoon tidak bilang bahwa kau akan bertemu denganku di sini?"

Sepertinya orang inilah 'persiapan' yang disebut oleh Sekretaris Yoon tadi. Lelaki itu bangkit dari lantai, menunduk padaku, dan memberikanku kartu namanya.

"Aku pengacara eksklusif Presdir Cheon, namaku Lee Kwang-chun. Ayo, pergi."

Dia membimbing kami di bawah penerangan lampu neon.

BAB 11
Selamat Tinggal

Lama tidak berjumpa, semuanya. Astaga, apa yang terjadi pada Desa Doran? Pintu masuknya dibatasi garis polisi. Selotip bermotif lebah madu tertempel dan tergantung di sana.

Baiklah, aku minta maaf karena berpura-pura tidak tahu. Sebenarnya aku tahu semuanya. Tentang apa yang selama ini terjadi di Desa Doran.

Ini sudah musim gugur.

Tak terasa dedaunan sudah berguguran dan hanya beberapa bulu putih terbang tertiup angin di sangkar kosong tanpa burung.

Desa ini dingin. Hanya dedaunan jatuh yang mengapung di kolam renang jernih dan bersih itu. Bebek-bebek yang berkumpul di danau itu pasti telah terbang entah ke mana. Danau hanya mengeluarkan bau air busuk. Jendela-jendela itu putih karena debu dan tidak ada seorang pun di restoran, kamar, dan aula. Burung murai duduk di rerumputan yang sudah menguning dan kering.

Beberapa lelaki paruh baya yang datang ke desa. Dua dari mereka sedang merokok di luar garis polisi dan melihat ke dalam.

"Ini tempatnya? Desa yang cukup lama muncul di berita."

Lelaki yang memakai kacamata hitam berkata sambil menyipitkan mata.

"Desa apanya, ini rumah sakit perawatan. Mereka menarik para orang kaya dan berpura-pura ini untuk para lansia yang menderita demensia, tapi sebenarnya ini sarang kriminal."

"Itu benar. Siapa yang akan mengira mereka menjual narkoba dan menyembunyikan dana gelap para orang kaya di sini? Ini bisa dianggap sebagai hotel yang dibangun dengan baik."

"Benar, caranya juga luar biasa. Menjual narkoba dengan memanfaatkan burung merpati. Ada saja orang seperti itu di dunia ini."

"Aku juga terkejut saat melihat itu. Sepertinya para pecandu itu sudah tidak bisa diselamatkan. Mereka benar-benar menghalalkan segala cara. Bagaimana dengan menyembunyikan dana gelapnya? Agar tidak diinvestigasi oleh orang pajak, mereka mengumpulkan barang, uang tunai, dan lain-lain, melalui para lansia di sini."

Entah apa yang lucu, kedua lelaki itu tertawa untuk waktu yang lama.

"Di situkah tempat anggota dewan menyimpan dana gelapnya? Haruskah kita ke sana untuk melihat ada yang tersisa atau tidak?"

Salah satu dari lelaki itu berkata sambil menunjuk ke kafe. Namun, lelaki di sebelahnya menghentikannya.

"Maksudmu rubanah di bawah pusat perbelanjaan? Tidak usah, tidak usah. Kalau ada pun pasti sudah diambil oleh polisi. Mana mungkin ada yang tersisa."

"Yah, orang-orang kaya kelakuannya memang aneh-aneh. Katanya di sini juga ada bayi yang mati?"

"Benar. Katanya ada bayi prematur yang dibuang di kantong plastik. Hal itu sudah dilaporkan ke kantor polisi, tapi kasusnya tidak diproses karena direkturnya memiliki hubungan dengan kepala polisi."

"Ibu bayi itu adalah putri direktur di sini."

"Astaga, benar-benar melampaui bayanganku."

"Putrinya itu mengumpulkan semua bukti di sini dan menyerahkan diri."

"Dia benar-benar menusuk ayahnya dari belakang."

"Keluarga itu kacau balau sekarang. Katanya, Direktur bahkan kehilangan sahamnya dan benar-benar menjadi miskin."

"Hahaha, luar biasa."

Mereka terkikik dengan suara bercampur dahak. Sepertinya banyak hal seru yang terjadi.

Ke mana kira-kira yang lainnya? Aku bisa membayangkan bocah itu dan Yi-soo di dalam stasiun kereta. Sepertinya mereka akan pergi berlibur ke suatu tempat. Bocah itu menonton televisi besar di ruang tunggu sambil memegang koper sebesar ukuran tubuhnya. Sepertinya dia menonton animasi yang seru. Ah, ternyata bukan animasi, melainkan berita. Ternyata bocah itu memang lebih menyukai berita daripada komik.

Terlihat tajuk utama 'Pelaku Asli di Balik Kasus Pembuangan Bayi di Desa Lansia Penderita Demensia Menyerahkan Diri'. Astaga! Setidaknya, merasa takutlah. Orang-orang yang duduk di kursi ruang tunggu menunjuk ke arah televisi di mana terlihat seorang gadis mengenakan tudung hitam yang sedang menundukkan kepala. Astaga, *anak muda zaman sekarang* ... begitulah ucapan orang-orang, sedangkan bocah itu dan Yi-soo menutup rapat mulutnya dengan ekspresi yang menandakan bahwa orang-orang itu tidak tahu apa pun. Setelahnya, muncul berita tentang skandal narkoba yang dilakukan oleh para selebritas dan kasus penggelapan korupsi oleh para *chaebol*[13]. Seperti tersapu ombak, orang-orang melupakan berita sebelumnya dan menerkam mangsa baru yang

[13] Orang yang amat kaya.

ada di depannya. Di bawah layar berita, terlihat juga berita kecil dengan tajuk 'Peristiwa Pelemparan Koin di Stasiun Seoul, Masyarakat Bersorak'.

Eh, siapa itu? Bukankah itu Jung-hoon? Di antara orang-orang di sana, terdapat seseorang yang menggenggam segepok koin perak yang menatap kosong ke arah kamera. Aduh. Adegan itu terlewat begitu saja. Aku yakin itu Jung-hoon, pegawai magang yang diusir saat bekerja di Desa Doran. Pada akhirnya, dia mendengarkan perkataan Nenek dengan baik. Sepertinya dia juga tidak tahu bahwa Nenek serius pada perkataannya. Kata Nenek, jika dia tidak yakin dan mewujudkan pikirannya melalui tindakan, keberuntungan yang tak terduga mungkin akan datang.

Meski muncul wajah yang familier di televisi, Yi-soo tidak mengetahuinya dan hanya menatap ke layar ponselnya. Bocah itu menatap Yi-soo untuk memberi tahu bahwa Jung-hoon muncul di televisi, tapi momen itu terlewatkan karena fokus ibunya sedang teralihkan.

Apa yang Yi-soo lihat sampai seserius itu? Oh, ternyata dia membuka aplikasi bank. Jumlah uang di bank memang sesuatu yang ingin dilihat terus-menerus. Yi-soo melihat rincian transfer baru-baru ini. Terlihat ada cukup banyak uang yang masuk. Tunggu, siapa pengirimnya? Ternyata ayah bocah itu!

Yi-soo teringat akan kejadian beberapa waktu yang lalu. Sekelompok lelaki berbaju hitam datang bersama Sekretaris Yoon. Jika bukan karena suara dari Sekretaris Yoon, Yi-soo tidak akan membukakan pintunya. Sekretaris Yoon berkata pada Yi-soo yang kebingungan, 'Ini juga bagian dari wasiat Presdir', dan membawa Yi-soo ke suatu tempat. Kebetulan sekali bocah itu sedang berada di rumah neneknya.

Orang-orang itu berhasil menangkap lelaki yang selalu kabur bagaikan belut setiap kali Yi-soo meminta untuk bertemu, dan mereka melakukan

percakapan tubuh[14] di depan Yi-soo. Ternyata trik itu berhasil. Manusia yang sangat kejam saat memukuli Yi-soo, merengek seperti babi dan mengatakan dia akan mati hanya setelah beberapa kali pukulan. Jika ada orang yang tidak dikenal mendengarnya, pasti mereka berpikir tempat itu adalah rumah pembantaian, bukan pabrik yang terbengkalai.

Ini seperti, 'mata dibalas mata, gigi dibalas gigi', kan? Dia jadi penurut karena ditakuti dengan perbuatan yang selama ini dia lakukan. Biaya tunjangan anak yang tidak pernah diberikan tidak peduli seberapa keras Yi-soo memohon, akhirnya dikirim sekarang.

Melihat ibunya masih fokus pada ponsel, bocah yang sejak tadi menonton berita itu mengeluarkan bungkusan roti dari tasnya. Itu roti jagung yang dia sukai. Dari panggilan telepon terakhir, katanya gadis itu sedang membuat roti di pusat penahanan remaja. Sepertinya tercium aroma roti yang hangat dari suaranya yang terdengar makin nyaman. Bocah itu berpikir bahwa roti itu juga akan seenak roti ini sehingga dia merobek roti jagung dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Pengumuman mengatakan bahwa kereta akan segera berangkat. Yi-soo mengalihkan pandangannya dari ponsel dan menepuk pundak bocah itu. Sudah waktunya mereka pergi. Bocah itu mengangguk, membawa bungkusan roti di tangannya, dan berjalan menuju peron dengan ibunya. Tidak ada yang melihat ke belakang. Sepertinya semua orang pergi seperti itu. Aku merasa sedih.

Sekretaris Yoon. Benar, apa yang sedang dilakukan oleh Sekretaris Yoon tersayang saat ini? Tampaknya dia sedang duduk di kursi yang ada di tepi sungai. Dia memakai setelan hitam dan kacamata hitam seperti biasanya. Dari belakang, dia terlihat lebih nyaman daripada sebelumnya, atau itu hanya perasaanku saja? Air sungai biru kehijauan yang jernih mengalir di atas pantai berpasir putih. Sisa-sisa abu Nenek,

[14] Berkelahi.

yang baru-baru ini dikremasi, pasti sudah terbawa sungai ini dan mengalir ke suatu tempat. Es batu yang meleleh di dalam gelas limun di samping Sekretaris Yoon mengeluarkan suara. Angin sejuk berembus dari hutan pinus yang ada di belakang kursinya.

Desa Doran sudah tidak ada, tapi kita mungkin bisa bertemu lagi di suatu tempat.

Sampai saat itu tiba….

Dah, selamat tinggal semuanya.

TAMAT

LEMONADE GRANNY

레모네이드 할머니



Suasana Desa Doran yang biasanya tenang, sekarang MENCEKAM!

Dari luar, Desa Doran, rumah sakit perawatan lansia demensia itu, tampak tenang. Suatu hari, terdengar teriakan dari tempat pembuangan sampah. Seorang bayi yang sudah meninggal ditemukan terbungkus plastik tanpa diketahui siapa pelaku pembunuhannya. Kasus itu sempat diselidiki, tapi berlalu begitu saja.

Sebagai pemilik tanah tempat dibangunnya Desa Doran, Nenek Limun hendak melacak insiden tersebut. Untung saja demensia yang dia derita belum cukup parah. Bersama partnernya, si Bocah Asisten, Nenek Limun tidak hanya berhasil menemukan pelaku pembunuhan, tetapi juga praktik korupsi lain yang tersembunyi di Desa Doran.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

MYSTERY & THRILLERS
NOVELS 17+
723030011
Harga P. Jawa Rp90.000,-
9 786230 037405